

**STRATEGI PERPUSTAKAAN JAKARTA - CIKINI DALAM
PENGEMBANGAN AKSESIBILITAS DAN LAYANAN BAGI
PENYANDANG DISABILITAS**

SKRIPSI



**Oleh:
CHERIN AFRIANTI GERI
NIM. 200607110015**

**PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

**STRATEGI PERPUSTAKAAN JAKARTA - CIKINI DALAM
PENGEMBANGAN AKSESIBILITAS DAN LAYANAN BAGI
PENYANDANG DISABILITAS**

SKRIPSI

Oleh:

**CHERIN AFRIANTI GERI
NIM. 200607110015**

Diajukan kepada:

Fakultas Sains dan Teknologi

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
Gelar Sarjana Sains Informasi (S.S.I)**

**PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI PERPUSTAKAAN JAKARTA - CIKINI DALAM
PENGEMBANGAN AKSESIBILITAS DAN LAYANAN BAGI
PENYANDANG DISABILITAS**

SKRIPSI

Oleh:

CHERIN AFRIANTI GERI

NIM. 200607110015

Telah diperiksa dan disetujui:

Tanggal: 28 Oktober 2024

Pembimbing I

Nita Siti Mudawamah, M.IP

NIP. 199002232018012001

Pembimbing II

Mubasviroh, M.Pd.I

NIP. 19790502201802012208

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Ir. M. Dahlan Amin Hariyadi, MT

NIP. 19670118 200501 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI PERPUSTAKAAN JAKARTA - CIKINI DALAM PENGEMBANGAN AKSESIBILITAS DAN LAYANAN BAGI PENYANDANG DISABILITAS

SKRIPSI

Oleh:

CHERIN AFRIANTI GERI

NIM. 200607110015

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Sains Informasi (S.S.I) pada tanggal 28 Oktober 2024

Tanda Tangan

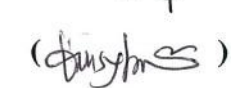
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : **Anindya Gita Puspita, M.A.**
NIP. 198910292020122003

Anggota Penguji I : **Dedy Dwi Putra, M.Hum**
NIP. 199203112022031002

Anggota Penguji II : **Nita Siti Mudawamah, M.IP**
NIP. 199002232018012001

Anggota Penguji III : **Mubasyiroh, M.Pd.I**
NIP. 19790502201802012208

()
()
()
()

Mengetahui dan mengesahkan,

Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi

Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. Ir. Mochamad Amin Hariyadi, MT
NIP. 19670118 200501 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Cherin Afrianti Geri

NIM : 200607110015

Prodi : Perpustakaan dan Sains Informasi

Fakultas : Sains dan Teknologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan data, tulisan, atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri, kecuali dengan mencantumkan sumber pada daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 11 November 2024

Yang membuat pernyataan,



Cherin Afrianti Geri

NIM. 200607110015

KATA PENGANTAR

Assalamua'laikum Wr. Wb.

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Strategi Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam Pengembangan Aksesibilitas dan Layanan Bagi Penyandang Disabilitas”**. Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sejak awal masa perkuliahan hingga akhir proses penulisan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Harini, M.Si., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Ir. M. Amin Hariyadi, M.T., selaku Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Saintek UIN Maliki Malang.
4. Ibu Nita Siti Mudawamah, M.IP., sebagai Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran telah menyediakan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini, dari tahap awal hingga akhir, serta memberikan dukungan yang berharga sepanjang proses penulisan.
5. Ibu Mubasyiroh, M.Pd.I., sebagai Dosen Pembimbing II yang dengan penuh perhatian telah membimbing penulis dalam proses penyusunan skripsi ini hingga tuntas.
6. Ibu Anindya Gita Puspita, M.A., selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan arahan mulai dari penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini, serta Bapak Dedy Dwi Putra, M.Hum., sebagai Dosen Penguji II yang dengan konsisten memberikan kritik dan saran yang bermanfaat selama proses pengerjaan skripsi ini.

7. Kepada seluruh Dosen Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi serta para staf yang telah berbagi banyak ilmu, memberikan dukungan, serta motivasi yang sangat berarti.
8. Kepada para informan, yaitu pustakawan bagian layanan dan pustakawan Ruang Inklusif, yang telah berperan dalam penelitian ini dengan memberikan berbagai informasi penting yang dibutuhkan oleh peneliti.
9. Kepada keluarga penulis, khususnya orang tua dan adik, yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, materi, serta spiritual, sehingga penulis dapat menjalani pendidikan ke jenjang kuliah dan menyelesaikan kuliah ini hingga tuntas.
10. Kepada teman-teman penulis Alifia Septiva Nuraini, Nur Latifa, dan Lina Shofura Qothrunnada yang senantiasa mendukung penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
11. Kepada teman-teman program studi Perpustakaan dan Sains Informasi Angkatan 2020 yang saling memberikan semangat satu sama lain.
12. Terakhir, kepada Cherin Afrianti Geri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tidak pernah memutuskan untuk menyerah walau sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih sudah menyelesaikan penulisan skripsi dengan semaksimal mungkin, hal ini adalah pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini belum sempurna dan masih memiliki kekurangan. Meski begitu, penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan nilai manfaat, memperluas wawasan, serta menambah ilmu bagi para pembaca maupun bagi penulis sendiri.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Malang, 11 November 2024

Penulis,

Cherin Afrianti Geri

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
مستخلص البحث	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Masalah	6
1.6 Sistematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Landasan Teori	12
2.2.1 Penyandang Disabilitas	12
2.2.2 Aksesibilitas Gedung	13
2.2.3 Layanan Disabilitas.....	18
2.2.4 Strategi Pengembangan Aksesibilitas dan Layanan.....	20
2.2.5 Keterkaitan Penelitian dalam Perspektif Islam	24
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Jenis Penelitian.....	28
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	31
3.4 Sumber Data.....	31
3.4.1 Data Primer	31
3.4.2 Data Sekunder	33

3.5	Instrumen Penelitian	33
3.6	Teknik Pengumpulan Data	33
3.6.1	Observasi.....	34
3.6.2	Wawancara	34
3.6.3	Dokumentasi	37
3.7	Analisis Data.....	37
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1	Hasil Penelitian	40
4.1.1	Gambaran Umum Perpustakaan Jakarta-Cikini	40
4.1.2	Aksesibilitas dan Layanan Bagi Penyandang Disabilitas yang Terdapat di Perpustakaan Jakarta-Cikini.....	43
4.1.3	Strategi Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam Pengembangan Aksesibilitas dan Layanan Bagi Penyandang Disabilitas	48
4.1.4	Tantangan dan Hambatan Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam Pengembangan Aksesibilitas dan Layanan Bagi Penyandang Disabilitas	80
4.2	Pembahasan.....	88
4.2.1	Strategi Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam Pengembangan Aksesibilitas dan Layanan Bagi Penyandang Disabilitas	88
4.2.2	Tantangan dan Hambatan Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam Pengembangan Aksesibilitas dan Layanan Bagi Penyandang Disabilitas	103
4.3	Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Perspektif Islam	105
BAB V	PENUTUP	109
5.1	Kesimpulan	109
5.2	Saran	110
	DAFTAR PUSTAKA	111
	LAMPIRAN.....	116

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data Informan	32
Tabel 3. 2 Guide Interview	35
Tabel 4. 1 Aksesibilitas dan Layanan Berdasarkan IFLA Checklist	46
Tabel 4. 2 Daftar Program Kegiatan Perpustakaan Jakarta-Cikini, 2023.....	50
Tabel 4. 3 Kegiatan Jemput Bola Perpustakaan Jakarta-Cikini, 2022	57
Tabel 4. 4 Strategi Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam Pengembangan Aksesibilitas dan Layanan Bagi Penyandang Disabilitas.....	79
Tabel 4. 5 Tantangan dan Hambatan Perpustakaan Jakarta-Cikini Pada Pengembangan Aksesibilitas dan Layanan Bagi Penyandang Disabilitas	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Angka Kunjungan Ruang Inklusi Tahun 2023	5
Gambar 2. 1 Strategi Pengembangan Perpustakaan Inklusif	21
Gambar 3. 1 Alur Diagram Penelitian.....	29
Gambar 3. 2 Komponen Analisis Data.....	38
Gambar 4. 1 Gedung Perpustakaan Jakarta-Cikini	41
Gambar 4. 2 Kondisi dalam Ruang Perpustakaan.....	41
Gambar 4. 3 Ramp Untuk Penyandang Disabilitas di Perpustakaan Jakarta Cikini	44
Gambar 4. 4 Koleksi Buku Braille dan Komputer Bicara di Perpustakaan Jakarta-Cikini	45
Gambar 4. 5 Staf Perpustakaan Membantu Pengunjung Penyandang Disabilitas	45
Gambar 4. 6 Program Kegiatan Saat Hari Down Syndrome Sedunia 2023	50
Gambar 4. 7 Kegiatan World Braille Day: Mengenal dan Memahami Huruf Braille.....	53
Gambar 4. 8 Postingan Instagram Tentang Ruang Inklusi Perpustakaan Jakarta-Cikini..	56
Gambar 4. 9 Kegiatan Jemput Bola di PSBN RW "Cahaya Bathin"	57
Gambar 4. 10 Podcast Bersama Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia.....	58
Gambar 4. 11 Promosi dalam Bentuk Jemput Bola ke salah satu Institusi Pendidikan. ...	62
Gambar 4. 12 Starting Point yang Terhubung Dengan Aplikasi PetaNetra	63
Gambar 4. 13 Pelatihan Bahasa Isyarat di Aula Lantai 4 Perpustakaan Jakarta-Cikini....	66
Gambar 4. 14 Pelatihan Sensitivitas Disabilitas di Perpustakaan Jakarta-Cikini	66
Gambar 4. 15 Proyek Penyaluran Donasi ke Yayasan Sahabat Anak	68
Gambar 4. 16 Audio-Book Player Perpustakaan Jakarta-Cikini	71
Gambar 4. 17 Remote Digital Voice Recorder Perpustakaan Jakarta-Cikini.....	72
Gambar 4. 18 Rak Koleksi Audio-Book Perpustakaan Jakarta-Cikini	73
Gambar 4. 19 Lift Perpustakaan Jakarta-Cikini yang Dilengkapi Dengan Huruf Braille. 75	
Gambar 4. 20 Alat Bantu Kursi Roda di Perpustakaan Jakarta-Cikini	76
Gambar 4. 21 Buku Sensorik untuk Anak-anak.....	77
Gambar 4. 22 Rak Buku Perpustakaan Jakarta-Cikini Ditandai Dengan Huruf Timbul...	78
Gambar 6. 1 Wawancara dengan Informan FA	117
Gambar 6. 2 Wawancara dengan Informan AF dan A.....	117
Gambar 6. 3 Wawancara dengan Informan TW.....	118
Gambar 6. 4 Suasana Meja Petugas Ruang Inklusif	118
Gambar 6. 5 Suasana Meja untuk Pustakawan Disabilitas	119

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	116
Lampiran 2. Dokumentasi Peneliti.....	117
Lampiran 3. Hasil Cek Plagiasi Turnitin.....	120

ABSTRAK

Geri, Cherin Afrianti. 2024. **Strategi Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam Pengembangan Aksesibilitas dan Layanan Bagi Penyandang Disabilitas. Skripsi. Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Nita Siti Mudawamah, M.IP. (II) Mubasyiroh, M.Pd.I.**

Kata Kunci: strategi perpustakaan, aksesibilitas layanan, penyandang disabilitas

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemberian predikat Unit Pelayanan Publik (UPP) terbaik oleh Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (MenPAN-RB) kepada Perpustakaan Jakarta-Cikini atas penyediaan sarana yang ramah kelompok rentan. Berdasarkan pedoman IFLA Checklist, perpustakaan Jakarta-Cikini telah menyediakan berbagai aksesibilitas dan layanan yang inklusif, meskipun belum sepenuhnya memenuhi standar. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi, tantangan, dan hambatan dalam pengembangan aksesibilitas dan layanan Perpustakaan Jakarta-Cikini bagi pengunjung disabilitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, mencakup staf perpustakaan bagian layanan dan bagian Ruang Inklusi, karena informan tersebut terlibat langsung dalam pengelolaan layanan perpustakaan dan pengelolaan Ruang Inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi perpustakaan dalam mengembangkan aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas dengan mengadakan kegiatan untuk penyandang disabilitas di momentum tertentu, mempromosikan layanan khusus secara langsung maupun tidak langsung, serta bekerjasama dengan organisasi disabilitas untuk pengadaan alat bantu, koleksi, dan dalam hal meningkatkan kompetensi staf. Perpustakaan juga telah menciptakan lingkungan yang ramah disabilitas. Meskipun demikian, perpustakaan mengalami tantangan dalam penerapan strateginya berupa kurangnya inovasi dalam promosi, kekurangan SDM yang kompeten, keterbatasan ruang, alat bantu, dan koleksi. Perpustakaan juga mengalami hambatan dalam regulasi internal dan eksternal untuk kolaborasi dan pemeliharaan gedung perpustakaan, serta kurangnya fasilitas publik yang mendukung mobilitas bagi penyandang disabilitas.

ABSTRACT

Geri, Cherin Afrianti. 2024. *Jakarta-Cikini Library Strategy in Developing Accessibility and Services for Persons with Disabilities*. Thesis. Library and Information Science Study Program, Faculty of Science and Technology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: (I) Nita Siti Mudawamah, M.IP. (II) Mubasyiroh, M.Pd.I.

Keywords: *library strategy, service accessibility, people with disabilities*

This research was motivated by the awarding of the best Public Service Unit (UPP) title by the Ministry of State Apparatus Empowerment and Bureaucratic Reform (MenPAN-RB) to the Jakarta-Cikini Library for the provision of facilities that are friendly to vulnerable groups. Based on the IFLA Checklist guidelines, the Jakarta-Cikini library has provided a variety of accessibility and inclusive services, although it has not fully met the standards. This study analyzes strategies, challenges, and obstacles in developing accessibility and services for visitors with disabilities to the Jakarta-Cikini Library. This study uses a descriptive qualitative method using data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The research informants were selected using the purposive sampling technique, including the library staff of the service section and the Inclusion Room section because the informants were directly involved in managing library services and the management of the Inclusion Room. The results of the study show that the library strategy in developing accessibility and services for people with disabilities by holding activities for people with disabilities at a certain momentum, promoting special services directly or indirectly, and collaborating with organizations with disabilities for the procurement of assistive devices, collections, and in terms of improving staff competence. The library has also created a disability-friendly environment. However, libraries experience challenges in implementing their strategies through a lack of promotion innovation, competent human resources, and limited space, tools, and collections. Libraries also experience obstacles in internal and external regulations for collaboration and maintenance of library buildings, as well as a lack of public facilities that support mobility for people with disabilities.

مستخلص البحث

غيري، شيرين أفريانتى. ٢٠٢٤. استراتيجية مكتبة جاكارتا-سيكيني في تطوير إمكانية الوصول والخدمات لذوي الإعاقة. البحث الجامعي. قسم علوم المكتبات والمعلومات، كلية العلوم والتكنولوجيا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: نيتا سيتي مداومة، الماجستير. المشرفة الثانية: مبشرة، الماجستير.

الكلمة المفتاحية: استراتيجية المكتبة، إمكانية الوصول إلى الخدمة، ذوو الإعاقة.

كان الدافع وراء هذا البحث هو منح لقب أفضل وحدة خدمة عامة (*UPP*) من قبل وزارة تمكين جهاز الدولة والإصلاح البيروقراطي (*MenPAN-RB*) إلى مكتبة جاكارتا-سيكيني لتوفير المرافق الصديقة للفتيات الضعيفة. استنادا إلى إرشادات قائمة مراجعة *IFLA*، قدمت مكتبة جاكارتا-سيكيني مجموعة متنوعة من خدمات إمكانية الوصول والخدمات الشاملة، على الرغم من أنها لم تستوف المعايير بالكامل. الهدف من هذا البحث هو تحليل الاستراتيجيات والتحديات والعقبات في تطوير إمكانية الوصول والخدمات في مكتبة جاكارتا-سيكيني للزوار ذوي الإعاقة. استخدم هذا البحث منهجا وصفيا نوعيا باستخدام تقنية جمع البيانات في شكل ملاحظة ومقابلة ووثائق. تم اختيار المخبرين باستخدام تقنية أخذ العينات الهادفة، بما في ذلك موظفي المكتبة في قسم الخدمات وقسم غرفة الدمج، لأنهم شاركوا بشكل مباشر في إدارة خدمات المكتبة وإدارة غرفة الدمج. أظهرت نتائج البحث أن استراتيجية المكتبة في تطوير إمكانية الوصول والخدمات لذوي الإعاقة من خلال عقد أنشطة لهم في مناسبة معينة، وتعزيز الخدمات الخاصة بشكل مباشر أو غير مباشر، والتعاون مع المنظمات ذات الإعاقة لشراء الأجهزة المساعدة، والمجموعات، ومن حيث تحسين كفاءة الموظفين. كما خلقت المكتبة بيئة صديقة لذوي الاحتياجات الخاصة. ومع ذلك، تواجه المكتبات تحديات في تنفيذ استراتيجياتها في شكل نقص الابتكار في الترويج، ونقص الموارد البشرية المختصة، والمساحة المحدودة، والأدوات، والمجموعات. تواجه المكتبات أيضا عقبات في اللوائح الداخلية والخارجية للتعاون وصيانة مباني المكتبات، فضلا عن نقص المرافق العامة التي تدعم تنقل الأشخاص ذوي الإعاقة.

Penerjemah,	Tanggal
	14-10-2024
M.Mubasysyir Munir, MA	
NIPPPK: 198605132023211019	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perpustakaan memiliki berbagai fungsi, salah satunya fungsi informatif artinya perpustakaan menawarkan koleksi bahan ilmiah terkini yang mencakup berbagai disiplin ilmu. Bahan-bahan ini disusun secara sistematis untuk membantu para staf dan pengguna perpustakaan dalam mengakses informasi yang mereka butuhkan dengan mudah. Para pengunjung perpustakaan dapat mengakses berbagai materi untuk membantu mereka mencapai tujuan mereka sendiri dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memperoleh pengetahuan di berbagai bidang. Selain itu, mereka memiliki kesempatan untuk memilih informasi yang relevan berdasarkan kebutuhan mereka sendiri (Darmanto, 2022). Sebab dari adanya fungsi tersebut, maka perpustakaan harus menjadi lembaga informasi yang tidak bias dan objektif bagi individu maupun kelompok, dengan kata lain perpustakaan harus dapat diakses oleh semua orang, tanpa memandang status sosial ekonomi mereka, status pekerjaan mereka, dan keadaan penggunaannya baik yang memiliki fisik sempurna maupun pengguna dengan keterbatasan fisik (penyandang disabilitas) (Ariyani, 2015).

Hak-hak penyandang disabilitas dalam memenuhi informasi untuk kebutuhannya dapat meliputi hak aksesibilitas, hak pelayanan publik, serta hak hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat (Undang-Undang Nomor 8 Pasal 5, 2016). Penyandang disabilitas harus mendapatkan akomodasi yang layak untuk dapat mengakses fasilitas publik, selain itu penyandang disabilitas juga mempunyai hak untuk didampingi, diterjemahkan, disediakan fasilitas yang mudah diakses tanpa biaya tambahan apapun, dan agar penyandang disabilitas dapat hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam kegiatan perpustakaan maka perpustakaan dapat menyediakan mobilitas pribadi seperti alat bantu untuk memudahkan penyandang disabilitas dalam mengakses perpustakaan. Sejalan dengan hak-hak penyandang disabilitas, IFLA pun menegaskan bahwa ketersediaan informasi, pengetahuan, serta bahan bacaan akan memberdayakan dan memfasilitasi

penyandang disabilitas untuk menjalani kehidupan yang mandiri, terlibat secara penuh dan setara di masyarakat. Oleh karena itu, sebagai lembaga penyedia informasi, perpustakaan memiliki kewajiban untuk menerapkan aksesibilitas dan layanan yang difokuskan untuk penyandang disabilitas (Nomura, 2023).

Hal tersebut sesuai dengan apa yang sudah Allah katakana melalui ayat Al-Qur'an, tepatnya pada Q.S Al-Anfal ayat 74 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾

Artinya: “Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, serta orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya. Bagi mereka ampunan (yang besar) dan rezeki yang mulia.” (Q.S Al-Anfal: 74)

Quraish Shihab (2017) menafsirkan ayat di atas dengan menggunakan kalimat yang sederhana, yaitu ayat ini menjelaskan kedudukan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka berhijrah menuju Madinah serta berjihad di jalan Allah – dan kaum muslimin penduduk Madinah yang memberikan tempat kediaman dan memberikan pertolongan kepada orang-orang Muhajir, maka mereka itulah orang-orang mukmin yang beriman dengan mantap. Mereka memperoleh ampunan atas kesalahan-kesalahan mereka dan akan menerima rezeki yang mulia, yaitu anugerah yang beraneka ragam dan memuaskan baik di dunia maupun di akhirat. Berdasarkan tafsiran tersebut dikatakan bahwa staf perpustakaan yang membantu penyandang disabilitas dalam memberikan perlindungan atau membantu mereka dalam memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan akan mendapatkan anugerah yang mulia berupa pengampunan baik di dunia dan di akhirat.

Pada tahun 2022, Menteri PAN-RB RI melaporkan bahwa 21 penyedia layanan publik telah mengimplementasikan aksesibilitas layanan yang memenuhi kebutuhan kelompok rentan (penyandang disabilitas). Namun, penting untuk dicatat bahwa 21 unit ini terbatas pada kementerian dan lembaga saja. Kemudian, pada tahun 2023, Menteri PAN-RB RI mengumumkan bahwa jumlah unit

penyelenggara publik di lingkup kementerian dan lembaga yang telah mengimplementasikan aksesibilitas layanan untuk mendukung kelompok rentan telah meningkat dari 21 menjadi 90 unit (Pemerintah Republik Indonesia, 2022). Selain itu, telah terjadi peningkatan dalam penyediaan layanan publik lainnya yang secara khusus melayani populasi dengan keterbatasan, yaitu unit layanan publik perpustakaan yang terletak di beberapa provinsi. Menurut data terbaru yang diterbitkan oleh Menteri PAN-RB RI pada tahun 2023, saat ini terdapat 36 perpustakaan di lingkup provinsi/kota yang menawarkan aksesibilitas layanan yang sesuai untuk kelompok rentan.

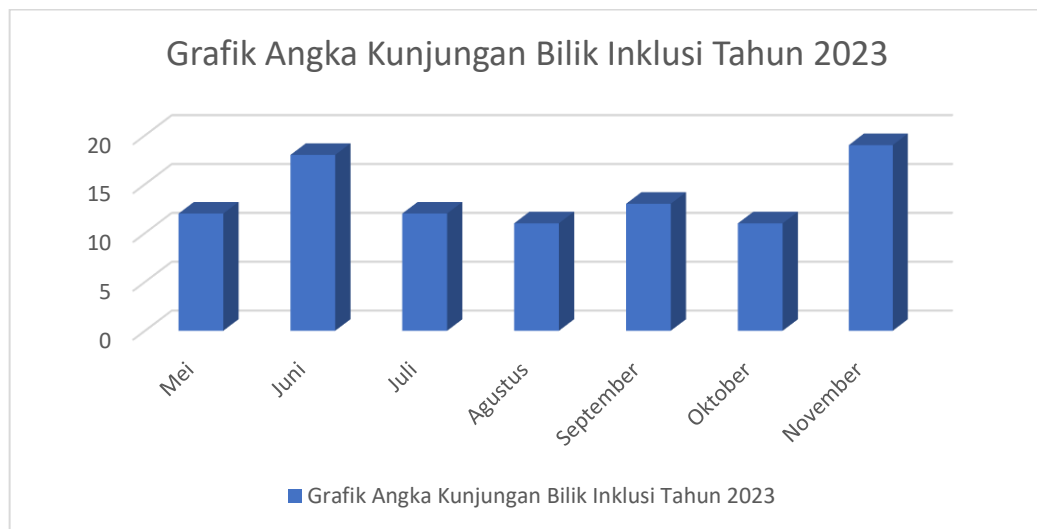
Salah satu perpustakaan yang masuk dalam data tahun 2023 tersebut dan sudah ramah untuk kelompok rentan atau disabilitas adalah Perpustakaan Jakarta – Cikini. Perpustakaan Jakarta-Cikini saat ini sangat memprioritaskan pengguna penyandang disabilitas dengan memberikan perhatian dan dukungan yang lebih besar. Perpustakaan Jakarta-Cikini juga telah diakui sebagai Unit Pelayanan Publik (UPP) terbaik, sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri PAN-RB RI tentang Hasil Pemantauan dan Evaluasi Penyedia Sarana dan Prasarana Ramah Kelompok Rentan Tahun 2023. Perpustakaan Jakarta-Cikini adalah perpustakaan satu-satunya yang menjadi penerima penghargaan bergengsi tersebut di lingkup wilayah DKI Jakarta.

Pada Perpustakaan Jakarta-Cikini jika dilihat dari aksesibilitas fisik, Perpustakaan Jakarta-Cikini memiliki aksesibilitas yang cukup memadai seperti (1) akses masuk, keluar, dan pergerakan di dalam gedung difasilitasi; (2) terdapat berbagai fitur aksesibilitas yang tersedia seperti jalur landai, tangga, lift khusus untuk gedung bertingkat, area parkir khusus, tempat pengantaran dan penjemputan penumpang, fasilitas kamar kecil, sistem peringatan darurat, dan rambu-rambu yang khusus. Namun, perlu dicatat bahwa Perpustakaan Jakarta-Cikini memiliki koleksi rambu-rambu khusus yang cukup terbatas dan huruf yang digunakan pada rambu-rambu tersebut relatif kecil serta terdapat pintu-pintu yang belum terotomatisasi, sehingga membutuhkan upaya fisik untuk membukanya.

Aksesibilitas non-fisik sama pentingnya dengan aksesibilitas fisik dalam memberikan pelayanan publik yang sesuai dengan kepentingan dan kemampuan

penyandang disabilitas. Aksesibilitas non-fisik berkaitan dengan pemanfaatan dan pemahaman informasi, komunikasi, dan teknologi oleh para penyandang disabilitas. Hal ini berkaitan dengan pendekatan yang tepat dalam memenuhi kebutuhan individu penyandang disabilitas saat menyampaikan atau mendistribusikan informasi, memastikan bahwa informasi yang diberikan dari perpustakaan dapat diakses oleh individu dengan gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau gangguan kognitif. Terkait hal ini, berdasarkan hasil observasi penulis, diketahui bahwa layanan khusus yang diberikan Perpustakaan Jakarta-Cikini untuk penyandang disabilitas hanyalah Ruang Inklusi yang berisikan koleksi dalam *audiobooks*, buku digital, dan buku *braille*. Perpustakaan Jakarta-Cikini saat ini juga belum memiliki staf yang bekerja sebagai “*communication support*” guna membantu penyandang rungu, saat ini mereka masih menggunakan sistem berkomunikasi hanya melalui tulisan saja. Maka dari itu, penelitian ini akan menganalisis aksesibilitas dan layanan yang terdapat di Perpustakaan Jakarta-Cikini berdasarkan pedoman IFLA *Checklist* yang biasanya digunakan sebagai panduan untuk mengevaluasi tingkat aksesibilitas dan layanan perpustakaan, serta sebagai panduan untuk meningkatkan aksesibilitas dan layanan agar perpustakaan menjadi lebih inklusif bagi penyandang disabilitas.

Kemudian apabila dilihat dari pertumbuhan angka kunjungan di Ruang Inklusi terdapat perubahan yang cukup signifikan, hal ini disebabkan oleh pembukaan kembali Perpustakaan Jakarta-Cikini pada Juli tahun 2022 setelah mengalami revitalisasi besar-besaran di Kawasan Taman Ismail Marzuki sehingga dari awal Agustus tahun 2022 sampai dengan Oktober tahun 2022 Ruang Inklusi masih belum banyak dikunjungi oleh penyandang disabilitas yang benar-benar akan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan, melainkan pihak media massa serta rombongan dari beberapa instansi yang datang hanya untuk meliput bagaimana keadaan ruang inklusi yang dimiliki oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini. Ruang Inklusi sempat mengalami penurunan angka kunjungan bahkan sampai tidak ada yang mengakses ruangan tersebut mulai dari November tahun 2022 sampai dengan April tahun 2023 hal tersebut tidak diketahui penyebabnya. Angka kunjungan kembali memuncak pada bulan Mei tahun 2023 dengan rincian sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Grafik Angka Kunjungan Ruang Inklusi Tahun 2023
(Sumber Hasil olah data peneliti, 2024)

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali lebih dalam strategi yang dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam mengembangkan aksesibilitas dan layanan sehingga dapat dikatakan sebagai Unit Pelayanan Terbaik dan membalikkan penurunan tingkat kunjungan di ruang inklusi yang terjadi pada akhir tahun 2022 hingga awal tahun 2023. Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan pemahaman yang mendalam mengenai strategi yang dipraktikkan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini dan diharapkan informasi ini akan memberikan nilai yang signifikan dan menjadi standar bagi perpustakaan di wilayah Jakarta dan sekitarnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas maka identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam pengembangan aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas?
2. Apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam pengembangan aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan strategi Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam pengembangan aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas.
2. Untuk menganalisa serta mendeskripsikan tantangan dan hambatan yang dihadapi Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam pengembangan aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terkait strategi dan langkah-langkah dalam mengembangkan aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas di perpustakaan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dalam mengatasi tantangan dan hambatan dalam mengembangkan aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas di perpustakaan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian-penelitian yang mengusung topik aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas di perpustakaan.

1.5 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian “Strategi Perpustakaan – Jakarta dalam Pengembangan Aksesibilitas dan Layanan Bagi Penyandang Disabilitas” yaitu membahas strategi yang dilakukan Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam pengembangan aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas yang ditinjau dari komponen tersebut akan didukung dengan komponen-komponen pengembangan perpustakaan inklusif yang dikembangkan oleh Kulikauskienė & Liukinevičienė (2020), mulai dari: *development project activities, promoting service for people with disabilities, development of collaboration, improving the staff competencies, providing services meeting the need of people with disabilities, dan adaption of environment*.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada sub-bab ini menjelaskan pendekatan metodis terhadap proses pembuatan skripsi, yang terdiri dari lima bab. Setiap bab akan berisi beberapa sub-bab.

Penjelasan di bawah ini akan memudahkan pemahaman pembaca terhadap temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian skripsi ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama terdiri dari beberapa sub-bab, yaitu: latar belakang, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah pada penelitian ini ada fenomena yang terjadi di Perpustakaan Jakarta – Cikini, yaitu diakui sebagai Unit Pelayanan Publik (UPP) terbaik sesuai dengan Keputusan Menteri PAN-RB RI tentang Hasil Pemantauan dan Evaluasi Penyedia Sarana dan Prasarana Ramah Kelompok Rentan Tahun 2023 padahal masih ada beberapa hal yang tidak dilakukan dengan baik apabila dilihat dari kacamata IFLA *Checklist*, sehingga nantinya pada penelitian ini akan dilakukan analisis terkait aksesibilitas dan layanan apa saja yang sudah dan yang belum sesuai dengan pedoman IFLA *Checklist*. Pada penelitian ini yang akan menjadi topik masalah dan diangkat menjadi pembahasan adalah bagaimana strategi Perpustakaan Jakarta-Cikini mengembangkan aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan strategi Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam pengembangan aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas. Manfaat penelitian menjelaskan hasil yang diharapkan dan potensi kontribusinya pada ranah ilmiah. Batasan masalah pada penelitian ini adalah strategi yang dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini serta kendala yang dihadapi saat mengembangkan strategi tersebut. Sistematika penulisan menjelaskan struktur bab dan sub-bab dalam keseluruhan isi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab kedua terdiri dari tinjauan pustaka terhadap literatur yang ada dan landasan teoritis yang kuat. Tinjauan pustaka akan memberikan gambaran umum tentang penelitian yang relevan yang sudah dilakukan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini berasal dari literatur ilmiah yang bersumber dari publikasi domestik dan global. Landasan teori mencakup prinsip-prinsip dan konsep-konsep yang berkaitan dengan subjek dan objek, yang akan berfungsi sebagai kerangka teori untuk proyek penelitian. Pada penelitian ini akan

menggunakan teori yang dikembangkan oleh Kulikauskienė & Liukinevičienė (2020).

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga mencakup desain dan proses penelitian, termasuk jenis penelitian, tanggal dan waktu penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, sumber data, metodologi pengumpulan data, dan analisis data. Pada bagian ketiga dari penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi deskriptif untuk menjelaskan strategi Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam meningkatkan aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas yang akan ditinjau juga melalui komponen pengembangan perpustakaan inklusif yang dikembangkan oleh Kulikauskienė & Liukinevičienė (2020).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab keempat memberikan penjelasan rinci mengenai hasil yang diperoleh dengan mengolah data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari analisis literatur yang ada. Bab ini membahas hasil penelitian mengenai strategi yang digunakan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini untuk mengembangkan aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas yang didapatkan dari hasil wawancara dan nantinya akan ditinjau dari komponen-komponen pengembangan perpustakaan inklusif yang dikembangkan oleh Kulikauskienė & Liukinevičienė (2020), mulai dari: *development project activities, promoting service for people with disabilities, development of collaboration, improving the staff competencies, providing services meeting the need of people with disabilities, dan adaption of environtment* serta menganalisis aksesibilitas dan layanan apa saja yang sudah dimiliki oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini berdasarkan pedoman IFLA *Checklist* dan kemudian menyajikan temuan-temuan dari penelitian ini dalam format deskriptif.

BAB V KESIMPULAN

Bab kelima terdiri dari beberapa sub-bab, khususnya kesimpulan dan saran. Kesimpulan terdiri dari pernyataan ringkas yang berkaitan dengan temuan-temuan dari hasil penelitian. Saran mencakup sudut pandang atau kontribusi peneliti mengenai hasil yang ditemukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah bagian yang menyajikan temuan-temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh orang lain, biasanya dalam bentuk makalah, artikel jurnal ilmiah, tesis, dan sumber-sumber lain yang relevan, yang mengeksplorasi tema dan topik yang serupa. Penelitian awal yang digunakan untuk menjadi bahan tinjauan pustaka untuk penelitian ini adalah karya tulis dari Jane Kartika Propiona dengan judul “Implementasi Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana fasilitas umum di DKI Jakarta telah memenuhi Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2011 dalam hal aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teori pelayanan publik inklusif dan teori aksesibilitas. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai empat orang penyandang disabilitas. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan hasil bahwa pelaksanaan Peraturan Daerah DKI Jakarta Nomor 10 Tahun 2011, yang bertujuan untuk melindungi penyandang disabilitas, belum sepenuhnya efisien. Peningkatan aksesibilitas yang signifikan hanya terbatas pada fasilitas transportasi umum, khususnya bus TransJakarta (Propiona, 2021).

Penelitian kedua yang digunakan untuk menjadi bahan tinjauan pustaka untuk penelitian ini adalah karya tulis dari Budi Handari dengan judul “Aksesibilitas Layanan Perpustakaan bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Banjarnegara: Penelitian Evaluasi Kinerja Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan menganalisis pelaksanaan serta komponen – komponen yang berpengaruh terhadap layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas di Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengkaji layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas di Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah dengan memfokuskan pada variabel transformasi fungsi, fasilitas, dan sumber daya tenaga

perpustakaan. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa masalah internal dan eksternal menghalangi Perpustakaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Banjarnegara, yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, untuk sepenuhnya mencapai tujuan menyediakan layanan perpustakaan yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas (Handari, 2019).

Penelitian ketiga yang menjadi bahan tinjauan pustaka untuk penelitian ini adalah karya tulis dari Yeni Wulansari dan Indah Prabawati dengan judul “Implementasi Kebijakan Perlindungan dan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas (Penelitian Aksesibilitas Bangunan Umum Di Stasiun Malang Kota Baru”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pelaksanaan implementasi aksesibilitas bagi penyandang disabilitas di Stasiun Malang Kota Baru. Penelitian ini menggunakan kriteria implementasi yang efektif sebagaimana diuraikan oleh Ripley dan Franklin, yang meliputi kepatuhan terhadap peraturan, prosedur operasional yang lancar tanpa masalah, dan pencapaian kinerja serta dampak yang ditargetkan. Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa Stasiun Malang Kota Baru menawarkan fasilitas yang sesuai dengan faktor kepatuhan bagi individu dengan disabilitas. Secara khusus untuk fasilitas belum semuanya ada seperti tidak ada tempat parkir khusus atau ruang tunggu khusus, tidak ada ramp, tidak ada tangga untuk memfasilitasi naik dan turun dari kereta bagi penyandang disabilitas (Wulansari & Prabawati, 2021).

Penelitian keempat yang sudah pernah mengangkat topik aksesibilitas untuk penyandang disabilitas adalah karya dari Daniel Azerikatoa Ayoung, dkk. Penelitiannya berjudul “*Access to library services and facilities by persons with disability: Insights from academic libraries in Ghana*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perpustakaan akademik di Wilayah Timur Laut Ghana telah menawarkan layanan bagi individu dengan disabilitas. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Data yang digunakan untuk analisis diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan responden, terutama individu dengan keterbatasan penglihatan atau mobilitas, yang dipilih secara sengaja dari 11 perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan universitas di

Wilayah Timur Atas telah gagal mematuhi peraturan yang diuraikan dalam Undang-Undang Penyandang Disabilitas Ghana yang telah diratifikasi. Sebagian besar perpustakaan tidak menyediakan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas mulai dari luar pintu utama (Ayoung et al., 2021).

Penelitian kelima yang digunakan sebagai acuan untuk menjadi tinjauan pustaka untuk penelitian ini adalah karya tulis dari Muhamamad Nazim, dkk. Penelitiannya berjudul “*Access to library facilities and services for users with disabilities: a study of Aligarh Muslim University in India*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kenyamanan dan aksesibilitas layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas di Universitas Muslim Aligarh di India. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dan kualitatif, dengan menggunakan survei, wawancara, dan komentar, serta menerapkan IFLA *Checklist* untuk memeriksa scenario tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa Universitas Muslim Aligarh memiliki perpustakaan yang dirancang khusus untuk melayani pengguna dengan disabilitas. Namun, tidak ada dana tambahan yang disediakan untuk pengembangan fasilitas perpustakaan, teknologi bantu, dan koleksi yang dapat diakses. Akibatnya, layanan yang diberikan kepada pengguna dengan disabilitas tidak memadai. Meskipun ada beberapa layanan khusus yang tersedia, penelitian ini mengungkapkan bahwa penyandang disabilitas menghadapi berbagai hambatan ketika memanfaatkan layanan perpustakaan. Hambatan-hambatan ini muncul karena ketiadaan bahan pustaka dalam format yang mudah diakses, kurangnya dukungan dari staf perpustakaan yang terlatih, dan pelatihan yang tidak memadai bagi pengguna (Nazim et al., 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas terkait penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya dapat dilihat bahwa kelima penelitian di atas dan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama meneliti terkait aksesibilitas layanan yang disediakan oleh perpustakaan untuk pengguna dengan disabilitas. Kemudian, untuk perbedaannya terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian, metode penelitian, dan teori yang digunakan. Pada penelitian ini subjeknya adalah Perpustakaan Jakarta – Cikini, sehingga penulis memfokuskan untuk mewawancarai informan yang penulis anggap paham betul

dengan pertanyaan yang akan diajukan. Kemudian metode penelitian yang penulis gunakan adalah kualitatif deskriptif dengan dasar teori yang dikembangkan oleh Kulikauskienė & Liukinevičienė terkait model pengembangan perpustakaan inklusif.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori adalah konsep umum yang digunakan untuk memberikan penjelasan kronologis tentang suatu fenomena khusus. Landasan teori dapat diperoleh dari beberapa sumber seperti buku, jurnal, publikasi ilmiah dan pemerintah, atau temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini (Meylani, 2023). Berikut adalah landasan teori yang digunakan pada penelitian ini.

2.2.1 Penyandang Disabilitas

Sesuai dengan definisi undang – undang, 'penyandang disabilitas' adalah *“setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.”* (Undang-Undang Nomor 8 Pasal 1 Tahun 2016)

Istilah ‘penyandang disabilitas’ pada akhirnya diresmikan menjadi pilihan bahasa undang-undang. Istilah ‘penyandang disabilitas’ merupakan istilah paling baru dan diciptakan sesudah tahun 2009. Pada awal tahun 2009, Komnas HAM menyelenggarakan sebuah semiloka yang di dalamnya membahas tentang istilah mana yang paling tepat untuk kata ‘*disability*’ dalam *Convention on the Rights of Person with Disabilities*. Semiloka ini diselenggarakan sebagai tanggapan atas kontroversi seputar pemilihan istilah selama pengembangan RUU ratifikasi (Maftuhin, 2016). Semiloka ini berakhir tanpa mencapai kesepakatan, dan hanya menghasilkan istilah-istilah alternatif. Sembilan istilah ditawarkan, tetapi "penyandang disabilitas" tidak termasuk di dalamnya. Tiga istilah utama yang dibahas dalam tulisan Tarsidi & Somad (2009) adalah individu berkebutuhan khusus, penyandang ketunaan, dan difabel.

Akibat dari belum ditemukannya istilah yang tepat, dibentuklah sebuah tim diskusi dengan tema diskusi “ Diskusi Pakar Untuk Memilih Terminologi Pengganti Istilah Penyandang Cacat” dan masih diselenggarakan oleh Komnas HAM pada 19-20 Maret 2010 di Jakarta (Maftuhin, 2016). Pada akhirnya diskusi tersebut mendapatkan kesepakatan untuk memilih ‘penyandang disabilitas’ sebagai istilah yang cocok untuk digunakan. Keputusan tersebut diambil karena kata ‘penyandang disabilitas’ telah mendeskripsikan secara jelas subjek yang dimaksud, bersifat representative, akomodatif, dan baku, serta sudah memiliki keselarasan dengan istilah internasional yaitu ‘*person with disability*’ atau dalam bentuk jamaknya menjadi ‘*persons/people with disabilities*’ (PPDI, 2010).

2.2.2 Aksesibilitas Gedung

Berdasarkan yang tercantum di undang – undang, aksesibilitas adalah

“kemudahan yang disediakan untuk penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan” (Undang-Undang Nomor 42 Pasal 1 Tahun 2020)

Aksesibilitas dibuat agar setiap pengunjung bangunan gedung dapat mengakses dan melakukan aktivitasnya di dalam gedung secara mudah, aman, mandiri, dan nyaman. Maka dari itu, setiap bangunan gedung dan lingkungan yang menjadi salah satu bangunan ruang terbuka harus dapat memenuhi persyaratan kemudahan yang disesuaikan dengan klasifikasi dan fungsi dari bangunan gedung itu sendiri. Persyaratan kemudahan gedung dapat dilihat dari dua aspek penting yaitu kemudahan akses ke, dari, dan di dalam gedung dan kelengkapan sarana dan prasarana saat menggunakan gedung (Undang-Undang Nomor 42 Pasal 1 Tahun 2020)

Komite IFLA yang menaungi *Libraries Serving Disadvantage Persons* (LSDP) telah membuat *Cheklis*t untuk menjadi instrumen atau pedoman praktis bagi semua jenis perpustakaan (umum, akademis, khusus). Ada empat komponen yang dikeluarkan oleh IFLA sebagai pedoman pembentukan aksesibilitas dan layanan sebuah perpustakaan, diantaranya: akses fisik, format media, layanan dan komunikasi (Irvall & Nielsen, 2005). Berikut adalah penjelasan rinci dari empat komponen tersebut:

1. Akses Fisik

Akses ke perpustakaan harus diberikan kepada semua individu. Semua area perpustakaan, termasuk area sekitar, pintu masuk, toilet, tangga, lift, dan ruangan khusus, harus dapat diakses oleh penyandang disabilitas. Seseorang yang menggunakan kursi roda harus memiliki akses tak terbatas ke semua bagian, sementara seseorang dengan gangguan penglihatan harus dapat menavigasi dengan menggunakan tongkat atau anjing pemandu tanpa mengalami kesulitan. Petugas perpustakaan harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan mereka yang tuli. Seseorang dengan disabilitas kognitif harus memiliki akses yang mudah ke literatur dan sumber daya lainnya. Seseorang dengan disleksia atau kesulitan membaca lainnya harus memiliki kemampuan untuk menavigasi lingkungan mereka.

a. Luar Perpustakaan

Penyandang disabilitas harus memiliki akses yang bebas hambatan dan aman ke lokasi, serta kemampuan untuk mendekati dan memasuki gedung perpustakaan tanpa kesulitan. Jika tidak memungkinkan untuk membuat pintu masuk utama menjadi aksesibel, pintu masuk alternatif harus dilengkapi dengan pembuka pintu otomatis, ramp, dan telepon.

Menurut pedoman IFLA *Checklist*, bagian luar perpustakaan harus: (1) memiliki area parkir khusus yang memadai yang ditandai dengan jelas menggunakan simbol yang diakui secara internasional untuk penyandang disabilitas; (2) area parkir terletak di dekat pintu masuk perpustakaan; (3) papan petunjuk di seluruh area mudah terlihat dan mudah dimengerti, (4) jalur menuju pintu masuk bebas dari halangan apapun dan memiliki penerangan yang cukup untuk memudahkan akses, (5) pintu masuk harus memiliki permukaan yang halus dan tidak licin. Jika perlu, harus ada tanjakan dengan pegangan di samping tangga. (6) tanjakan tidak boleh terlalu curam dan juga tidak licin; (7) pegangan harus ada di kedua sisi ramp; dan (8) telepon harus disediakan untuk dapat diakses oleh penyandang tunarungu dan diletakkan di dekat pintu masuk (Irvall & Nielsen, 2005).

b. Masuk Perpustakaan

Individu yang menggunakan alat bantu mobilitas seperti kursi roda, kruk, atau alat bantu jalan harus diberi akses tanpa hambatan melalui pintu masuk dan izin di pos pemeriksaan keamanan. Individu yang memiliki keterbatasan penglihatan dan mengandalkan tongkat atau anjing pemandu harus memiliki akses tanpa hambatan apa pun.

Jika dilihat dari kacamata IFLA *Checklist*, perpustakaan harus mampu menyediakan aksesibilitas dengan ketentuan sebagai berikut: (1) ruang bebas yang memadai di depan pintu masuk untuk mengakomodasi radius putar kursi roda; (2) pintu masuk dengan lebar yang cukup untuk mengakomodasi masuknya kursi roda; (3) pembuka pintu otomatis yang dapat diakses dan terjangkau oleh pengguna kursi roda; (4) tidak adanya ambang pintu untuk memfasilitasi aksesibilitas kursi roda; (5) pintu kaca diberi label dengan tanda peringatan untuk individu dengan gangguan penglihatan; (6) pos pemeriksaan keamanan dapat diakses oleh individu yang menggunakan kursi roda, alat bantu jalan, atau alat bantu mobilitas lainnya; (7) tangga dan anak tangga dibedakan secara jelas dengan menggunakan warna yang berbeda; (8) tanda-tanda bergambar digunakan untuk memandu individu menuju lift; (9) lift memiliki penerangan yang baik dan dilengkapi dengan tombol dan papan tanda yang dapat diakses oleh individu dengan gangguan penglihatan, dengan menggunakan huruf Braille dan ucapan sintesis; (10) tombol lift diposisikan pada ketinggian yang dapat dengan mudah dijangkau oleh individu yang menggunakan kursi roda (Irvall & Nielsen, 2005).

c. Akses ke Koleksi dan Layanan

Semua bagian perpustakaan harus dapat diakses. Ruang harus diatur secara logis diatur dengan tanda-tanda yang jelas dan denah yang ditempel di dekat pintu masuk. Meja layanan harus ditempatkan dekat dengan pintu masuk. Kursi roda harus dapat bergerak di dalam seluruh bagian perpustakaan. Harus ada lift untuk untuk kursi roda atau ramp, jika perpustakaan memiliki lebih dari satu tingkat. Semua pintu harus memiliki pembuka otomatis. Idealnya, rak-rak harus bisa dijangkau dengan kursi roda. Sejumlah meja dan komputer harus disesuaikan untuk orang yang menggunakan kursi roda dan setidaknya satu toilet untuk penyandang disabilitas.

Berikut adalah penjelasan rinci terkait hal-hal yang perlu diperhatikan saat pengguna dengan penyandang disabilitas ingin memanfaatkan perpustakaan:

1) Ruang perpustakaan harus memiliki: (1) papan petunjuk yang menonjol dan mudah dibaca serta menampilkan pictogram; (2) rak buku yang dapat diakses dari kursi roda; (3) meja baca dan komputer dengan ketinggian yang berbeda yang tersebar di seluruh perpustakaan; (4) kursi yang dilengkapi dengan sandaran tangan yang kuat; (5) jalur yang tidak terhalang oleh rak-rak buku; (6) alarm kebakaran yang terlihat jelas dan dapat didengar dengan jelas; (7) staf yang terlatih untuk membantu pengunjung selama keadaan darurat.

2) Toilet, perpustakaan harus menyediakan minimal satu toilet yang dirancang khusus untuk penyandang disabilitas, lengkap dengan fasilitas yang diperlukan mulai dari: (1) papan petunjuk yang jelas dan menampilkan pictogram untuk menunjukkan lokasi toilet; (2) pintu harus memiliki lebar yang memungkinkan kursi roda untuk masuk dan ruang yang cukup untuk kursi roda berputar; (3) harus ada ruang yang cukup untuk kursi roda yang diposisikan di sebelahudukan toilet; (4) toilet dilengkapi dengan pegangan yang mudah diakses dan tuas pembilas yang dapat dijangkau oleh orang yang menggunakan kursi roda; (5) tombol alarm yang dapat dijangkau oleh orang yang menggunakan kursi roda; dan (7) pasang wastafel dan cermin pada ketinggian yang sesuai dengan tinggi kursi roda.

3) Meja sirkulasi dengan rincian: (1) penerapan "sistem antrean" di ruang tunggu; (2) penyediaan kursi yang sesuai untuk pengunjung lansia dan penyandang disabilitas; dan (3) pemasangan sistem loop induksi untuk membantu orang dengan gangguan pendengaran.

4) Departemen untuk individu dengan gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, dan kesulitan lainnya. Departemen khusus ini harus dilengkapi dengan: (1) buku-buku bicara dan materi lain yang dirancang khusus untuk individu dengan gangguan membaca; (2) *guiding block* berwarna kuning untuk meningkatkan visibilitas, memandu individu ke departemen khusus ini; (3) petunjuk yang jelas; (4) tempat duduk yang nyaman dengan lampu baca yang cukup terang; (5) *tape recorder*, pemutar CD, DAISY (*Digital Audio Information System*), dan perangkat lain untuk menambah koleksi audiovisual; (6) kaca pembesar, kaca

pembesar yang dapat menyala, pembaca elektronik, atau closed-circuit television (CCTV); (7) komputer yang dilengkapi dengan adaptor layar dan perangkat lunak khusus yang dirancang untuk mereka yang memiliki gangguan membaca dan kognitif (Irvall & Nielsen, 2005).

2. Format Media

Pengguna perpustakaan sangat mengharapkan untuk memiliki akses ke semua bahan perpustakaan. Ada beberapa metode untuk mencapai tujuan ini, yaitu perpustakaan harus menyediakan buku audio, video/DVD dengan teks dan/atau bahasa isyarat, buku Braille, buku elektronik yang dapat diakses, dan bahan non-cetak lainnya. Petugas perpustakaan harus memiliki pengetahuan tentang prosedur peminjaman bahan pustaka dari perpustakaan lain, khususnya perpustakaan untuk Tunanetra.

Selain bahan pustaka, perlu diadakannya sebuah perangkat komputer dengan ketentuan sebagai berikut: (1) komputer harus dimodifikasi secara khusus untuk pengguna kursi roda; (2) keyboard adaptif adalah hamparan keyboard yang dirancang untuk mereka yang memiliki keterbatasan motorik; (3) komputer yang secara khusus dirancang untuk individu dengan gangguan penglihatan, dilengkapi dengan program pembacaan layar, kemampuan pembesaran, dan ucapan sintesis; (4) komputer yang dirancang khusus untuk individu dengan disleksia, dilengkapi dengan perangkat lunak pengejaan dan perangkat lunak instruksional lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka; (5) dukungan teknis untuk komputer, sebaiknya tersedia di tempat; dan (6) anggota staf yang mahir dalam menginstruksikan pengguna perpustakaan tentang penggunaan komputer (Irvall & Nielsen, 2005).

3. Layanan dan Komunikasi

Memastikan perpustakaan dapat diakses oleh penyandang disabilitas dengan menawarkan layanan dan program yang dapat memenuhi kebutuhan berbagai demografi pengguna. Komunikasi yang efektif antara petugas perpustakaan dan pelanggan harus dilakukan dengan kejelasan dan keringkasan. Memastikan bahwa semua pelanggan merasa disambut dengan baik sangat penting untuk meningkatkan kemungkinan mereka untuk kembali berkunjung. Petugas perpustakaan harus

menyadari bahwa penyandang disabilitas menghadapi rintangan fisik dan hambatan psikologis ketika mengakses perpustakaan dan dalam mengungkapkan kebutuhan mereka. maka dari itu diperlukan pelatihan untuk staf perpustakaan. Menurut IFLA *Checklist* staf perpustakaan harus dapat terhubung dengan kelompok disabilitas. Namun demikian, sangat penting bagi semua staf untuk memiliki informasi yang luas mengenai berbagai bentuk disabilitas dan metode yang paling efektif untuk membantu pengguna dengan disabilitas. Staf perpustakaan juga harus terlibat dalam komunikasi langsung dengan pengguna dan bukannya mengandalkan pengasuh sebagai perantara (Irvall & Nielsen, 2005).

2.2.3 Layanan Disabilitas

Layanan perpustakaan adalah kegiatan menawarkan segala bentuk koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan kepada pengguna perpustakaan yang memanfaatkan perpustakaan serta kepada pengguna yang meminta informasi sesuai dengan kebutuhannya (Rahmah, 2018). Dengan semakin meningkatnya permintaan dan pemahaman informasi oleh pengguna sebagai dampak dari globalisasi informasi, perpustakaan harus beradaptasi dengan menyediakan layanan yang aktif dan bahkan proaktif, serta menawarkan berbagai bentuk informasi kepada pengguna yang dilayaninya. Oleh karena itu, perpustakaan dapat menyediakan layanan umum seperti ruang baca, layanan sirkulasi, layanan referensi, layanan akses internet, layanan koleksi audiovisual, layanan fotokopi, layanan penelusuran informasi/literatur, layanan pendidikan pemustaka dan pelatihan literasi informasi, layanan kesadaran informasi terkini, penyebaran informasi terseleksi, layanan pembuatan paket informasi, layanan pinjam antarperpustakaan, layanan penerjemahan, layanan perpustakaan keliling, serta layanan kelompok pembaca khusus (Anak, Remaja, dan Penyandang Disabilitas) (Rahayu, 2015).

Perpustakaan yang memiliki layanan khusus untuk penyandang disabilitas akan memiliki teknologi khusus yang dirancang untuk membantu mereka dalam memanfaatkan layanan perpustakaan. Dalam layanan sirkulasi, referensi, dan penelusuran informasi, disarankan untuk menggunakan sistem loop induksi. Sistem ini membantu meningkatkan kejelasan suara di area yang tersebut dan dapat dimanfaatkan oleh pengguna (Supriyatna & Dewi, 2019). Selain itu, menyediakan

layanan "*communication support*" juga dibutuhkan guna membantu mereka yang memiliki disabilitas untuk lebih memahami informasi, seperti membaca teks khusus untuk tunanetra, menggunakan catatan atau menulis saat berkomunikasi dengan individu yang tuli atau sulit mendengar, dan sebagainya (Listyaningrum, 2022).

Dalam mendukung layanan yang diberikan untuk penyandang disabilitas, perpustakaan dapat menambahkan fasilitas lain, diantaranya:

1. Komputer Berbicara (*Talking Computer*)

Komputer ini dilengkapi dengan kecerdasan buatan sehingga pengguna tunanetra dapat memberikan perintah dengan suara. Komputer jenis ini dilengkapi dengan perangkat lunak yang disebut *screen reader* atau program pembaca layar yang dapat menginterpretasikan apa yang ditampilkan di komputer bagi individu tunanetra dalam bentuk audio dan saat menekan sebuah tombol pada keyboard akan diinterpretasikan dengan suara seperti tombol apa yang ditekan, dan alat navigasi seperti mouse tidak diperlukan.

2. Printer Braille

Mesin printer Braille adalah salah satu jenis teknologi yang dapat disediakan oleh perpustakaan bagi para penyandang disabilitas. Teknologi ini memungkinkan para penyandang disabilitas untuk mencetak informasi yang diperlukan dan dapat dibawa pulang. Printer Braille saat ini menggunakan mikrokontroler AT89C51. Cara kerjanya. Printer Braille akan menerima data dari komputer dan kemudian memprosesnya menggunakan mikrokontroler AT89C51 untuk mencetak huruf Braille yang diinginkan.

3. Buku Digital Berbicara (*Digital Talking Book*)

Buku ini dianggap penting oleh pemerintah dan lembaga lain untuk meningkatkan minat baca penyandang disabilitas. Digital Talking Book (DTB) adalah buku dalam format DTB yang dapat "berbicara" karena berisi rekaman audio suara pembaca yang dikemas dalam bentuk CD atau file komputer. Perpustakaan yang menyediakan koleksi buku bicara dapat menjadi solusi bagi para penyandang disabilitas untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Kebutuhan informasi dapat terpenuhi ketika seseorang memiliki keterampilan pencarian informasi yang dipengaruhi oleh kondisi

pencari informasi, ketersediaan informasi, dan sumber daya. Terkait dengan penyandang disabilitas netra yang mengalami gangguan penglihatan. Dengan menggunakan buku audio, penyandang disabilitas khususnya tunanetra dapat mengidentifikasi topik, mengeksplorasi sumber informasi, menyeleksi dan merekam informasi, mengorganisir, serta menyampaikan informasi.

4. *E-book*

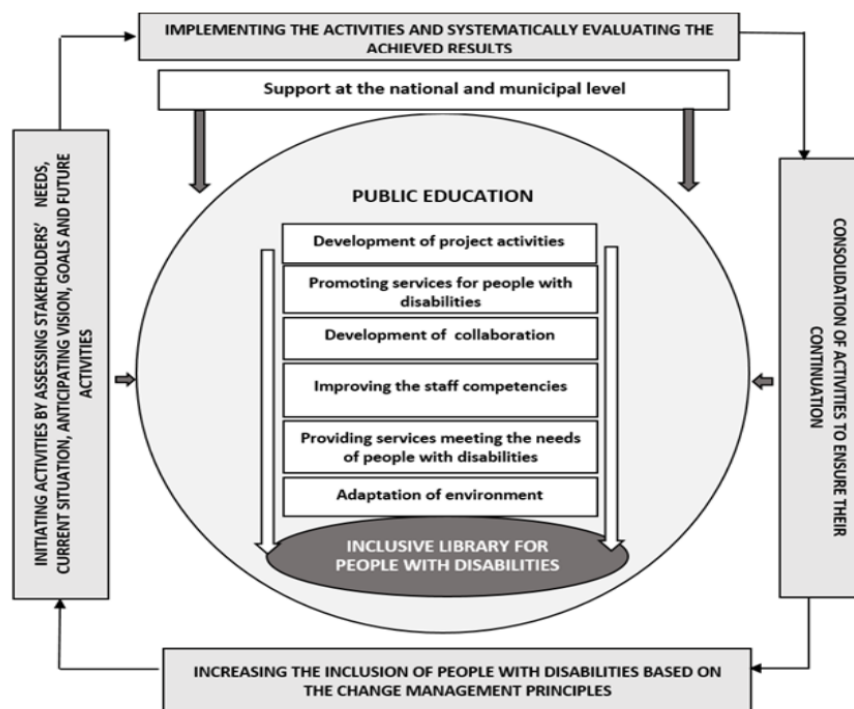
E-book adalah media bacaan lain yang dapat digunakan oleh para penyandang disabilitas. Format ini terdiri dari file teks yang disimpan dalam ekstensi DOC, TXT, PDF, HTML, atau RTF. Pengguna dapat mengakses *e-book* dengan menggunakan perangkat lunak seperti Adobe Reader, Microsoft Word, Notepad, atau Internet Explorer. Perpustakaan dapat menawarkan *e-book* di berbagai perangkat seluler seperti ponsel pintar, tablet, dan ponsel berbasis *symbiant*, selain di komputer dan laptop. Dengan menginstal program pembaca layar ponsel khusus, file *e-book* dapat ditransfer dan dilihat oleh mereka yang memiliki keterbatasan penglihatan di perpustakaan (Ayunda, 2017).

2.2.4 Strategi Pengembangan Aksesibilitas dan Layanan

Strategi mengacu pada serangkaian pilihan dan aktivitas penting yang dibuat oleh manajemen puncak dan dijalankan oleh semua jajaran perusahaan dalam rangka untuk mencapai tujuan perusahaan. Strategi mengacu pada serangkaian tindakan manajerial yang menentukan kinerja jangka panjang sebuah organisasi (Purwanggono, 2021).

Penyediaan aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas oleh perpustakaan dapat dilihat sebagai upaya yang disengaja untuk memastikan bahwa perpustakaan dapat diakses oleh berbagai kelompok, terutama pengguna dengan disabilitas. Seperti yang ditekankan oleh IFLA, pentingnya perpustakaan untuk dapat menawarkan aksesibilitas dan layanan yang memungkinkan pengguna penyandang disabilitas memanfaatkan perpustakaan secara efektif, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan memfasilitasi partisipasi mereka dalam masyarakat luas (Nomura, 2023). Maka dari itu, perpustakaan dapat menyediakan

konsep inklusif bagi penyandang disabilitas. Model yang dikembangkan oleh Kulikauskienė & Liukinevičienė dapat menjadi acuan untuk mendalami strategi pengembangan aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas dalam penelitian ini. Agar memperjelas model pengembangan perpustakaan inklusif yang dikembangkan oleh Kulikauskienė & Liukinevičienė (2020) berikut adalah ilustrasi visual untuk mempermudah pemahaman terkait komponen-komponen yang dapat menciptakan perpustakaan inklusif dalam artikel mereka.



Gambar 2. 1 Strategi Pengembangan Perpustakaan Inklusif
(Sumber: Artikel Ilmiah Karya Kulikauskienė & Liukinevičienė (2020))

1. Pengembangan Kegiatan Proyek (*Development of Project Activities*)

Dalam menyelenggarakan proyek ini, perpustakaan perlu berkomunikasi kepada para penyandang disabilitas terkait kegiatan seperti apa yang mereka inginkan, misalnya seperti lokakarya, *workshop* dan pengalaman budaya seperti pameran. Proyek aktivitas dilakukan dengan tujuan mengembangkan rasa percaya diri para pengguna perpustakaan dengan disabilitas (Kulikauskienė & Liukinevičienė, 2020)

2. Mempromosikan Layanan untuk Penyandang Disabilitas (*Promoting Service for People with Disabilities*)

Kulikauskienė & Liukinevičienė dalam artikelnya mengatakan bahwa sangatlah penting untuk mempromosikan layanan untuk memberikan informasi secara efektif tentang layanan perpustakaan kepada para penyandang disabilitas dan pendamping mereka. Sering kali penyandang disabilitas tidak mengetahui sumber daya dan layanan yang sudah disediakan oleh perpustakaan untuk mereka. Maka dari itu, perpustakaan harus secara proaktif mempromosikan layanan yang secara khusus disesuaikan untuk penyandang disabilitas. Perpustakaan dapat mempromosikan layanan mereka melalui berbagai saluran komunikasi seperti Internet, TV, dan media. Selain itu, perpustakaan dapat mengadakan hari terbuka khusus untuk penyandang disabilitas dan pendamping mereka. Acara-acara ini memberikan kesempatan bagi pengguna penyandang disabilitas dan pendampingnya untuk menjelajahi fasilitas perpustakaan, menggunakan sumber daya informasi, dan terlibat dalam berbagai kegiatan (Kulikauskienė & Liukinevičienė, 2020).

3. Pengembangan Kolaborasi (*Development of Collaboration*)

Kemajuan sebuah perpustakaan inklusif memerlukan keterlibatan dalam hal upaya kerjasama dengan organisasi yang melayani penyandang disabilitas, lembaga perawatan, pusat bantuan sosial, sekolah khusus, dan entitas serupa. Hal tersebut diperlukan karena organisasi-organisasi tersebut memiliki kemampuan untuk mengumpulkan pengguna penyandang disabilitas yang dibutuhkan dalam sebuah pengembangan perpustakaan berbasis inklusif dan kerjasama dengan organisasi yang menaungi para penyandang disabilitas juga dapat berkontribusi dalam hal pelatihan pustakawan. Bekerjasama dengan pihak lain sangat penting, sehingga dapat meningkatkan perpustakaan dalam mengedepankan hal-hal seperti aksesibilitas dan layanan guna menyejahterakan pengguna nya yang memiliki keterbatasan fisik (Kulikauskienė & Liukinevičienė, 2020).

4. Peningkatan Kompetensi Staf (*Improving the Staff Competencies*)

Pelatihan staf yang dimaksud adalah peningkatan kompetensi staf dalam melayani dan memahami kebutuhan penyandang disabilitas. Pelatihan staf erat kaitannya dengan bagaimana perpustakaan memberikan bekal untuk nantinya mereka memberikan layanan kepada pengguna penyandang disabilitas. Dalam hal melayani pengguna penyandang disabilitas staf harus dilengkapi dengan pengetahuan dan pengalaman dalam memberikan pelayanan kepada penyandang disabilitas dan nantinya berasal dari bekal yang diberikan dapat menjamin penyediaan layanan yang disediakan oleh perpustakaan akan memenuhi kebutuhan khusus penyandang disabilitas (Kulikauskienė & Liukinevičienė, 2020).

5. Menyediakan Layanan yang Memenuhi Kebutuhan Penyandang Disabilitas
(*Providing Services Meeting the Needs of People with Disabilities*)

Perpustakaan dapat menawarkan berbagai layanan bagi penyandang disabilitas, termasuk akses informasi melalui peminjaman buku dan akses internet gratis, kesempatan pendidikan seperti lokakarya dan acara artistik, dan pengalaman budaya seperti pameran dan pertemuan dengan orang-orang terkenal.

Kemudian untuk konsep desain universal tidak hanya terbatas pada infrastruktur fisik bangunan, namun juga mencakup layanan yang harus dapat diakses oleh semua orang. Perpustakaan inklusif juga harus menyediakan sumber daya informasi dapat diakses oleh semua pengguna menggunakan teknologi bantuan yang meliputi buku Braille, buku audio, dan komputer yang dilengkapi dengan perangkat lunak khusus. Untuk pengguna yang tidak dapat mengakses perpustakaan secara langsung harus diberikan layanan pengiriman buku ke rumah, akses ke sumber daya perpustakaan digital, dan situs web perpustakaan yang telah dimodifikasi (Kulikauskienė & Liukinevičienė, 2020).

6. Adaptasi Lingkungan (*Adaption of Environment*)

Aksesibilitas dapat dicapai dengan mengadaptasi lingkungan, termasuk infrastruktur dan peralatan, guna memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas. Desain universal, yang juga dikenal sebagai desain inklusif,

mengacu pada konsep untuk memastikan bahwa sumber daya dan layanan perpustakaan dapat diakses dan memenuhi kebutuhan semua individu, tanpa memandang usia atau status disabilitas. Fasilitas dan struktur perpustakaan harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip desain universal untuk memastikan aksesibilitas bagi semua pengguna, termasuk penyandang disabilitas, anak-anak, dan orang tua. Konsep-konsep ini juga berlaku untuk teknologi bantu yang meningkatkan akses ke informasi dan layanan (Kulikauskienė & Liukinevičienė, 2020).

2.2.5 Keterkaitan Penelitian dalam Perspektif Islam

Perancangan strategi Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam pengembangan aksesibilitas dan layanan akan menghasilkan lingkungan perpustakaan yang ramah terhadap pengguna dengan disabilitas. Dalam pengembangan aksesibilitas dan layanan untuk disabilitas, perpustakaan perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya adalah program aktivitas untuk penyandang disabilitas, promosi layanan yang dimiliki untuk mempermudah penyebaran informasi, kerja sama atau kolaborasi dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan atau wawasan terkait aksesibilitas dan layanan untuk penyandang disabilitas, membekali para staf perpustakaan dengan ilmu yang cukup supaya dapat memahami kebutuhan para pengguna yang menyandang disabilitas, menyediakan layanan dan alat bantu yang dapat mempermudah pengguna penyandang disabilitas dapat memanfaatkan perpustakaan, serta membuat lingkungan perpustakaan yang dilengkapi dengan fasilitas – fasilitas pendukung sehingga dapat diakses oleh pengguna dengan disabilitas.

Dalam hal penyediaan aksesibilitas dan layanan di perpustakaan untuk penyandang disabilitas telah Allah cantumkan dalam surah ‘Abasa ayat 1-2 yang berbunyi:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ ۝١ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢

Artinya: “Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling. Karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya” (Q.S ‘Abasa: 1-2)

Al-Mahalli & As-Suyuthi (2018) menafsirkan ayat diatas, yaitu saat Nabi Muhammad SAW kedatangan seorang buta, yakni Abdullah ibnu Ummi Maktum, Nabi tidak menggubrisnya karena pada saat itu Nabi sedang menghadapi orang-orang yang diharapkan Nabi untuk masuk Islam. Orang-orang terhormat itu yakni kabilah Quraisy dan Nabi sangat menginginkan mereka untuk masuk Islam. Namun, seorang yang buta itu tidak mengetahui bahwa Nabi sedang sibuk, dikarenakan ia buta. Maka pada saat tidak dihiraukan oleh Nabi, Abdullah Ibnu Ummi Maktum berseru dengan agak lantang “*Ajarkanlah kepadaku apa-apa yang telah Allah ajarkan kepadamu.*” Akan tetapi, Nabi Muhamma SAW tidak menghiraukannya dan langsung menuju ke rumah.

Riyadi (2022) dalam artikelnya menyimpulkan dari adanya tafsiran tentang Q.S ‘Abasa ayat 1-2, dikatakannya bahwa Allah memerintahkan Nabi dalam ayat ini untuk berhenti bersikap pilih kasih dan berat sebelah dalam memperingati orang-orang. Berlaku adil terhadap semua orang artinya tidak membedakan antara yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, yang merdeka dan yang budak, yang laki-laki dan yang perempuan, yang masih kecil dan yang sudah tua, yang disabilitas dan yang non disabilitas. Maka dapat dikatakan secara tersirat dan apabila disambungkan dengan penelitian ini bahwa Allah melarang para pengurus perpustakaan untuk membedakan perlakuan terhadap pengguna perpustakaan. Perpustakaan diharapkan dapat merangkul semua kalangan pengguna dengan berbagai macam kondisi fisik mereka agar selalu mendapatkan perhatian yang sama tanpa merasa harus berkecil hati.

Dalam hal penyediaan aksesibilitas dan layanan khusus disabilitas untuk penyandang disabilitas, juga sudah disinggung oleh Masykur & Ghofur (2019) dalam artikelnya yang mengatakan bahwa hak serta kebutuhan penyandang disabilitas sudah ada di dalam Al-Qur’an yaitu, pelayanan akses untuk penyandang disabilitas agar dapat memanfaatkan perpustakaan. Meskipun Al-Qur’an tidak secara khusus membahas penyediaan layanan akses untuk penyandang disabilitas di perpustakaan, prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan, dan empati yang terdapat dalam Al-Qur’an dapat diaplikasikan dalam konteks ini. Dalam Islam, terdapat penekanan kuat pada perlakuan yang adil terhadap semua individu, termasuk

mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu ayat yang mencerminkan prinsip tersebut adalah Al-Mujadila ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ ۝۱۱

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Mujadila: 11)

Al-Mahalli & As-Suyuthi (2018) mengatakan bahwa ayat ini diturunkan pada saat kaum muslim datang kepada mereka (pada saat itu sedang berada di hadapan Nabi Muhammad) dengan menghadapkan dirinya, mereka merapatkan duduknya sehingga orang yang baru datang tidak mendapatkan tempat duduk. Dalam buku Tafsir Jalalain (2018) dikatakan juga bahwa Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadits melalui Muqatil, bahwa ayat 11 dari surah Al-Mujadila ini diturunkan pada hari Jumat. Pada hari Jumat itu datang orang-orang yang pernah mengikuti Perang Badar, akan tetapi tempat duduk yang tersedia hanya sedikit dan tempatnya sempit, dan mereka yang sudah hadir di tempat tidak mau melapangkan tempat duduknya untuk orang-orang yang baru datang. Akhirnya orang-orang yang baru datang itu berdiri. Kemudian, Rasulullah menyuruh berdiri beberapa orang yang jumlahnya sama dengan mereka, lalu Rasulullah mempersilakan ahli Badar yang baru datang itu untuk menempati tempat duduk yang sudah dilapangkan untuk mereka.

Maka dapat dikatakan secara tersirat dan apabila disambungkan dengan penelitian ini bahwa Allah menyiratkan bahwa pentingnya sikap inklusif, kedermawanan, dan penghormatan terhadap individu, serta pentingnya menolong sesama dalam situasi yang membutuhkan. Ayat tersebut juga menunjukkan

pentingnya kesetaraan di hadapan Allah dan perlunya memberikan tempat yang setara bagi semua individu termasuk penyandang disabilitas. Ini menekankan pentingnya kesetaraan dalam masyarakat dan perlunya menghormati hak-hak para pengguna perpustakaan termasuk pengguna penyandang disabilitas. Ayat ini juga mengajarkan memiliki sifat kedermawanan dan empati dengan memberikan fasilitas dan layanan yang khusus untuk membantu pengguna penyandang disabilitas untuk memanfaatkan perpustakaan.

Dengan demikian pernyataan – pernyataan di atas menjadi fakta bahwa secara jelas, Islam tidak mengenal perbedaan status umatnya, tidak mengenal perbedaan perlakuan terhadap umatnya yang memiliki keterbatasan fisik. Perlu digarisbawahi bahwa penyandang disabilitas memiliki keterbatasan fisik, maka dari itu perlakuan mulai dari pengembangan aksesibilitas dan pengembangan layanan khusus di perpustakaan pun hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

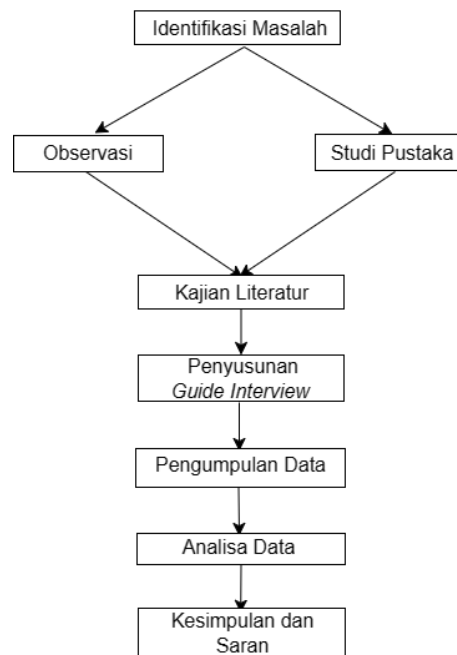
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan teknik observasi untuk menyelidiki dan mengumpulkan data dari informan melalui wawancara mendalam serta analisis objek, sehingga penemuan dari hasil penelitian terkait strategi pengembangan aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas serta tantangan dan hambatan dalam pengembangan aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas dapat lebih komprehensif dan mendalam. Penelitian kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi di Perpustakaan Jakarta-Cikini karena telah mendapatkan penghargaan Unit Pelayanan Publik (UPP) terbaik pada tahun 2023 dan dapat meningkatkan angka kunjungan pada layanan khusus disabilitas (ruang inklusif).

Hasil dari penelitian ini nantinya akan dideskripsikan dalam sebuah bentuk kata-kata dan bahasa, namun masih dalam konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017). Penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* yang artinya tidak memberikan kesempatan atau peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yang artinya pengambilan sampel untuk sumber data dilakukan dengan pertimbangan tertentu terhadap orang yang penulis anggap ahli atau memiliki pengetahuan terkait objek yang akan diteliti (Sugiyono, 2022). Sehingga peran informan sebagai kunci utama sumber informasi, diharapkan dapat memberikan informasi yang membantu peneliti untuk mendalami objek dan situasi sosial yang diteliti. Penelitian ini dilakukan secara berurutan dimulai dari tahap identifikasi masalah sampai penyusunan kesimpulan serta saran. Untuk lebih jelasnya mengenai alur penelitian ini, penulis lampirkan diagram alur penelitian di bawah ini.



Gambar 3. 1 Alur Diagram Penelitian
(Sumber: Hasil olah data peneliti, 2024)

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan langkah penting dalam proses penelitian, yang melibatkan definisi atau penjelasan masalah yang akan diteliti. Kegiatan ini merupakan langkah awal dalam proses penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dapat dikatakan juga bahwa identifikasi masalah adalah proses mendeskripsikan berbagai masalah agar nantinya dapat diukur dan membuahkan hasil berupa rumusan masalah dalam sebuah penelitian.

b. Observasi dan Studi Pustaka

Observasi merupakan rangkaian kegiatan untuk mengamati objek yang akan diteliti. Kegiatan observasi diisi dengan mencatat segala hal yang terjadi dan terlihat secara langsung saat pengamatan berlangsung. Sehingga nantinya data observasi menjadi informasi terperinci dari lapangan yang diolah dan dideskripsikan. Kegiatan observasi tidak luput dari studi pustaka, hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan secara seimbang, karena data dari studi pustaka dapat menjadi sebuah referensi atau acuan dalam melakukan penelitian.

c. Kajian Literatur

Kajian literatur dapat dikatakan sebuah bahan yang nantinya digunakan untuk membantu mendeskripsikan dan mendukung secara konseptual bagi penulis dalam menyusun penelitian agar nantinya dapat menjadi sebuah bahan diskusi atau pembahasan di dalam penelitian,

d. Penyusunan *Guide Interview*

Penyusunan *guide interview* dimaksudkan untuk digunakan sebagai petunjuk wawancara atau rincian pertanyaan yang digunakan untuk menelaah informasi lebih spesifik lagi oleh penulis kepada informan. *Guide interview* berisikan poin-poin utama yang menjadi inti dalam penelitian ini dan nantinya akan berkembang selama proses wawancara berjalan lebih mendalam lagi.

e. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan untuk mendapatkan data serta informasi yang akan membantu penelitian sebanyak-banyaknya. Pengumpulan data di dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah awal observasi, kemudian wawancara dan dokumentasi dari berbagai sumber yang penulis anggap ahli dalam memberikan informasi terkait objek yang diteliti. Langkah-langkah pengumpulan data ini dilakukan untuk membuktikan bahwa data didapatkan selengkap-lengkapnyanya dan menjadi bukti bahwa penelitian ini benar-benar terlaksana.

f. Analisa Data

Analisa data merupakan langkah untuk menjabarkan, mendeskripsikan, serta menjelaskan data-data yang sudah terkumpulkan saat proses pengumpulan data, dan nantinya akan melalui proses pilah kemudian dikelola untuk menghasilkan hasil penelitian yang sebenar-benarnya. Pada tahapan analisis data, penulis menyimpulkan hasil dari data yang sudah didapatkan selama proses penelitian berlangsung hingga disusun dan disajikan berbentuk analisa.

g. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dan saran menjadi sebuah tahap akhir dari sebuah penelitian yang isinya menjelaskan rangkuman hasil dari penelitian yang dituliskan dalam bentuk pernyataan yang jelas dan singkat serta sistematis dari hasil penelitian secara keseluruhan. Karena sejatinya sebuah kesimpulan berasal dari fakta-fakta yang ada

dalam penelitian, sehingga berangkat dari fakta tersebut akan memunculkan sebuah saran yang dapat berupa sebuah pendapat maupun usulan dari penulis sehingga nantinya dapat digunakan sebagai solusi atas permasalahan atas objek yang menjadi topik penelitian.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Jakarta – Cikini. Alasan penulis memilih Perpustakaan Jakarta-Cikini sebagai tempat penelitian ini berasal dari keingintahuan penulis terhadap strategi apa yang dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini hingga diakui sebagai Unit Pelayanan Publik (UPP) terbaik. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai dari Desember 2023 sampai Juli 2024.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah Perpustakaan Jakarta – Cikini. Penulis memilih Perpustakaan Jakarta-Cikini menjadi subjek dalam penelitian ini. Hal ini karena perpustakaan tersebut meraih gelar sebagai Unit Pelayanan Publik (UPP) terbaik pada tahun 2023 dan menjadi salah satunya dari 36 perpustakaan provinsi yang dinilai sedemikian rupa. Sedangkan objek pada penelitian ini yakni mendalami bagaimana strategi yang dilakukan Perpustakaan Jakarta-Cikini hingga diakui sebagai Unit Pelayanan Publik (UPP) dari ke 36 perpustakaan provinsi yang ada di Indonesia.

3.4 Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data penelitian itu diperoleh. Misalnya, penelitian dilakukan menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yakni orang yang memberikan informasi atau orang yang menjawab pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan (Sujarweni, 2015). Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi 2 kelompok, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer dalam suatu penelitian diperoleh langsung dari sumbernya jika penelitian kualitatif maka data primernya didapatkan dari observasi, wawancara (Hardani, 2022). Pemilihan informan yang menjadi data primer dalam penelitian kualitatif harus dapat memenuhi kesesuaian yang ada (*appropriateness*), karena

nantinya informan diharuskan menjelaskan kondisi terkait fakta maupun fenomena yang terjadi (Asrulla et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengambil data primer melalui proses wawancara terhadap informan yang dikelompokkan menjadi informan utama dan informan pendukung, seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 1 Data Informan

No.	Nama Informan	Jabatan	Keterangan
1.	Fenty Afrieny	Pustakawan	Informan Utama (FA)
2.	Thian Wisnu Isnanto, S.Hum	Pustakawan	Informan Utama (TW)
3.	Agatha Febriany	Pustakawan (Penyandang Disabilitas)	Informan Utama (AF)
4.	Khairunnisa Rahayu	Pustakawan (Penyandang Disabilitas)	Informan Utama (A)

(Sumber: Hasil olah data peneliti, 2024)

Kriteria informan yang penulis pilih berdasarkan atas ketentuan yang penulis anggap sesuai dan memiliki keterkaitan pada penelitian ini. Informan pada penelitian ini adalah orang-orang yang penulis anggap akan memberikan data atau informasi secara menyeluruh, jelas, dan mendalam, sesuai dengan yang penulis butuhkan selama penelitian terkait strategi pengembangan aksesibilitas dan layanan untuk penyandang disabilitas berlangsung.

Informan pertama, yaitu Fenty Afrieny sebagai pustakawan penanggung jawab layanan perpustakaan, penulis anggap bahwa beliau adalah informan yang paham mengenai informasi-informasi terkait pembentukan kegiatan, pengadaan fasilitas, dan pengembangan layanan. Informan kedua, yaitu Thian Wisnu Isnanto, S.Hum selaku pustakawan, penulis memilih beliau sebagai informan karena beliau adalah penanggung jawab atas layanan perpustakaan, beliau juga ikut serta bertanggung jawab dan mengevaluasi program-program untuk layanan perpustakaan di Perpustakaan Jakarta – Cikini. Informan ketiga yaitu Agatha Febriany selaku pustakawan yang memiliki ab fisik dan bertugas sebagai staf layanan ruang inklusif atau ruang khusus untuk pengguna dengan disabilitas. Terakhir adalah informan

keempat, yaitu Khairunnisa Rahayu selaku pustakawan penanggung jawab atas koleksi dan alat bantu di Ruang Inklusi.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sebuah data yang diperoleh tidak langsung dari informan, melainkan dari tangan kedua seperti sumber tertulis yang dimiliki pemerintah atau perpustakaan. Data sekunder memiliki keuntungan karena sumber tertulis tersebut dihasilkan oleh banyak ahli di bidangnya masing-masing dan didukung dengan sumber daya yang luar serta penelitian dalam jangka waktu yang lama, sehingga data sekunder kebanyakan digunakan untuk memantau perkembangan sebuah fenomena dari waktu ke waktu. Data sekunder juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembandingan maupun pendukung data primer yang sudah diperoleh. Sumber data sekunder yang digunakan pada penelitian ini, diantaranya:

- a. Catatan-catatan saat observasi berlangsung di lapangan.
- b. Artikel jurnal ilmiah yang membahas aksesibilitas perpustakaan dan layanan untuk disabilitas di perpustakaan.

3.5 Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah penulis sendiri. Maka dari itu penulis sebagai instrumen perlu “divalidasi” seberapa jauh penulis siap untuk melakukan penelitian di lapangan. Validasi yang dimaksud meliputi pemahaman penulis terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap objek yang diteliti, kesiapan penulis untuk mendalami objek penelitian baik secara akademik dan logistiknya (Hardani, 2022).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif menurut Hardani (2022) dilakukan dengan teknik pengumpulan data observasi berperan (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan teknik dokumentasi. Melalui teknik observasi, yang dapat penulis lakukan adalah mengamati dan mempelajari perilaku serta makna dari objek yang diteliti. Teknik wawancara digunakan oleh penulis untuk menemukan masalah yang perlu diteliti dan untuk mengetahui secara mendalam tentang objek yang diteliti. Melalui teknik

wawancara, maka penulis dan informan dapat melakukan proses tanya jawab sebagai bentuk kegiatan bertukar informasi dan ide yang nantinya dinarasikan untuk sebuah pembahasan lengkap pada penelitian.

3.6.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang kompleks karena tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang menjadi poin utama ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan penulis (Hardani, 2022). Tujuan dari Teknik observasi adalah untuk membantu penulis untuk memahami lebih mendalam terkait objek dan subjek penelitian yang menjadi fokus pada topik penelitian. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah untuk melihat situasi dan kondisi aksesibilitas dan layanan di Perpustakaan Jakarta – Cikini.

3.6.2 Wawancara

Pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara dengan para informan selama observasi lapangan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam mendukung penelitian ini. Proses wawancara dilakukan secara mendalam dengan Kepala Perpustakaan Jakarta-Cikini dan pustakawan Perpustakaan Jakarta-Cikini sebagai sumber informan utama untuk penelitian ini. Naskah wawancara digunakan untuk memastikan pengumpulan data yang komprehensif. Selain menggunakan buku catatan, alat perekam, dan kamera untuk mendokumentasikan proses wawancara, alat-alat ini berfungsi untuk memastikan kredibilitas penelitian dan memberikan bukti nyata dari upaya penulis dalam mengumpulkan data. Setelah itu, penulis memeriksa data dan informasi yang dikumpulkan kemudian didiskusikan dengan informan, dosen, serta rekan sejawat untuk menyajikan hasil penelitian dalam bentuk laporan. Di bawah ini adalah panduan/naskah wawancara yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian, berdasarkan teori pengembangan perpustakaan inklusif.

Tabel 3. 2 Guide Interview

Teori	Indikator	Petunjuk Wawancara
Perpustakaan Inklusif Kulikauskienė & Liukinevičienė (2020)	Pengembangan Kegiatan Projek (<i>Development of Project Activities</i>)	1. Program aktivitas apa yang dimiliki perpustakaan untuk penyandang disabilitas? 2. Bagaimana perencanaan pembuatan program aktivitas untuk penyandang disabilitas dalam memanfaatkan aksesibilitas dan layanan? 3. Bagaimana strategi perpustakaan dalam mengembangkan sebuah program aktivitas untuk penyandang disabilitas dalam memanfaatkan aksesibilitas dan layanan?
	Mempromosikan Layanan untuk Penyandang Disabilitas (<i>Promoting Service for People with Disabilities</i>)	1. Bagaimana strategi perpustakaan dalam mempromosikan layanan yang dimiliki untuk penyandang disabilitas? 2. Jenis-jenis promosi apa saja yang dilakukan oleh perpustakaan dalam mempromosikan layanan yang dimiliki untuk penyandang disabilitas? 3. Apakah perpustakaan mengadakan hari khusus untuk penyandang disabilitas?
	Pengembangan Kolaborasi (<i>Development of Collaboration</i>)	1. Bagaimana bentuk kerjasama perpustakaan dalam mengembangkan aksesibilitas dan layanan untuk penyandang disabilitas? 2. Bagaimana proses kerjasama perpustakaan dalam mengembangkan aksesibilitas dan layanan untuk penyandang disabilitas? 3. Siapa saja pihak perpustakaan yang terlibat dalam kerjasama untuk pengembangan aksesibilitas dan layanan untuk penyandang disabilitas ini?

Teori	Indikator	Petunjuk Wawancara
	Peningkatan Kompetensi Staf (<i>Improving the Staff Competencies</i>)	1. Bagaimana perpustakaan menyusun program pelatihan untuk mengembangkan kompetensi staf? 2. Apakah perpustakaan berkolaborasi dengan pihak tertentu dalam mendesai program pelatihan yang terintegrasi? 3. Bagaimana perpustakaan mengevaluasi efektivitas program pelatihan yang telah diselenggarakan?
	Menyediakan Layanan yang Memenuhi Kebutuhan Penyandang Disabilitas (<i>Providing Services Meeting the Need of People with Disabilities</i>)	1. Bagaimana perpustakaan mengidentifikasi terkait layanan apa saja yang penyandang disabilitas butuhkan? 2. Teknologi bantuan apa saja yang perpustakaan miliki untuk penyandang disabilitas? 3. Bagaimana strategi perpustakaan dalam mengembangkannya untuk penyandang disabilitas?
	Adaptasi Lingkungan (<i>Adaption of Environment</i>)	1. Bagaimana perpustakaan mengidentifikasi kebutuhan penyandang disabilitas dalam mengakses perpustakaan? 2. Apakah perpustakaan menyediakan alat bantu yang dibutuhkan penyandang disabilitas? 3. Bagaimana strategi perpustakaan dalam mengembangkan aksesibilitas untuk penyandang disabilitas?

Sumber: Hasil olah data peneliti berdasarkan teori Kulikauskienė & Liukinevičienė (2020), 2024

Tahap awal pada penelitian ini penulis mengumpulkan informasi yang komprehensif dan terperinci, penulis memulai dengan membuat serangkaian pertanyaan wawancara. Pertanyaan-pertanyaan ini didasarkan pada indikator teoritis yang dicetuskan oleh Kulikauskienė & Liukinevičienė (2020) untuk

pengembangan perpustakaan inklusif. Selain itu, pertanyaan tambahan juga disertakan untuk mengumpulkan informasi yang lebih mendalam dan komprehensif.

Wawancara dengan semua informan dilakukan antara bulan April 2024 sampai Mei 2024. Wawancara dilakukan di Perpustakaan Jakarta-Cikini dan difokuskan pada pengembangan aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas di Perpustakaan Jakarta-Cikini. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data dan menggali informasi pendukung dari Kepala Perpustakaan Jakarta-Cikini dan informan lainnya terkait faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pelaksanaan pengembangan dan pengelolaan perpustakaan secara keseluruhan bagi penyandang disabilitas.

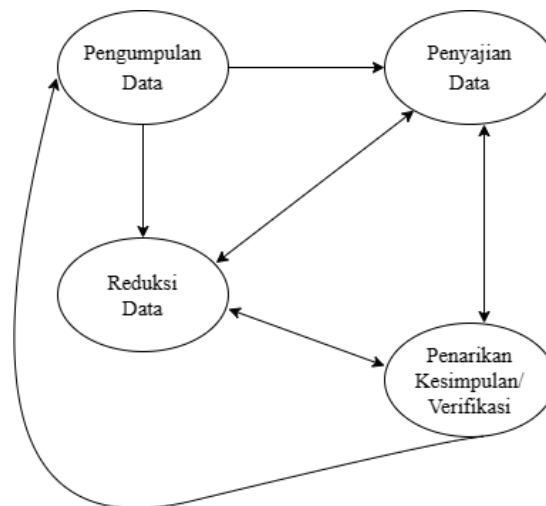
3.6.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2022) dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data menggunakan sebuah data dan informasi untuk membantu sebuah penelitian. Dokumentasi tersebut dapat berbentuk dokumen, buku, arsip, dan dokumen informasi. Studi dokumen dapat dikatakan sebagai pendukung atau pelengkap dari metode observasi dan wawancara, karena fakta atau data yang diberikan akan dipercaya dan memiliki kredibilitas tinggi apabila didukung dengan data gambar maupun tulisan. Akan tetapi, gambar maupun karya tulis tidak semuanya dapat dipercaya, seperti foto yang tidak akurat menggambarkan situasi yang sebenarnya. Maka dari itu, saat proses observasi dan wawancara akan didukung oleh dokumentasi.

3.7 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menarik kesimpulan dari hasil wawancara dan pengamatan langsung yang dilakukan oleh penulis terhadap objek penelitian. Analisis dilakukan dengan meringkas jawaban yang diberikan oleh informan dan memberikan penjelasan yang komprehensif tentang pengamatan yang dilakukan dan nantinya temuan-temuan ini diinterpretasikan dalam kerangka teori yang digunakan oleh penulis. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara diinterpretasikan sesuai dengan teori yang dikembangkan dari data pendukung.

Matthew B et al., (2014) mengatakan bahwa analisis dibagi menjadi tiga alur kegiatan yang berjalan bersamaan. Ketiga alur tersebut, diantaranya adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data sedang berlangsung, penulis melakukan analisis data lapangan begitupun saat proses wawancara, maka penulis menganalisis hasil dari wawancara tersebut. Apabila saat menganalisis hasil wawancara dan ternyata jawabannya dirasa masih kurang memenuhi kebutuhan penelitian, penulis dapat terus melakukan pengajuan pertanyaan sampai mendapatkan data yang sudah dianggap kredibel. Tiga alur tersebut apabila digambarkan akan seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. 2 Komponen Analisis Data

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa proses analisis data cetusan Miles dan Huberman saling berhubungan antar komponennya.

1. Reduksi data (*data reduction*), merupakan bagian dari analisis yang berfungsi untuk menajamkan, mengarahkan, memfokuskan, serta membuang data yang tidak diperlukan kemudian diorganisir dengan cara sedemikian rupa sampai terbentuk simpulan-simpulan untuk nantinya diverifikasi.
2. Penyajian data (*data display*) yang dimaksud oleh Matthew B & Michael Huberman (2014) adalah menyusun sekumpulan informasi sehingga akan memberikan kemungkinan untuk penarikan kesimpulan

dan pengambilan tindakan. Penyajian ini dapat berupa tabel, grafik, dan sejenisnya serta dalam penelitian kualitatif memungkinkan adanya kutipan langsung dari hasil wawancara, serta penggunaan data-data dokumentasi lapangan. Pada penelitian kualitatif, penyajian data akan disajikan dalam bentuk narasi.

3. Kesimpulan/verifikasi (*conclusion/verification*), pada tahap ini penulis akan membandingkan data satu dengan yang lainnya guna memunculkan data yang kredibel. Kesimpulan pada penelitian kualitatif kemungkinan akan menjawab rumusan masalah, tapi bisa juga tidak, karena masalah dan rumusan dalam penelitian kualitatif itu bersifat sementara dan akan berkembang saat dan setelah proses penelitian di lapangan berlangsung.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Bab ini akan menjabarkan hasil analisis data mengenai informasi strategi pengembangan aksesibilitas dan pengembangan layanan untuk penyandang disabilitas, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi selama proses pengembangan tersebut dengan disertai informasi pendukung lainnya. Hasil temuan pada penelitian ini disesuaikan dengan teori perpustakaan inklusif milik Kulikauskienė & Liukinevičienė (2020) yang meliputi pengembangan kegiatan proyek, promosi layanan, pengembangan kolaborasi, pelatihan staf, penyediaan kebutuhan penyandang disabilitas, dan penyediaan aksesibilitas untuk penyandang disabilitas.

4.1.1 Gambaran Umum Perpustakaan Jakarta-Cikini

Perpustakaan Jakarta-Cikini terletak Jln. Cikini Raya No. 73, Komplek Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat. Sejarah singkat Perpustakaan Jakarta-Cikini dimulai dengan berdirinya pada tahun 1962 dengan nama Perpustakaan Daerah Provinsi DKI Jakarta. Kemudian, perpustakaan ini mengalami revitalisasi pada tahun 2018 dan pindah lokasi ke tempat yang lebih strategis yaitu Komplek Taman Ismail Marzuki 7 Juli 2022, Anies Baswedan, Gubernur DKI Jakarta pada saat itu, secara resmi mengganti namanya menjadi Perpustakaan Jakarta-Cikini. Sejak saat itu, perpustakaan ini telah meningkatkan sumber dayanya untuk melayani pengunjung dengan lebih baik.

Perpustakaan Jakarta-Cikini saat ini menjadi salah satu tempat yang menarik perhatian para pengunjungnya. Hal ini dikarenakan interior bangunan yang didominasi oleh warna beton dan kayu yang menciptakan kesan hangat, lapang, dan modern. Desain interior Perpustakaan Jakarta-Cikini karya arsitek Andra Matin merupakan cerminan dari kesukaannya untuk menggunakan material yang 'jujur' dan memperlihatkan kualitas material yang sebenarnya. Ekspresi arsitek ini memberikan kesan bahwa karyanya bergaya arsitektur Brutalist.



Gambar 4. 1 Gedung Perpustakaan Jakarta-Cikini
(Sumber: Foto dari Instagram @perpusjkt, 2024)

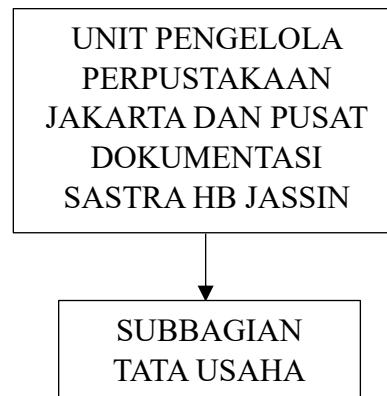
Seperti halnya perpustakaan pemerintah lainnya, Perpustakaan Jakarta-Cikini beroperasi setiap hari. Jam operasional Perpustakaan Jakarta-Cikini adalah Senin-Kamis dari pukul 09.00 hingga 17.00 WIB, dan Jumat-Minggu dari pukul 09.00 hingga 20.00 WIB, akan tetapi terdapat pengecualian pada Jumat, check-in ditutup sementara antara 11.30 hingga 13.00 WIB dan adapun hari liburnya pada hari besar, cuti bersama, dan hari Senin pertama di setiap awal bulan.

Saat ingin melakukan kunjungan ke Perpustakaan Jakarta-Cikini, para pengunjung perpustakaan perlu mendaftarkan dirinya melalui aplikasi Jaklitera (khusus android) atau di website Jaklitera (perpustakaan.jakarta.go.id) yang nantinya akan mendapatkan sebuah *barcode* keanggotaan untuk dipindai saat ingin memasuki perpustakaan, peminjaman buku, dan peminjaman ruang diskusi.



Gambar 4. 2 Kondisi dalam Ruang Perpustakaan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Perpustakaan Jakarta-Cikini saat ini berada di bawah naungan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Dispusip) Provinsi DKI Jakarta, saat ini Perpustakaan Jakarta-Cikini dan Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin dipimpin oleh Kepala Unit, Diki Lukman Hakim, S.Sos, M.M., dan dibantu oleh Subbagian Tata Usaha dan staf pustakawan dengan jabatan fungsional dan jabatan pelaksana. Yang mana pimpinan tersebut bertanggung jawab dalam pengelolaan perpustakaan, pengawasan aktivitas manajerial, pemeliharaan, inventarisasi, dan urusan terkait perpustakaan lainnya dikepalai oleh. Sehingga apabila digambarkan secara sederhana, struktur organisasi Perpustakaan Jakarta-Cikini menjadi seperti berikut:



(Sumber: hasil olah data peneliti, 2024)

Struktur organisasi hanya terdiri seperti bagan di atas dikarenakan menurut informan untuk struktur organisasi yang ada pada Perpustakaan Jakarta-Cikini hanya diisi oleh Kepala Unit Pengelola Perpustakaan Jakarta dan Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin dan kepala tersebut hanya membawahi Subbagian Tata Usaha. Kemudian pada Subbagian Tata Usaha juga dibantu oleh dua unit dalam pekerjaannya, yakni Kepala Satuan Pelaksana Layanan Perpustakaan Jakarta dan Kepala Satuan Pengelola Dokumentasi Sastra PDS HB Jassin. Kedua unit tersebut tidak masuk ke dalam struktur organisasi perpustakaan, hal tersebut disebabkan oleh kedudukannya yang berstatus sebagai jabatan fungsional.

“Jadi sebenarnya kepala pengelola UP dia membawahi kepala Subbagian Tata Usaha, gitu yang dibawah cuma 2 aja ini. Nah TU itu dibantu ada 2 nih kasatpel, Namanya Kasatpel Layanan dan Kasatpel dokumentasi sastra” (TW, wawancara Mei 21, 2024)

Perpustakaan Jakarta-Cikini memiliki perubahan yang cukup signifikan pada angka kunjungan ke Ruang Inklusi setelah sempat mengalami penurunan angka

kunjungan pada akhir tahun 2022 hingga awal tahun 2023. Memasuki pertengahan tahun 2023 tepatnya pada bulan Mei angka kunjungan perlahan sudah mulai meningkat. Selain kunjungan dari rombongan siswa sekolah, adapun rombongan dari tim media yang mengunjungi Ruang Inklusi untuk meliput koleksi-koleksi yang dimiliki oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam membantu pengguna dengan disabilitas dapat memanfaatkan perpustakaan. Beberapa hal yang memicu peningkatan kunjungan di Ruang Inklusi Perpustakaan Jakarta-Cikini:

1. sistem pengaturan dan penataan buku: untuk membuat buku dapat diakses oleh penyandang disabilitas, perpustakaan menggunakan metode yang berbeda dalam pengaturan dan penataan buku. Sebagai contoh, setiap buku Braille memiliki label berwarna dengan keterangan Braille di bagian sampul dalam buku tersebut yang menunjukkan informasi terkait kategori buku dan segmen umur.
2. fasilitas yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas: Perpustakaan Jakarta berdedikasi untuk menyediakan fasilitas yang dapat diakses oleh pengguna dengan disabilitas. Tempat parkir khusus, jalur pemandu, jalur landai, pegangan tangan, akses kursi roda, kursi tunggu prioritas, loket khusus/prioritas, dan toilet khusus adalah beberapa fasilitas yang telah disediakan oleh perpustakaan.
3. ruang baca inklusif: ruang membaca untuk pembaca dengan kebutuhan khusus, misalnya disabilitas Netra, mereka tidak dipisahkan untuk membaca di ruang baca umum. Namun penting untuk mengidentifikasi buku Braille dari buku-buku biasa dengan membedakan rak dan labelnya.

4.1.2 Aksesibilitas dan Layanan Bagi Penyandang Disabilitas yang Terdapat di Perpustakaan Jakarta-Cikini

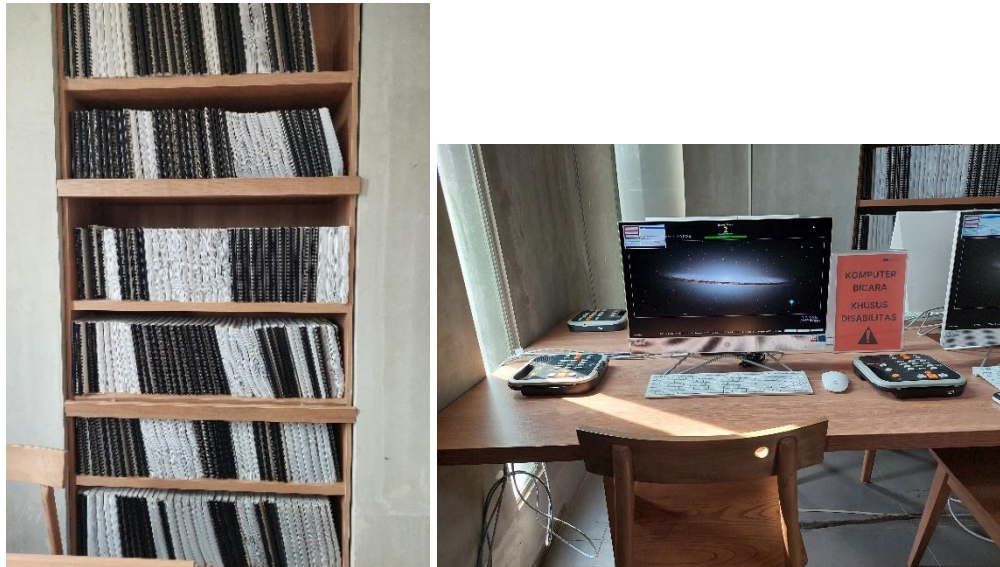
Perpustakaan Jakarta-Cikini berkomitmen menyediakan aksesibilitas dan layanan yang komprehensif bagi penyandang disabilitas, mengikuti panduan IFLA *Checklist: Access to Libraries for Persons with Disabilities*. Fasilitas fisik yang tersedia mencakup ramp dan lift untuk memudahkan akses bagi pengguna kursi roda dan individu dengan keterbatasan mobilitas, serta toilet difabel yang dilengkapi dengan pegangan dan ruang yang lebih luas untuk kenyamanan dan

keamanan. Adapun petunjuk Braille yang dipasang di lift dengan menggunakan label untuk membantu tunanetra dalam bernavigasi dengan mudah dan mandiri.



Gambar 4. 3 Ramp Untuk Penyandang Disabilitas di Perpustakaan Jakarta Cikini
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Koleksi di Ruang Inklusi mencakup buku Braille dan buku audio, disediakan juga berbagai pilihan bacaan bagi pengguna dengan keterbatasan penglihatan. Selain itu, komputer di perpustakaan dilengkapi dengan perangkat lunak pembaca layar dan alat bantu lainnya untuk memastikan penyandang disabilitas dapat mengakses informasi digital dengan mudah. Program kegiatan perpustakaan pun dirancang untuk bersifat inklusif yang terdiri dari pelatihan komputer, keterampilan hidup, serta kegiatan seni yang disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas. Kegiatan pembacaan cerita dan diskusi sering kali disertai dengan penggunaan bahasa isyarat untuk memastikan semua peserta dapat mengikutinya.



Gambar 4. 4 Koleksi Buku Braille dan Komputer Bicara di Perpustakaan Jakarta-Cikini
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Layanan bantuan khusus juga menjadi fokus utama di perpustakaan ini. Petugas perpustakaan telah dilatih secara khusus untuk membantu pengunjung penyandang disabilitas, memberikan panduan, dan menjawab pertanyaan mereka dengan ramah dan profesional. Selain itu, perpustakaan menyediakan layanan panggilan yang memungkinkan penyandang disabilitas untuk meminta bantuan dalam menemukan dan mengakses bahan bacaan, memastikan mereka mendapatkan dukungan yang diperlukan.



Gambar 4. 5 Staf Perpustakaan Membantu Pengunjung Penyandang Disabilitas
(Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Jakarta-Cikini, 2024)

Dalam rangka mempermudah pemahaman mengenai aksesibilitas dan layanan yang disediakan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini, peneliti menyajikan informasi

ini dalam bentuk tabel IFLA *Checklist*. Tabel ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai berbagai fasilitas serta layanan yang tersedia, termasuk aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, sehingga para pengguna perpustakaan dapat mengetahui sejauh mana perpustakaan tersebut memenuhi standar internasional dalam memberikan layanan yang inklusif dan berkualitas.

Tabel 4. 1 Aksesibilitas dan Layanan Berdasarkan IFLA *Checklist*

Komponen IFLA <i>Checklist</i>	Sub Komponen IFLA <i>Checklist</i>	Fasilitas/Layanan	<i>Checklist</i>
Akses Fisik	Luar Perpustakaan	Area parkir khusus	✓
		Area parkir dekat dengan pintu masuk	✓
		Papan petunjuk	✓
		Jalur bebas hambatan	✓
		Pintu masuk dengan jalur halus dan tidak licin	✓
		Tanjakan tidak curam dan tidak licin	✓
		Pegangan di kedua sisi ramp	✓
		Telepon untuk tunarungu di pintu masuk	-
	Masuk Perpustakaan	Ruang bebas untuk memutar kursi roda	✓
		Pembuka pintu otomatis	-
		Tidak ada ambang pintu	✓
		Pintu kaca diberi tanda peringatan	-
		Pos pemeriksaan	✓
		Tangga dan anak tangga diberikan warna berbeda	-
		Tanda bergambar sebagai pemandu	✓
		Lift dengan tombol dan papan tanda menggunakan huruf Braille	✓
		Ketinggian tombol lift disesuaikan dengan ketinggian pengguna kursi roda	-
		Papan petunjuk menonjol dan dilengkapi dengan pictogram	✓

Komponen IFLA Checklist	Sub Komponen IFLA Checklist	Fasilitas/Layanan	Checklist
	Akses ke Koleksi dan Layanan	Rak buku dapat diakses oleh pengguna kursi roda	✓
		Meja baca dan komputer dengan ketinggian berbeda	✓
		Kursi dengan sandaran tangan	-
		Jalur bebas dari rak-rak buku	✓
		Alarm kebakaran	✓
		Staf untuk membantu pengunjung	✓
		Toilet memiliki lebar yang cukup untuk kursi roda berputar	✓
		Toilet memiliki ruang cukup di sampingudukan toilet untuk kursi roda	✓
		Wastafel dan cermin dipasang sesuai dengan ketinggian pengguna kursi roda	-
		Disediakan kursi tunggu di dekat meja sirkulasi	✓
		Pemasangan sistem <i>loop</i> induksi untuk penyandang tunarungu	-
		Perpustakaan memiliki buku berbicara	✓
		Terdapat <i>guiding block</i> berwarna kuning	✓
		Tempat baca dengan kursi nyaman dan lampu yang terang	✓
		Terdapat <i>tape recorder</i> , pemutar CD, (<i>Digital Audio Information System</i>), dan perangkat lain untuk menambah koleksi audiovisual	✓
		Terdapat kaca pembesar yang dapat menyala	-
		Komputer dilengkapi dengan adaptor layar dan perangkat lunak khusus untuk penyandang gangguan kognitif	-
Format Media	Bahan Bacaan	Terdapat buku audio (<i>audio-book</i>)	✓

Komponen IFLA Checklist	Sub Komponen IFLA Checklist	Fasilitas/Layanan	Checklist
		Terdapat video/DVD dengan teks dan/atau bahasa isyarat	✓
		Terdapat buku Braille	✓
		Terdapat buku elektronik (<i>e-book</i>)	✓
	Alat bantu membaca	Komputer dimodifikasi untuk pengguna kursi roda	✓
		Keyboard adaptif untuk penyandang gangguan motorik	-
		Komputer dimodifikasi untuk penyandang tunanetra yang dilengkapi program pembacaan layer, kemampuan pembesaran, dan ucapan sintetis	✓
		Komputer dimodifikasi untuk penyandang disleksia yang dilengkapi perangkat lunak pengejaan dan perangkat lunak instruksiona	✓
Layanan dan Komunikasi		Terdapat staf perpustakaan yang mahir menginstrusikan pengguna perpustakaan tentang penggunaan komputer	✓
		Staf perpustakaan menyapa pengunjung perpustakaan dengan disabilitas dengan baik dan ramah	✓
		Staf perpustakaan memberikan informasi secara jelas dan ringkas	✓

(Sumber: Hasil olah data peneliti, 2024)

4.1.3 Strategi Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam Pengembangan Aksesibilitas dan Layanan Bagi Penyandang Disabilitas

Hasil penelitian terkait strategi pengembangan aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas yang dilakukan di Perpustakaan Jakarta-Cikini terhadap empat informan, kemudian diolah dan dikaji sesuai dengan teori perpustakaan inklusif menurut Kulikauskienė & Liukinevičienė (2020) yang terdiri dari pengembangan kegiatan proyek, mempromosikan layanan untuk penyandang

disabilitas, pengembangan kolaborasi, peningkatan kompetensi staf, penyediaan layanan yang memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas, dan adaptasi lingkungan.

1. Pengembangan Kegiatan Proyek (*Development of Project Activities*)

Pengembangan kegiatan proyek ini adalah untuk memastikan bahwa penyandang disabilitas dapat berpartisipasi secara penuh dan setara dalam berbagai aktivitas, memperoleh manfaat maksimal, dan merasa dihargai serta didukung dalam lingkungan yang inklusif. Pengembangan kegiatan proyek menjadi salah satu wadah yang dapat dimanfaatkan oleh perpustakaan untuk berkomunikasi dengan pengguna perpustakaan dengan penyandang disabilitas. Pengembangan kegiatan proyek yang dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini selalu mengikutsertakan komunitas-komunitas difabel yang sudah bekerja sama dengan pihak perpustakaan. Pada tahap pengadaan kegiatan proyek atau kegiatan aktivitasnya, Perpustakaan Jakarta-Cikini selalu melakukannya di hari-hari tertentu atau dengan kata lain bertepatan dengan momentum, seperti hari Disabilitas Internasional, hari Down Syndrome Sedunia, hari Kesehatan Jiwa Sedunia, hari Autisme Sedunia, dan hari-hari besar lainnya.

“Kalau untuk program khusus kegiatan ada kegiatan literasi itu sifatnya inklusi. Ya jadi bisa untuk kelompok komunitas mana saja termasuk kelompok disabilitas. Jadi memang enggak ada program yang khusus untuk komunitas disabilitas. Cuma memang program kegiatan literasi yaitu bersifat diskusi. Jadi memang kalau untuk teman teman disabilitas ini, mereka biasanya tergantung dari momentum. Jadi misalnya ada down syndrome terus ada peringatan hari Braille terus hari autis gitu, hari kesehatan jiwa. Jadi mereka biasanya lebih kepada momentum gitu. Tapi ada juga beberapa yang mereka berkegiatannya memanfaatkan ruang podcast di perpustakaan untuk penyadaran masyarakat, seperti membuat konten konten yang berisi tentang disability awareness gitu.” (AF, Wawancara Juni 7, 2024)

Salah satu kegiatan proyek yang telah dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini, yaitu pada saat Hari Down Syndrom Sedunia perpustakaan menggandeng Komunitas NLR Indonesia, yaitu komunitas yang mendorong pemberantasan kusta dan menjadi tempat inklusi bagi orang dengan penyandang disabilitas, terutama yang disebabkan oleh kusta. Pada acara tersebut terdapat pementasan yang dilakukan oleh teman-teman *down syndrome* dan *talkshow*. Fokus utama pada *talkshow* tersebut adalah diskusi tentang perkembangan penanganan anak dengan disabilitas *down syndrome* di Indonesia.



Gambar 4. 6 Program Kegiatan Saat Hari Down Syndrome Sedunia 2023
(Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Jakarta-Cikini, 2024)

Selain kegiatan tersebut adapun lebih dari 20 kegiatan yang sudah dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini sebagai bentuk pengembangan layanan dan sebagai bentuk promosi perpustakaan itu sendiri. Berikut penulis sajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4. 2 Daftar Program Kegiatan Perpustakaan Jakarta-Cikini, 2023

No.	Nama Kegiatan	Komunitas	Tema Kegiatan
1	World Braille Day: Menenal dan memahami Huruf Braille		Memperkenalkan huruf Braille kepada pengunjung umum perpustakaan dan menampilkan Braille Booth dengan koleksi buku Braille di Lt. 4 Perpustakaan Jakarta
2	Liputan profil komunitas Koneksi Indonesia Inklusi (Konekin) dengan	Komunitas Konekin	

No.	Nama Kegiatan	Komunitas	Tema Kegiatan
	Media Indonesia		
3	Ulang Tahun Bacarasadengar ke-8	Klub buku Bacarasadengar (BRD)	Diskusi literasi yang inklusif
4	Hari Down Syndrome Sedunia	Komunitas NLR Indonesia	Diskusi tentang perkembangan penanganan anak dengan disabilitas down syndrome di Indonesia
5	Sensibility Disability Podcast	Kolaborasi KemenPanRB dan Difiable Person's Organization (DPO)	Podcast kolaborasi KemenPanRB dengan perwakilan komunitas-komunitas disabilitas tentang pelayanan kesehatan yang inklusif
6	Diskusi Publik	Komunitas Inklusi Film	Membangun Perfilman yang inklusif
7	Ipod: Inclusion Podcast	Komunitas Cinta Film Indonesia (KCFI)	Menggali potensi dari ragam disabilitas
8	Bincang Santai Hari Keluarga Nasional	Komunitas Mother Hope Indonesia (MHI)	Sayang, mari pulang ke rumah yang hangat dan nyaman
9	Podcast PetaNetra	Komunitas PetaNetra	Menuju Grand Launching PetaNetra: PetaNetra itu Apa Sih?
10	Seminar Hybrid dalam rangka Hari Anak Nasional 2023	Komunitas NLR Indonesia	Pemenuhan Hak Anak Disabilitas dan Kusta
11	Podcast PetaNetra	Komunitas PetaNetra	Menuju Grand Launching PetaNetra: Tantangan yang Dialami Teman Tunanetra di Ruang Publik
12	Grand Launching aplikasi PetaNetra	Tim PetaNetra	Grand Launching Aplikasi PetraNetra
13	Talkshow Romah Inspirit	Roemah Inspirit, HWD dan PLJ	Merancang Kegiatan Inklusif yang Ramah Kawan Disabilitas

No.	Nama Kegiatan	Komunitas	Tema Kegiatan
14	Innovation Days 2023 Inovasi Jakarta Untuk Indonesia	BAPPEDA DKI Jakarta	Tim Layanan Inklusi diundang sebagai Moderator acara
15	Workshop Penulisan Antologi	Motherhope Indonesia (MHI)	“I AM NOT BAD MOM”: YOUR VOICE MATTERS (PERAN PENYINTA)
16	Podcast Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia	Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI)	Peminjaman Ruang Berkarya Untuk Meeting Hybrid
17	Peresmian Mal Pelayanan Publik Inklusif	Kemen PAN-RB	Kolaborasi Tim Layanan Inklusi bersama KemenPanrb untuk mengisi booth pameran
18	Podcast Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia	Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI)	Podcast Keuangan Digital Perempuan Disabilitas dan Kepemimpin
19	Pelatihan Bahasa Isyarat	PT Inovasi Digital (SILANG)	Pelatihan Bahasa Isyarat untuk Pelayanan Dasar bagi Teman Tuli
20	Senja Berpuisi	SLB A Pembina Tingkat Nasional Dan Komunitas Lainnya	Berpartisipasi Sebagai Narasumber Acara Senja Berpuisi Dalam Rangka HUT Taman Ismail Marzuki
21	Podcast PetaNetra	Tim PetaNetra	Potensi Kreatifitas Teman Netra Dibidang Musik
22	Pelatihan Bahasa Isyarat	PT Inovasi Digital (SILANG)	Pelatihan Bahasa Isyarat untuk Pelayanan Dasar bagi Teman Tuli Staff Capacity Building
23	Forum Grup Discussion Dengan Lembaga Keuangan	Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI)	Mendorong Upaya Peningkatan Aksesibilitas Keuangan untuk Per

No.	Nama Kegiatan	Komunitas	Tema Kegiatan
24	Senja Berpuisi	HWDI, GAUN, ZOF COUSTIC, PPDI, PJS, POP JOY SIGN, PLJ, KND, POTADS ,dan FORMASI DISABILITAS	Senja Berpuisi Dalam Rangka Hari Disabilitas Internasional
25	Seminar Hybrid Public Disussion	Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI)	Kolaboratif Multipihak Mencapai Tujuan SDGs Dengan Pelibatan Bermakna Kepemimpinan Perempuan Disabilitas di Era Digitalisasi
26	Pelatihan Sensitivitas Disabilitas	Pemberdayaan Tuli Buta (PELITA)	Pelatihan Pendamping dan juru ketik Pelita Indonesia 2023
27	Podcast Forum Anak dan Forum Generasi Berencana Kota Administrasi Jakarta Pusat	Forum Anak dan Forum Generasi Berencana Kota Adminitrasi Jakarta Pusat	Podcast Forum Anak dan Forum Generasi Berencana Kota Admini
28	Podcast Forum Anak dan Forum Generasi Berencana Kota Administrasi Jakarta Pusat	Forum Anak dan Forum Generasi Berencana Kota Adminitrasi Jakarta Pusat	Podcast Forum Anak dan Forum Generasi Berencana Kota Adminitrasi Jakarta Pusat terkait Pogram Kerja

(Sumber: Hasil olah data peneliti, 2024)



Gambar 4. 7 Kegiatan World Braille Day: Mengetahui dan Memahami Huruf Braille
(Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Jakarta-Cikini, 2024)

Perpustakaan Jakarta-Cikini selalu berusaha untuk merencanakan pembuatan program kegiatan berdasarkan hasil diskusi bersama dengan staf perpustakaan dan tetap berfokus pada masukan-masukan dari pengunjung dengan disabilitas baik secara langsung kepada pihak perpustakaan, masukan-masukan yang dikirimkan oleh pengunjung disabilitas melalui aplikasi JAKLITERA, serta masukan yang dikirimkan langsung oleh pengunjung dengan disabilitas melalui media WhatsApp.

“Karena kita mengadakan program aktivitasnya kebanyakan di hari-hari tertentu aja jadinya sebelum mendekati harinya atau beberapa bulan sebelumnya kita tuh suka ngadain diskusi sama Mbak Agatha soal apa apa aja yang sekarang lagi trend di kalangan temen-temen penyandang disabilitas. Terus juga itu perlu kita sampein juga ke komunitas yang emang kerja sama sama kita biar program yang kita buat ini menjadi perhatian publik gitu sih.”
(TW, Wawancara Mei 21, 2024)

Pada kegiatan yang tidak menggunakan anggaran perpustakaan, biasanya permohonan datang dari pihak pemohon, seperti organisasi atau komunitas eksternal. Dalam kasus ini, mereka meminjam tempat di perpustakaan dan pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan jadwal mereka sendiri. Biasanya, kegiatan tersebut direncanakan berdasarkan program atau agenda tahunan yang telah ditetapkan oleh organisasi mereka. Sementara itu, untuk kegiatan yang diadakan pada hari-hari tertentu secara rutin setiap tahun, perpustakaan telah mengalokasikan anggaran khusus. Ini terutama berlaku untuk kegiatan yang melibatkan komunitas disabilitas, yang selalu mendapat perhatian khusus dalam perencanaan anggaran tahunan perpustakaan. Dengan demikian, perpustakaan dapat mendukung berbagai inisiatif dan memastikan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan efektif.

“Untuk kegiatan-kegiatan yang tidak memakai anggaran perpustakaan biasanya permohonan dari mereka.. jadi sifatnya mereka meminjam tempat dan pelaksanaannya disesuaikan dengan jadwal mereka. Biasanya berdasarkan program atau agenda kegiatan tahunan mereka sih. Kalau yang di hari-hari tertentu itu memang rutin dan Iya setiap tahun pasti ada penganggaran untuk kegiatan komunitas disabilitas.” (AF, Wawancara Juni 7, 2024)

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang tidak berlangsung pada hari-hari besar, seperti pelatihan, *podcast*, seminar, *workshop*, dan forum diskusi, tidak

dilaksanakan secara rutin. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan kegiatan tersebut yang bergantung pada adanya permohonan dan agenda kegiatan dari organisasi terkait.

2. Mempromosikan Layanan untuk Penyandang Disabilitas (*Promoting Service for People with Disabilities*)

Mempromosikan layanan untuk penyandang disabilitas (*Promoting Service for People with Disabilities*) merujuk pada proses dan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan aksesibilitas terhadap layanan yang dirancang khusus bagi individu dengan disabilitas. Tujuan utama dari mempromosikan layanan untuk penyandang disabilitas adalah untuk memastikan bahwa individu dengan disabilitas memiliki akses penuh dan setara terhadap layanan yang mereka butuhkan, serta untuk meningkatkan inklusi dan kesetaraan dalam masyarakat. Penyandang disabilitas seringkali tidak mengetahui tentang layanan dan sumber daya yang sudah ditawarkan perpustakaan kepada mereka. Untuk alasan ini, perpustakaan harus secara aktif mempromosikan layanan yang dirancang dengan mempertimbangkan penyandang disabilitas. Pertimbangan tersebut dilakukan agar promosi yang dilakukan dapat diterima oleh pengunjung perpustakaan.

Divisi pemasaran dalam sebuah perpustakaan perlu memilih aktivitas komunikasi yang spesifik untuk memainkan peran penting dalam strategi promosi perpustakaan agar dapat berkomunikasi secara efektif dengan semua pengunjung perpustakaan. Saat ini perpustakaan melakukan promosi hanya dengan sedikit alat promosi saja, hal tersebut disebabkan karena tidak semua bentuk promosi dapat diterima dengan baik oleh pengunjung perpustakaan dan karena alat promosi pun memiliki karakter dan biaya yang berbeda-beda.

Perpustakaan Jakarta-Cikini saat ini menggunakan beberapa strategi untuk mempromosikan layanan yang dimiliki kepada penyandang disabilitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, saat ini Perpustakaan Jakarta-Cikini sedang gencar untuk mempromosikan layanan yang dimilikinya dengan secara tidak langsung berkomunikasi dengan target promosi, yakni dengan memanfaatkan media sosial yang dibuat menjadi foto-foto edukasi mengenai layanan serta fasilitas yang dikhususkan untuk pengunjung dengan disabilitas.



Gambar 4. 8 Postingan Instagram Tentang Ruang Inklusi Perpustakaan Jakarta-Cikini
(Sumber: Foto dari Instagram @perpusjkt, 2024)

Selain membuat konten di media sosial milik perpustakaan, Perpustakaan Jakarta-Cikini juga mengadakan promosi dalam bentuk sosialisasi dan edukasi atau dengan kata lain melakukan promosi secara langsung berkomunikasi dengan target promosi. Sosialisasi dan edukasi yang dilakukan adalah dengan mengunjungi sekolah-sekolah khusus yang berfokus pada penyandang disabilitas dan menyebarkan informasi terkait layanan perpustakaan. Tidak hanya itu, dalam kegiatan mengunjungi sekolah-sekolah khusus ini juga menjadi wadah kesempatan untuk pihak sekolah bekerja sama dengan pihak perpustakaan dalam melakukan peminjaman koleksi Braille, *audio book*, dan *voice reader*. Pihak Perpustakaan Jakarta-Cikini menyebut kegiatan mengunjungi sekolah-sekolah khusus ini dengan sebutan Jemput Bola.



Gambar 4. 9 Kegiatan Jemput Bola di PSBN RW "Cahaya Bathin"
(Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Jakarta-Cikini, 2024)

Jemput bola sudah dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini sejak akhir tahun 2022. Lokasi yang dijadikan target utama untuk melakukan promosi dalam bentuk sosialisasi dan edukasi adalah yayasan dan sekolah luar biasa (SLB). Berikut adalah tabel kegiatan jemput bola yang sudah dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini.

Tabel 4. 3 Kegiatan Jemput Bola Perpustakaan Jakarta-Cikini, 2022

Hari, Tgl.	Waktu Pelaksana an	Lokasi Peserta	Detail Alamat	Peserta (Orang)
Kamis, 20 Oktober 2022	14.00- 16.00 WIB	Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia	Jl. Percetakan Negara XI No. 129 RT 04/ RW 05, Rawasari, Cempaka Putih, Jakarta Pusat.	20
Jumat, 21 Oktober 2022	14.00- 16.00 WIB	PSBN RW "Cahaya Bathin"	Jl. Dewi Sartika No. 9 RT 01/ RW 04, Cawang, Kramat Jati, Jakarta Timur.	25
Selasa, 22 November 2022	10.00- 12.00 WIB	SLBN 7 Prov. DKI Jakarta	Jl. Griya Wartawan No. 8 RT 08/ RW 05, Cipinang Besar	25

Hari, Tgl.	Waktu Pelaksana an	Lokasi Peserta	Detail Alamat	Peserta (Orang)
			Selatan, Jatinegara, Jakarta Timur	
Rabu, 23 November 2022	10.00- 12.00 WIB	SLB A Pembina Tingkat Nasional	Jl. Pertanian Raya No. 12 RT 10/ RW 04, Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan	30

(Sumber: Hasil olah data peneliti, 2024)

Perpustakaan tidak hanya melakukan promosi dalam bentuk *door to door* (baca: jemput bola). Adapun promosi secara langsung lainnya, yaitu dalam bentuk *word of mouth* (dari mulut ke mulut) dengan anggota organisasi saat pihak Perpustakaan Jakarta-Cikini dan pihak organisasi melangsungkan sebuah kegiatan di Perpustakaan Jakarta-Cikini, maka promosi dalam bentuk *word of mouth* (dari mulut ke mulut) pun terjadi.



Gambar 4. 10 Podcast Bersama Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia
(Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Jakarta-Cikini, 2024)

Ketiga bentuk promosi tersebut adalah yang sampai saat ini masih digunakan oleh Perpustakaan Jakarta. Hal tersebut masih tetap dilakukan karena perpustakaan memilih untuk melakukan pendekatan yang lebih personal dengan audiens nya,

mengingat bahwa audiens yang harus dijangkau adalah orang dengan disabilitas maka diharapkan promosi-promosi yang sampai saat ini masih tetap dilakukan menjadi lebih terarah dan lebih efektif.

“Ya salah satunya itu dengan kegiatan-kegiatan kolaborasi dengan komunitas karena kalau udah nanya-nanya komunitas kan mereka punya anggota ya biasanya nah itu biasanya dari mereka sendiri, dari komunitas sendiri tuh saling bercerita diantara para anggota terus kita juga ada media sosial kan juga dibantu sosialisasinya melalui media sosial perpustakaan sama door to door juga, kita kan ada layanan kunjung jembatan bola juga tadi kan” (AF, Wawancara Juni 7, 2024)

Perpustakaan juga akan mengukur keberhasilan dari promosi yang dilakukannya untuk membantu menilai sejauh mana efektivitas dari promosi yang sudah dilakukan. Perpustakaan Jakarta-Cikini akan menilai keberhasilan dari promosinya melalui penghitungan jumlah pengunjung dengan disabilitas yang berkunjung ke perpustakaan sebelum dan setelah promosi dilakukan. Selain itu perpustakaan juga dapat melihat dari antusias dari pengunjung perpustakaan yang berpartisipasi dalam acara kegiatan yang dibuat oleh pihak perpustakaan dan pengukuran keberhasilan juga didapatkan melalui testimoni pengunjung perpustakaan yang datang ke perpustakaan.

“Untuk tahu seberapa sukses promosi kami, kami bakal menghitung jumlah pengunjung penyandang disabilitas yang datang sebelum dan sesudah promosi. Kami juga akan melihat antusiasme pengunjung yang ikut acara dan kegiatan yang kami adakan” (AF, Wawancara Juni 7, 2024)

Bentuk promosi yang dapat dilakukan oleh perpustakaan untuk menjadikan perpustakaan tersebut menjadi perpustakaan berbasis inklusif, yakni mengadakan hari khusus untuk pengunjung dengan disabilitas. Begitupun Perpustakaan Jakarta-Cikini yang ingin menjadikan perpustakaannya menjadi tempat yang ramah untuk kelompok rentan (penyandang disabilitas). Perpustakaan Jakarta-Cikini memiliki hari khusus untuk pengunjung dengan disabilitas dan hari khusus tersebut selalu bertepatan dengan hari nasional maupun internasional. Hari khusus yang dimaksud adalah saat memperingati hari Down Syndrome Sedunia, hari Kesehatan Jiwa Sedunia, hari Autisme Sedunia, dan World Braille Day.

3. Pengembangan Kolaborasi (*Development of Collaboration*)

Pengembangan kolaborasi untuk penyandang disabilitas merujuk pada proses merancang dan membangun kemitraan yang efektif antara berbagai pihak, seperti organisasi non-pemerintah, lembaga pemerintah, komunitas disabilitas, dan sektor swasta, dengan tujuan meningkatkan dukungan dan layanan bagi individu dengan disabilitas. Dengan menjalin kemitraan strategis dengan berbagai organisasi disabilitas, institusi pendidikan, dan perusahaan teknologi, perpustakaan dapat menggabungkan sumber daya dan keahlian untuk menciptakan program yang lebih inklusif dan berdaya guna. Kolaborasi ini tidak hanya membuka pintu bagi inovasi dan peningkatan layanan, tetapi juga memastikan bahwa suara dan kebutuhan komunitas penyandang disabilitas terdengar dan terakomodasi dengan baik. Melalui kerja sama yang erat dan saling mendukung, Perpustakaan Jakarta-Cikini berkomitmen untuk menjadi pusat literasi yang inklusif, di mana semua orang, tanpa terkecuali, dapat menikmati manfaat dari layanan perpustakaan yang tersedia.

Dalam upaya mewujudkan kolaborasi yang efektif, Perpustakaan Jakarta-Cikini telah menginisiasi berbagai proyek bersama mitra-mitra strategis. Pada kasus ini Perpustakaan Jakarta-Cikini saat ini bekerjasama dengan organisasi disabilitas. Kerjasama yang dilakukannya adalah mengadakan program bersama untuk mengidentifikasi kebutuhan dan prreferensi pengguna perpustakaan dengan disabilitas. Dalam kerjasama ini Perpustakaan Jakarta-Cikini juga memanfaatkan kerjasama ini dalam mengadakan sesi pelatihan untuk staf perpustakaan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam melayani pengguna perpustakaan dengan disabilitas. Selain itu kerjasama dengan organisasi disabilitas dapat membangun jaringan dukungan dengan kelompok-kelompok masyarakat untuk mempromosikan layanan perpustakaan. Pada kerjasama dengan organisasi disabilitas perpustakaan juga mengadakan acara pentas seni dan teman-teman dengan disabilitas adalah fokus utamanya untuk menunjukkan bakat yang mereka miliki.

"Waktu memperingati hari Down Syndrome sedunia, teman-teman disabilitas ngadain pertunjukan wayang topeng di aula PDS HB Jassin. Lalu, ketika acara

Senja Berpuisi, mereka juga unjuk kebolehan main musik tradisional angklung dan nyanyi." (TW, Wawancara Mei 21, 2024)

Perpustakaan Jakarta-Cikini telah menjalin kerjasama dengan sejumlah organisasi untuk memperluas jangkauan layanan dan meningkatkan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, diantaranya adalah:

1. **Perhimpunan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI):**

PPDI adalah organisasi yang menaungi berbagai kelompok disabilitas di Indonesia dan sering bekerja sama dengan lembaga lain untuk mempromosikan inklusi dan aksesibilitas.

2. **Gerkatin (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia):**

Gerkatin fokus pada kesejahteraan tunarungu dan sering terlibat dalam program-program inklusif di perpustakaan.

3. **Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI):**

HWDI bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan penyandang disabilitas dan sering berpartisipasi dalam kegiatan perpustakaan yang mendukung literasi dan pemberdayaan.

4. **Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia):**

Pertuni merupakan organisasi yang memfokuskan pada tunanetra dan sering bekerja sama dengan perpustakaan dalam menyediakan bahan bacaan braille dan program literasi.

5. **Yayasan Mitra Netra**

Yayasan ini menyediakan layanan bagi tunanetra, termasuk penyediaan buku braille dan audiobook, serta pelatihan keterampilan hidup.

Kerjasama lainnya yang dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini adalah berkolaborasi dengan institusi pendidikan untuk mengembangkan program literasi khusus bagi penyandang disabilitas. Perpustakaan juga mengajak pihak institusi pendidikan untuk terlibat dalam penelitian tentang kebutuhan siswa penyandang disabilitas. Kerjasama ini disebut jemput bola, dalam kerjasama ini terjadi kegiatan melakukan peminjaman koleksi Braille, *audio book*, dan *voice reader*. Jemput bola juga dijadikan sebagai sarana promosi Perpustakaan Jakarta-Cikini untuk mempromosikan layanan yang dimilikinya.



Gambar 4. 11 Promosi dalam Bentuk Jemput Bola ke salah satu Institusi Pendidikan.
(Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Jakarta-Cikini, 2024)

Bentuk kerjasama lainnya yang dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini adalah bekerjasama dengan perusahaan teknologi untuk mengadopsi teknologi terkini, yakni aplikasi mobile atau layanan virtual yang dapat diakses melalui telepon genggam. Aplikasi yang dimaksud adalah PetaNetra. PetaNetra adalah sebuah teknologi berbalut *Augmented Reality* (AR) dan *voice-over*. PetaNetra berusaha untuk menjadi mata bagi teman tunanetra agar mereka dapat secara mandiri melintasi area publik di dalam dan luar ruangan. Melalui kemitraan dengan perusahaan teknologi, perpustakaan mengintegrasikan alat bantu inovatif yang memungkinkan pengunjung dengan keterbatasan fisik atau sensorik untuk menikmati layanan perpustakaan dengan lebih mudah

“Terakhir kali kami bekerjasama dengan Petanetra. Meski versi Android baru saja diluncurkan dan masih perlu beberapa penyempurnaan, versi iOS mereka sudah sangat baik. Mereka terus melakukan perbaikan dan secara berkala datang ke sini untuk memeriksa titik-titik lainnya buat Augmented Reality (AR) nya.” (AF, Wawancara Juni 7, 2024)



Gambar 4. 12 Starting Point yang Terhubung Dengan Aplikasi PetaNetra
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Kerjasama lain yang tengah direncanakan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini mencakup penyediaan aksesibilitas khusus bagi komunitas Tuli melalui kolaborasi dengan organisasi SILANG, yang telah memainkan peran kunci dalam memastikan layanan yang lebih inklusif. Saat ini, Perpustakaan Jakarta-Cikini sedang merencanakan audiensi khusus untuk pengenalan produk yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus penyandang Tuli, dengan harapan bahwa inisiatif ini akan memperluas jangkauan dan efektivitas layanan yang Perpustakaan Jakarta-Cikini tawarkan. Selain itu, sebelumnya SILANG telah berperan sebagai trainer dalam pelatihan bahasa isyarat. Kerjasama ini tidak hanya mencerminkan komitmen kami terhadap aksesibilitas tetapi juga upaya berkelanjutan dalam mengintegrasikan keahlian dan sumber daya untuk mendukung dan memberdayakan individu dengan kebutuhan khusus.

“Iya selalu ada. Penyediaan aksesibilitas untuk Tuli dengan organisasi SILANG dan saat ini Kami baru merencanakan audiensi untuk pengenalan produk. dan tidak hanya itu Sebelumnya SILANG jadi trainer kami untuk bahasa Isyarat (AF, Wawancara Juni 7, 2024)”

Kerjasama-kerjasama tersebut telah melalui proses pengidentifikasian kebutuhan melalui survei dan diskusi dengan teman-teman penyandang disabilitas dan komunitas disabilitas, kemudian pihak Perpustakaan Jakarta-Cikini juga menganalisa kesenjangan yang ada pada layanan dan kebutuhan pengunjung dengan disabilitas. Berawal dari identifikasi kebutuhan dan analisa kesenjangan itulah Perpustakaan Jakarta-Cikini berkolaborasi dengan organisasi disabilitas,

institusi pendidikan, dan perusahaan teknologi untuk mendapatkan masukan serta dukungan dan menyusun rencana aksi yang mencakup pengembangan aksesibilitas fisik, digital, dan layanan khusus yang ramah disabilitas.

“Kerjasama ini dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan lewat survei dan ngobrol bareng teman-teman penyandang disabilitas dan komunitas mereka. Kami juga mengecek kesenjangan antara layanan yang ada dan kebutuhan pengunjung dengan disabilitas. Dari situ, kami berkolaborasi dengan organisasi disabilitas, institusi pendidikan, dan perusahaan teknologi untuk mendapatkan masukan dan dukungan nah baru nanti tinggal menyusun rencana aksi buat aksesibilitas, layanan digital, sama layanan yang cocok untuk temen-temen penyandang disabilitas.” (FA, Wawancara 24 Juni, 2024)

Kerjasama yang dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam pengembangan aksesibilitas dan layanan untuk penyandang disabilitas diketuai oleh Agatha Febriany. Sebagai salah satu staf perpustakaan dan penanggung jawab utama di Ruang Inklusi, Agatha memainkan peran sentral dalam mengoordinasikan dan melaksanakan berbagai kegiatan literasi dan workshop bersama komunitas disabilitas. Selain itu, dalam setiap kegiatan tersebut, perpustakaan juga melibatkan sumber daya manusia (SDM) yang ada untuk memastikan dukungan penuh dan kelancaran pelaksanaan. Agatha tidak hanya memimpin dalam perencanaan dan eksekusi program-program ini, tetapi juga memastikan bahwa setiap inisiatif berjalan sesuai dengan standar inklusivitas yang tinggi, sehingga dapat memberikan manfaat maksimal bagi semua peserta.

“Di Perpustakaan Jakarta-Cikini, biasanya mbak Agatha Febriany yang memimpin kerjasama untuk memperbaiki aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas. Mbak Agatha tuh adalah staf utama di Ruang Inklusi dan sering jadi ketua pelaksana dalam kegiatan literasi dan workshop bareng sama yang disabilitas itu. Pokoknya yang ngatur itu mbak Agatha nanti kalo mbak Agatha katakan butuh ini butuh itu baru kita support bareng-bareng” (FA, Wawancara 24 Juni, 2024)

Perpustakaan dapat memberikan layanan yang optimal, promosi yang menyeluruh, membuatkan aktivitas untuk teman-teman penyandang disabilitas secara optimal jika staf perpustakaan dapat bekerja sama dengan sesama staf perpustakaan. Berdasarkan pernyataan informan, beliau menyimpulkan bahwa staf perpustakaan sudah turut andil dalam kegiatan perencanaan untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Keterlibatan mereka dimulai dari melakukan

koordinasi dengan sesama staf sampai dengan pembagian serta penetapan koordinator pada masing-masing seksi layanan (Lubis & Furbani, 2018).

4. Peningkatan Kompetensi Staf (*Improving the Staff Competencies*)

Meningkatkan kompetensi staf merujuk pada upaya yang dilakukan untuk mengembangkan dan memperluas keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan pustakawan agar dapat bekerja lebih efektif dan efisien. Meningkatkan kompetensi staf merupakan langkah krusial dalam mengoptimalkan layanan di Perpustakaan Jakarta-Cikini, khususnya dalam melayani penyandang disabilitas. Dengan dunia literasi dan teknologi yang terus berkembang, perpustakaan harus memastikan bahwa stafnya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan aksesibel bagi semua pengunjung. Melalui program pelatihan yang berkelanjutan, bimbingan profesional, dan penggunaan teknologi terbaru, perpustakaan dapat meningkatkan kemampuan stafnya dalam memberikan pelayanan yang responsif dan berkualitas tinggi. Langkah ini tidak hanya akan meningkatkan kepuasan pengunjung, tetapi juga memperkuat reputasi perpustakaan sebagai pusat pendidikan dan inklusi sosial yang unggul.

Melalui berbagai inisiatif, Perpustakaan Jakarta-Cikini berkomitmen untuk menyediakan pelatihan yang menyeluruh bagi stafnya. Program pelatihan ini mencakup pemahaman tentang kebutuhan khusus penyandang disabilitas, penggunaan alat bantu teknologi, serta strategi komunikasi yang efektif dan empatik. Selain itu, perpustakaan juga bekerja sama dengan organisasi disabilitas dan institusi pendidikan untuk menyelenggarakan *workshop* dan seminar yang mendalam. Dengan melibatkan para ahli di bidang inklusi dan aksesibilitas, staf perpustakaan mendapatkan wawasan yang berharga dan pembaruan pengetahuan secara berkala. Langkah-langkah ini memastikan bahwa staf tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki sensitivitas dan kesadaran sosial yang tinggi, yang pada gilirannya menciptakan pengalaman perpustakaan yang lebih baik dan inklusif bagi semua pengunjung.



Gambar 4. 13 Pelatihan Bahasa Isyarat di Aula Lantai 4 Perpustakaan Jakarta-Cikini
(Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Jakarta-Cikini, 2024)

Perpustakaan Jakarta-Cikini secara aktif menyusun program pelatihan untuk pengembangan kompetensi stafnya. Baru-baru ini, perpustakaan mengadakan pelatihan sensitivitas disabilitas pada tanggal 3 Juni 2024. Program ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan staf dalam melayani penyandang disabilitas. Pelatihan sebelumnya yang fokus pada bahasa isyarat juga telah dilaksanakan pada tahun sebelumnya, hal ini menunjukkan komitmen perpustakaan dalam menyediakan layanan yang inklusif.



Gambar 4. 14 Pelatihan Sensitivitas Disabilitas di Perpustakaan Jakarta-Cikini
(Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Jakarta-Cikini, 2024)

Pelatihan sensitivitas disabilitas tersebut diikuti oleh 60 petugas termasuk ASN yang dipilih berdasarkan pembagian tugas saat perpustakaan tutup layanan. Staf dari berbagai divisi, seperti petugas kebersihan, keamanan, mekanik listrik, dan petugas perpustakaan, turut serta dalam pelatihan ini. Pembagian kelompok dilakukan untuk memastikan pelatihan dapat diikuti oleh semua staf tanpa mengganggu operasional perpustakaan. Rencana ke depan juga mencakup pelatihan lanjutan untuk triwulan ketiga, memastikan bahwa seluruh staf mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kompetensinya dalam memberikan layanan yang ramah disabilitas.

“Iya, baru kemarin kami mengadakan pelatihan sensitivitas disabilitas, yang bahasa isyarat sudah tahun lalu. Yang kemarin itu pada tanggal 3 Juni ada pelatihan sensitivitas disabilitas. Kami juga ada rencana untuk pelatihan lain pada triwulan ketiga. Kami membaginya menjadi dua kelompok. Pelatihan pertama diikuti oleh 60 petugas, termasuk ASN. Pemilihan peserta berdasarkan jadwal tugas saat perpustakaan tutup layanan. Kami harus membagi staf karena ada dua kegiatan yang bersamaan. Petugas yang ikut pelatihan berasal dari berbagai divisi, seperti petugas kebersihan, keamanan, mekanik listrik, dan staf perpustakaan, jadi sudah merata. Memang belum semua ikut karena dibagi dua kelompok, tapi kami berusaha agar semuanya mendapatkan pelatihan” (AF, Wawancara Juni 7, 2024)

Melalui pelatihan-pelatihan ini, Perpustakaan Jakarta-Cikini menunjukkan komitmennya untuk terus meningkatkan kualitas layanan dan memastikan bahwa seluruh staf memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan aksesibel bagi semua pengunjung.

Perpustakaan Jakarta-Cikini juga memberikan kesempatan kepada staf untuk terlibat dalam berbagai tugas dan proyek memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan baru dan mendapatkan pengalaman yang lebih luas di berbagai aspek pekerjaan. Pendekatan ini tidak hanya membantu karyawan memahami dinamika dan tantangan yang berbeda di tempat kerja, tetapi juga mendorong fleksibilitas dan adaptabilitas yang lebih baik. Selain itu, penugasan khusus memungkinkan staf untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepuasan kerja dan motivasi. Dengan cara ini, Perpustakaan Jakarta-Cikini dapat membangun tim yang lebih beragam dan kompeten, siap menghadapi berbagai situasi dan tantangan dengan lebih efektif.



Gambar 4. 15 Projek Penyaluran Donasi ke Yayasan Sahabat Anak
(Sumber: Foto dari Instagram @perpusjkt, 2024)

Mengevaluasi efektivitas program pelatihan yang diselenggarakan adalah langkah penting bagi Perpustakaan Jakarta-Cikini untuk memastikan bahwa upaya pengembangan kompetensi staf memberikan hasil yang diharapkan. Melalui evaluasi yang sistematis, perpustakaan dapat mengidentifikasi sejauh mana program pelatihan berhasil meningkatkan keterampilan dan pengetahuan staf dalam melayani penyandang disabilitas. Proses evaluasi ini melibatkan berbagai metode, termasuk prates dan pascates, survei kepuasan peserta, serta analisis kinerja pasca-pelatihan. Dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber, perpustakaan dapat melakukan perbaikan berkelanjutan pada program pelatihannya, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pengunjung dengan lebih baik dan memastikan lingkungan yang inklusif dan aksesibel.

Untuk mengevaluasi keefektifan program pelatihan, Perpustakaan Jakarta-Cikini menggunakan metode prates dan pascates. Pelatihan tersebut sudah dilengkapi dengan prates dan pascates, yang dilakukan secara online. Hasil dari pascates ini akan menjadi dasar evaluasi. Jika hasil pascates menunjukkan bahwa

ada staf yang masih memerlukan pelatihan tambahan, maka staf tersebut akan dijadwalkan untuk mengikuti pelatihan lanjutan atau lebih banyak sesi praktek. Dengan metode ini, perpustakaan dapat memastikan bahwa program pelatihan berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap kompetensi staf.

“Ini baru pertama kali kami mengadakan pelatihan, jadi masih mencari cara evaluasi yang tepat. Evaluasi dari hasil pascates ini penting untuk memastikan bahwa seluruh staf memahami materi yang diberikan dan mampu mengaplikasikannya dalam tugas sehari-hari.” (AF, Wawancara Juni 7, 2024)

Perpustakaan beroperasi dari Senin hingga Minggu tanpa henti, kecuali pada hari libur nasional. Namun, untuk keperluan evaluasi, perpustakaan mendapatkan dispensasi dari Gubernur untuk menutup layanan pada hari Senin di minggu pertama setiap bulan. Meskipun hari tersebut adalah satu-satunya waktu evaluasi bulanan, staf tetap masuk untuk mengikuti briefing dan berbagi pengalaman, yang juga menjadi momen untuk mempererat kebersamaan di antara mereka.

“Pada hari libur ini, kami mengadakan evaluasi. Kami mengadakan tes sama membahas kejadian dan pengalaman yang dihadapi selama sebulan terakhir, serta mengevaluasi kebutuhan staf dari layanan. Staf perpustakaan berbagi temuan mereka, mendiskusikan masalah yang muncul, dan menerima arahan tentang cara meningkatkan pelayanan.” (TW, Wawancara Mei 21, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat dikatakan Dengan komitmen yang kuat untuk terus meningkatkan kualitas layanan, Perpustakaan Jakarta-Cikini tidak hanya fokus pada pelatihan awal, tetapi juga pada evaluasi berkelanjutan dan pengembangan kompetensi staf. Evaluasi yang rutin dan menyeluruh memastikan bahwa setiap staf memiliki pemahaman yang mendalam dan kemampuan yang diperlukan untuk melayani pengunjung dengan berbagai kebutuhan, termasuk penyandang disabilitas. Melalui pendekatan ini, perpustakaan dapat menjamin bahwa semua pengunjung mendapatkan layanan yang inklusif dan berkualitas tinggi. Keberhasilan program pelatihan dan evaluasi ini mencerminkan dedikasi perpustakaan dalam menciptakan lingkungan yang ramah dan aksesibel bagi seluruh komunitas.

5. Menyediakan Layanan yang Memenuhi Kebutuhan Penyandang Disabilitas (*Providing Services Meeting the Need of People with Disabilities*)

Menyediakan layanan yang memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas merujuk pada proses perancangan dan pengimplementasian layanan yang dirancang khusus untuk memastikan bahwa individu dengan disabilitas dapat mengakses dan memanfaatkan layanan tersebut secara penuh dan setara mengidentifikasi layanan yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas merupakan langkah awal yang krusial bagi Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Proses ini melibatkan pendekatan proaktif untuk memahami kebutuhan unik setiap individu. Perpustakaan melakukan survei, wawancara, dan diskusi kelompok terarah dengan penyandang disabilitas serta komunitas mereka. Melalui metode-metode partisipatif ini, perpustakaan dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang tantangan yang dihadapi dan layanan apa saja yang paling dibutuhkan. Pendekatan ini memastikan bahwa suara penyandang disabilitas didengar dan menjadi dasar dalam merancang layanan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selain itu, Perpustakaan Jakarta-Cikini juga berkolaborasi dengan berbagai organisasi dan lembaga yang fokus pada isu disabilitas untuk mendapatkan masukan yang lebih komprehensif. Keterlibatan para ahli dan praktisi di bidang disabilitas membantu perpustakaan dalam merumuskan strategi dan solusi yang lebih efektif. Perpustakaan juga menyelenggarakan lokakarya dan forum diskusi yang melibatkan penyandang disabilitas untuk terus memantau dan mengevaluasi kebutuhan mereka secara berkala. Dengan demikian, perpustakaan dapat memastikan bahwa layanan yang disediakan selalu *up-to-date* dan relevan dengan perkembangan kebutuhan komunitas disabilitas. Pendekatan yang inklusif dan kolaboratif ini memungkinkan perpustakaan untuk beradaptasi dan terus meningkatkan aksesibilitas bagi semua pengunjungnya.

"Kami di Perpustakaan Jakarta-Cikini berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif dengan mencari tahu kebutuhan penyandang disabilitas lewat survei, wawancara, dan diskusi. Kami juga bekerja sama dengan berbagai organisasi dan ahli disabilitas untuk menemukan solusi yang tepat. Selain itu, kami rutin mengadakan lokakarya dan forum diskusi untuk memastikan layanan kami selalu relevan dan up-to-date," (FA, Wawancara 24 Juni, 2024)

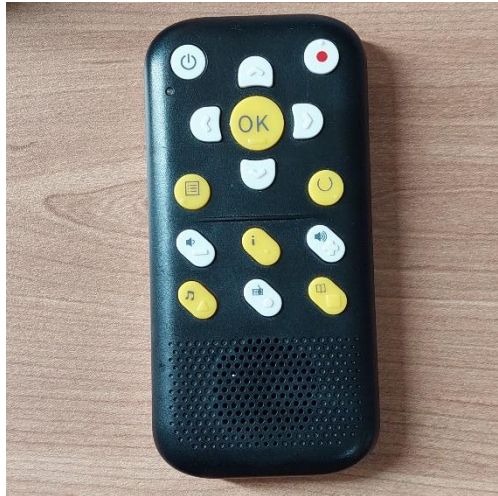
Perpustakaan Jakarta-Cikini juga telah berinvestasi dalam berbagai teknologi bantuan untuk mendukung penyandang disabilitas, memastikan semua pengunjung dapat mengakses dan menikmati fasilitas perpustakaan secara penuh. Teknologi ini mencakup perangkat lunak pembaca layar untuk tunanetra, sistem pendukung audio untuk tunarungu, serta buku-buku dalam format Braille dan *e-book*.

Pada Perpustakaan ini Jakarta-Cikini, terdapat delapan unit komputer bicara, dengan enam di Layanan Inklusi dan dua di PDS HB Jassin. Selain itu, terdapat tujuh file reader yang berbentuk seperti remote, serta dua belas pemutar audio book dalam enam warna hitam dan enam warna putih. Meskipun berbeda merek, fungsinya sama untuk membantu akses bagi penyandang disabilitas dalam mendengarkan buku. Audio book player ini sering digunakan, mungkin karena kemampuannya yang ekspresif dalam membacakan teks kepada pengguna. Meskipun begitu, jika pengguna benar-benar ingin mengakses buku tertentu yang tidak tersedia di audio book player, mereka bisa memanfaatkan file reader yang spesifik untuk membaca buku tersebut.

“Di perpustakaan ini, terdapat delapan komputer bicara, dengan enam di Layanan Inklusi dan dua di PDS HB Jassin. Selain itu, ada tujuh file reader dan dua belas audio book player, dengan enam warna hitam dan enam warna putih. Meskipun mereknya berbeda, fungsinya tetap sama. Terutama yang sering dipakai adalah audio player. Mungkin karena pemutar CD ini lebih ekspresif dalam membacakan teks kepada pengguna. Jadi, pengguna lebih tertarik menggunakan ini. Tapi jika pengguna ingin tahu tentang ebook yang ada di sana dan dia tertarik, dia pakenya yang remote.” (A, Wawancara 24 Juni, 2024)



Gambar 4. 16 Audio-Book Player Perpustakaan Jakarta-Cikini
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)



Gambar 4. 17 Remote Digital Voice Recorder Perpustakaan Jakarta-Cikini
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Saat ini Perpustakaan Jakarta-Cikini menyediakan koleksi e-book yang mencapai 2.730 judul, yang terbagi dalam tujuh kelas, yaitu kelas 000, 100, 300, 400, 600, 800, dan 900. Koleksi ini sengaja dipilih berdasarkan popularitas dan permintaan dari pengunjung perpustakaan, sehingga mencakup topik-topik yang paling sering dicari dan dibutuhkan. Hal ini membuat koleksi e-book perpustakaan menjadi lebih relevan dan bermanfaat bagi pengguna. Meski demikian, kelas 200, 500, dan 700 tidak termasuk dalam koleksi ini, karena perpustakaan berfokus pada menyediakan e-book yang paling banyak diminati dan dipinjam. Dengan demikian, koleksi yang ada benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan permintaan peminjaman dari pengunjung perpustakaan. Walaupun begitu, pihak perpustakaan telah mengkategorikan buku berdasarkan umur dan diberi tanda berupa kertas berwarna pada cover buku, diantaranya warna hijau dikhususkan untuk buku dengan kategori umum, warna oranye/merah muda dikhususkan untuk buku dengan kategori remaja/dewasa plus, dan warna kuning dikhususkan untuk buku dengan kategori remaja/dewasa biasa.

“Jadi untuk buku-buku yang ada di dalam alat file reader tuh aku yang memantau. Waktu itu, Bu Agatha cuma bilang kalau jenis2 buku yang dimasukkan ke dalam alat2 tersebut adalah buku2 yang sedang trend dan banyak dicari orang gitu. Memang koleksinya tuh sesuai sama permintaan peminjam juga sih biasanya. Nah, sejauh ini, buku2 yang banyak dibaca ya buku2 seperti yang ada di data itu. Nah nanti kita tinggal kasi tandanya tuh pake kertas berwarna di dalem si bukunya.” (A, Wawancara 24 Juni, 2024)



Gambar 4. 18 Rak Koleksi Audio-Book Perpustakaan Jakarta-Cikini
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Dalam menganalisis terkait topik tren dan yang banyak dicari, tim di Ruang Inklusi melakukan beberapa pendekatan. Mereka rutin mengadakan survei pengunjung untuk mengumpulkan data tentang minat baca dan jenis buku yang sering dipinjam. Mereka melacak data peminjaman buku dan *e-book*. Tim juga memantau tren global di dunia literatur, mengikuti daftar buku terlaris, serta diskusi di forum dan media sosial. Mereka bekerja sama dengan penerbit dan distributor buku untuk mendapatkan informasi terbaru tentang buku-buku baru dan topik populer di pasar. Masukan langsung dari pengunjung, baik melalui tatap muka di perpustakaan maupun platform online, juga sangat membantu. Kombinasi metode ini memungkinkan tim untuk mengikuti tren dan memastikan koleksi tetap relevan dan menarik.

*“Kami biasanya menganalisis topik yang sedang tren dan banyak dicari dengan sering mengadakan survei pengguna untuk tahu minat baca mereka. Kedua, kami melacak data peminjaman buku dan *e-book* lewat sistem manajemen perpustakaan. Kami juga mengikuti tren global di dunia literatur dengan memantau daftar buku terlaris. Selain itu, kami bekerjasama dengan penerbit dan distributor buku untuk mendapat info terbaru tentang buku-buku baru. Terakhir, kami selalu menerima masukan langsung dari pengunjung, baik mereka yang langsung ke kami alias ke Ruang Inklusi maupun lewat media sosial dan email.” (A, Wawancara 24 Juni, 2024)*

Berdasarkan analisis mengenai penyediaan layanan yang memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas, Perpustakaan Jakarta-Cikini menerapkan strategi inklusif, proaktif, dan kolaboratif dalam menyediakan layanan untuk penyandang disabilitas. Strategi inklusif terlihat dari penyediaan teknologi bantuan seperti komputer bicara, audio book player, dan buku dalam format Braille serta e-book, serta pengkategorian buku berdasarkan usia dengan tanda warna. Strategi proaktif diwujudkan melalui survei, wawancara, dan pemantauan data peminjaman buku untuk memahami kebutuhan pengguna, serta mengikuti tren literatur global. Sementara itu, strategi kolaboratif dilaksanakan dengan bekerja sama dengan organisasi disabilitas, para ahli, dan penerbit untuk memastikan layanan dan koleksi tetap relevan dan bermanfaat bagi semua pengunjung. Dengan pendekatan ini, perpustakaan dapat memastikan layanannya tetap relevan, inklusif, dan bermanfaat bagi semua pengunjung.

6. Adaptasi Lingkungan (*Adaption of Environment*)

Adaptasi lingkungan (*adaptation of environment*) adalah proses penyesuaian atau modifikasi lingkungan fisik, sosial, dan digital untuk memastikan bahwa individu dengan berbagai kebutuhan dan kemampuan dapat berfungsi dan berpartisipasi secara optimal. Perpustakaan Jakarta-Cikini berkomitmen untuk menyediakan aksesibilitas yang optimal bagi semua pengunjung, termasuk penyandang disabilitas. Fasilitas yang tersedia mencakup area parkir khusus untuk penyandang disabilitas, *guiding block* atau jalur pemandu, dan jalur landai untuk memudahkan akses ke berbagai bagian gedung. Selain itu, perpustakaan juga dilengkapi dengan pegangan rambat, kursi roda, kruk, dan tongkat untuk mendukung mobilitas pengunjung.

Perpustakaan juga memperhatikan kebutuhan sensorik dan kognitif dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, melalui penggunaan pencahayaan yang tepat, area yang tenang, dan informasi dalam format yang dapat diakses. Adaptasi lingkungan ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi standar aksesibilitas, tetapi juga untuk menciptakan ruang yang inklusif, di mana semua individu merasa diterima dan mampu berpartisipasi penuh dalam berbagai kegiatan perpustakaan.

Untuk kenyamanan lebih lanjut, tersedia kursi tunggu prioritas yang memudahkan pelayanan bagi penyandang disabilitas. Toilet khusus juga disediakan untuk memastikan kenyamanan dan kemudahan akses. Terdapat juga perpustakaan menyediakan area bermain anak dan ruang laktasi untuk mendukung keluarga yang berkunjung. Perpustakaan juga dilengkapi dengan lift yang memudahkan akses ke lantai-lantai berbeda dalam gedung, serta menyediakan layanan pendamping atau pemandu khusus untuk membantu pengunjung yang membutuhkan.



Gambar 4. 19 Lift Perpustakaan Jakarta-Cikini yang Dilengkapi Dengan Huruf Braille
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Bagi penyandang disabilitas sensorik, perpustakaan telah mengintegrasikan alat bantu tunanetra. Semua fasilitas ini dirancang untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua pengunjung, memastikan bahwa setiap individu dapat mengakses dan memanfaatkan layanan perpustakaan dengan nyaman dan aman.

"Di Perpustakaan Jakarta-Cikini, kita punya parkir khusus, guiding block, jalur landai, dan pegangan rambat. Ada juga kursi roda, kruk, tongkat, kursi tunggu prioritas, dan toilet khusus. Kita juga sediakan area bermain anak, ruang laktasi, lift, pendamping khusus, dan alat bantu buat tunanetra dan tunarungu."
(FA, Wawancara 24 Juni, 2024)

Karena Perpustakaan Jakarta-Cikini berada di bangunan milik Jakpro (PT Jakarta Propertindo (Persero)), aksesibilitas yang ada dirancang mengikuti

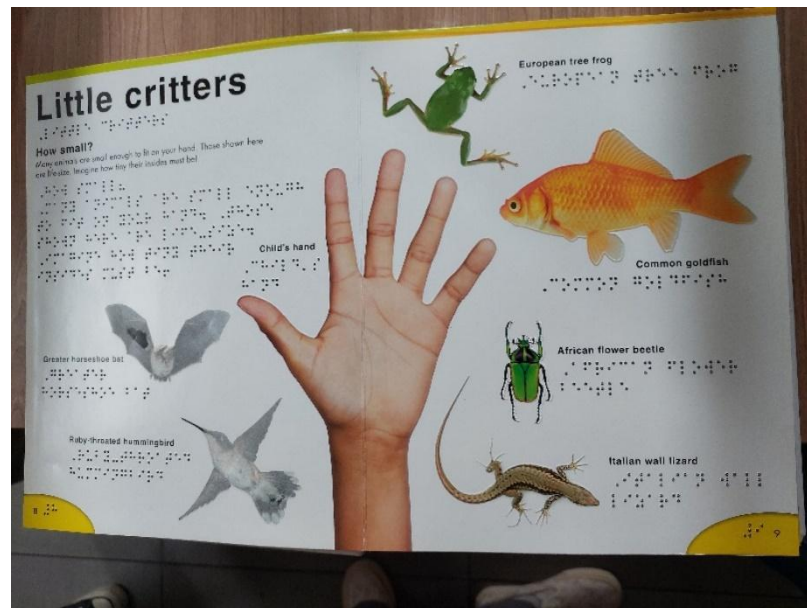
kebutuhan teman-teman disabilitas yang sering terlihat di mata publik, seperti disabilitas fisik, disabilitas sensorik, dan disabilitas intelektual serta mental. Pengidentifikasian kebutuhan yang harus dipenuhi untuk teman-teman penyandang disabilitas fisik, sensorik, dan intelektual serta mental didasarkan pada kriteria umumnya saja.

Bagi teman-teman penyandang disabilitas fisik, kebutuhan utama meliputi aksesibilitas bangunan dengan jalur landai atau ramp untuk pengguna kursi roda, dan lift untuk akses antar lantai, untuk memudahkan masuk dan keluar. Selain itu, disediakan alat bantu mobilitas seperti kursi roda, kruk, dan tongkat, serta pegangan rambat di sepanjang koridor dan tangga. Fasilitas khusus yang disediakan termasuk toilet yang dirancang untuk aksesibilitas pengguna kursi roda dan parkir khusus dekat pintu masuk dengan akses mudah.



Gambar 4. 20 Alat Bantu Kursi Roda di Perpustakaan Jakarta-Cikini
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Untuk teman-teman penyandang disabilitas sensorik, khususnya tunanetra, kebutuhan mencakup guiding block atau jalur pemandu untuk membantu navigasi di dalam perpustakaan, perangkat lunak pembaca layar pada komputer, buku Braille dan *e-book* sebagai alternatif format buku, serta pemutar audio book. Sementara itu, untuk teman-teman tunarungu, disediakan petugas yang menguasai bahasa isyarat untuk membantu komunikasi.



Gambar 4. 21 Buku Sensorik untuk Anak-anak
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Teman-teman penyandang disabilitas intelektual dan mental membutuhkan lingkungan yang ramah dan aman, termasuk area yang tenang sebagai ruang baca yang minim gangguan dan staf yang terlatih untuk membantu dengan sabar dan memahami kebutuhan khusus. Panduan visual seperti petunjuk arah yang jelas dengan simbol dan warna yang mudah dikenali serta materi bacaan dengan bahasa sederhana juga penting untuk memastikan mereka dapat menikmati fasilitas perpustakaan dengan nyaman.

“Karena kita ada di bangunan milik Jakpro nih, jadinya aksesibilitasnya udah disesuaikan dengan standar Jakpro yang mengikuti keperluan temen-temen disabilitas fisik, sensorik, dan intelektual serta mental. Kita punya jalur landai, lift, kursi roda, kruk, tongkat, pegangan rambut, toilet khusus, parkir khusus dekat pintu masuk, guiding block, software pembaca layar, buku Braille, e-book, pemutar audio book, sistem bantu dengar, petugas yang bisa bahasa isyarat, area tenang, staf yang sabar, petunjuk arah dengan simbol dan warna mudah dikenali, serta buku dengan bahasa sederhana.” (TW, Wawancara Mei 21, 2024)



Gambar 4. 22 Rak Buku Perpustakaan Jakarta-Cikini Ditandai Dengan Huruf Timbul
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, strategi Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam mengembangkan aksesibilitasnya dengan mengikuti standar yang sudah ditetapkan oleh Jakpro (PT Jakarta Propertindo (Persero)), pemilik bangunan tempat perpustakaan berada. Strategi yang diterapkan meliputi identifikasi kebutuhan penyandang disabilitas fisik, sensorik, dan intelektual serta mental. Mereka menyediakan fasilitas yang komprehensif seperti jalur landai, lift, pintu otomatis, kursi roda, kruk, tongkat, dan pegangan rambat untuk memudahkan mobilitas. Toilet khusus, parkir khusus, dan kursi tunggu prioritas juga disediakan untuk kenyamanan pengguna. Dengan strategi ini, Perpustakaan Jakarta-Cikini memastikan bahwa semua pengunjung, termasuk penyandang disabilitas, dapat mengakses dan memanfaatkan fasilitas yang ada dengan nyaman dan aman.

Dalam rangka memudahkan pemahaman mengenai strategi Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam mengembangkan aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas, yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merangkum berbagai upaya tersebut dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 4 Strategi Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam Pengembangan Aksesibilitas dan Layanan Bagi Penyandang Disabilitas

No.	Bidang	Strategi Perpustakaan Jakarta-Cikini
1.	Pengembangan Kegiatan Projek (<i>Development of Project Activities</i>)	1. Membuat kegiatan yang dilakukan di hari tertentu, seperti hari Disabilitas Internasional, hari Down Syndrome Sedunia, hari Kesehatan Jiwa Sedunia, hari Autisme Sedunia, dan hari-hari besar lainnya 2. Mengadakan kegiatan pelatihan yang diikuti oleh teman-teman dengan berbagai macam jenis penyandang disabilitas 3. Mengadakan kegiatan <i>podcast</i> untuk menyebarkan informasi terkait penyandang disabilitas 4. Mengadakan kegiatan seminar, <i>workshop</i>, dan forum diskusi bersama dengan organisasi penyandang disabilitas
2.	Mempromosikan Layanan untuk Penyandang Disabilitas (<i>Promoting Service for People with Disabilities</i>)	1. Melakukan promosi melalui media sosial Instagram 2. Melakukan promosi dengan mendatangi institusi pendidikan khusus 3. Melakukan promosi dalam bentuk <i>word of mouth</i> (dari mulut ke mulut) saat kegiatan dengan penyandang disabilitas berlangsung
3.	Pengembangan Kolaborasi (<i>Development of Collaboration</i>)	1. Bekerjasama dengan Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) untuk mengadakan <i>podcast</i> dalam rangka mendukung literasi dan pemberdayaan di kalangan wanita-wanita penyandang disabilitas 2. Bekerjasama dengan institusi pendidikan untuk mengembangkan program literasi khususnya bagi penyandang disabilitas dengan konsep “Jemput Bola” 3. Bekerjasama dengan organisasi PetaNetra dalam mengadakan teknologi berbalut <i>Augmented Reality</i> (AR) dan <i>voice-over</i> untuk pengunjung tunanetra 4. Mengembangkan kerjasama dengan organisasi SILANG untuk penyediaan aksesibilitas pengunjung tunarungu

No.	Bidang	Strategi Perpustakaan Jakarta-Cikini
4.	Peningkatan Kompetensi Staf (<i>Improving the Staff Competencies</i>)	1. Pelatihan bahasa isyarat 2. Pelatihan sensitivitas disabilitas 3. Memberikan kesempatan pada staf untuk terlibat dalam berbagai tugas dan proyek secara bergilir
5.	Menyediakan Layanan yang Memenuhi Kebutuhan Penyandang Disabilitas (<i>Providing Services Meeting the Need of People with Disabilities</i>)	1. Menyediakan 8 unit komputer bicara 2. Menyediakan 7 file reader 3. Menyediakan 12 pemutar radio (CD) 4. Menyediakan 2730 judul buku yang terbagi dalam tujuh kelas, yaitu kelas 000, 100, 300, 400, 600, 800, dan 900 5. Rutin melakukan pengecekan terhadap tren global di dunia literatur, mengikuti daftar buku terlaris, serta melakukan diskusi di forum dan media sosial untuk pengembangan koleksi buku
6.	Adaptasi Lingkungan (<i>Adaptation of Environment</i>)	1. Menyediakan aksesibilitas berupa area parkir khusus, lift, <i>guiding block</i>, ramp, toilet khusus, ruang inklusi 2. Menyediakan alat bantu untuk mobilitas penyandang disabilitas berupa kursi roda, kruk, dan tongkat

(Sumber: Hasil olah data peneliti, 2024)

4.1.4 Tantangan dan Hambatan Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam Pengembangan Aksesibilitas dan Layanan Bagi Penyandang Disabilitas

Perpustakaan Jakarta-Cikini menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam upayanya mengembangkan aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas. Meskipun komitmen untuk menciptakan lingkungan inklusif sudah kuat, perpustakaan ini dihadapkan pada sejumlah kendala. Selain itu, keberagaman kebutuhan pengguna disabilitas, perkembangan teknologi yang cepat, dan kebutuhan untuk terus menerus menyesuaikan dengan umpan balik pengguna juga menambah kompleksitas dalam proses adaptasi.

1. Pengembangan Kegiatan Proyek (*Development of Project Activities*)

Perpustakaan Jakarta-Cikini menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam pengembangan kegiatan proyek bagi penyandang disabilitas. Salah satu hambatan utama adalah mobilitas di layanan publik yang tidak memadai, sehingga menyulitkan teman-teman penyandang disabilitas untuk datang ke perpustakaan.

"Layanan publik yang ada belum memadai, jadi teman-teman penyandang disabilitas susah banget buat datang ke perpustakaan." (AF, Wawancara Juni 7, 2024)

Selain itu, jadwal literasi yang terlalu padat juga menjadi tantangan signifikan. Akibatnya, kegiatan proyek untuk penyandang disabilitas sering kali harus dilaksanakan pada hari-hari besar, yang mungkin tidak selalu ideal bagi para peserta.

"Iya, karena kita nih kalau kamu lihat di Instagram kan Jadwal literasi tuh banyak ya alias kita terlalu padat, makanya aktivitas proyek buat teman-teman penyandang disabilitas seringnya cuma bisa dilakukan di hari-hari tertentu aja." (FA, Wawancara 24 Juni, 2024)

Tantangan lain datang dari internal perpustakaan, di mana Kasatpel (Kepala Satuan Pelaksana Layanan) sering kali sulit memberikan izin atau bahkan tidak menanggapi proposal proyek kegiatan, yang pada akhirnya menghambat pelaksanaan dan pengembangan program-program inklusif ini.

"Biasanya ada juga dari internal, karena Kasatpel susah banget kasih izin atau bahkan sering nggak merespon proposal proyek kegiatan. Makanya kita Cuma mengikuti apa yang atasan bilang" (A, Wawancara 24 Juni, 2024)

Berdasarkan hasil penelitian tentang hambatan pengembangan kegiatan proyek di atas, hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam mengembangkan kegiatan proyek untuk penyandang disabilitas menggambarkan kompleksitas isu inklusivitas di layanan publik. Hal tersebut meliputi, tantangan mobilitas yang dihadapi penyandang disabilitas akibat fasilitas yang belum memadai dan mereka tidak memiliki pendamping. Kepadatan jadwal untuk agenda literasi yang diselenggarakan pihak perpustakaan juga menjadi penghalang bagi upaya memberikan kesempatan yang sama kepada semua kalangan. Selain itu, kendala internal terkait hal perizinan juga turut menghambat keberlanjutan proyek-proyek inklusif yang telah perpustakaan lakukan. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama antara perpustakaan, pihak terkait, dan komunitas penyandang disabilitas untuk menciptakan solusi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di masa depan.

2. Mempromosikan Layanan untuk Penyandang Disabilitas (*Promoting Service for People with Disabilities*)

Perpustakaan Jakarta-Cikini menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam mempromosikan layanan bagi penyandang disabilitas. Saat ini, perpustakaan lebih gencar menginformasikan layanan dan fasilitasnya melalui Instagram dan dari mulut ke mulut lewat komunitas yang terlibat dalam penyusunan proyek kegiatan. Padahal, metode promosi jemput bola yang dulu pernah dilakukan hingga tahun 2022 terbukti efektif. Namun, Kasatpel (Kepala Satuan Pelaksana Layanan) dan penanggung jawab Ruang Inklusi, Agatha Febriany, belum merencanakan untuk melanjutkan atau memperbaiki program tersebut. Salah satu alasan utamanya adalah kekhawatiran bahwa bekerja sama dengan sekolah khusus dan yayasan khusus yang sama akan menyebabkan penumpukan koleksi dan alat bantu yang dipinjamkan.

"Keinginan itu ada tetapi kita belum coba mulai untuk kerjasama sama sekolah dan yayasan yang lain, kalau kita terus kerja sama dengan sekolah dan yayasan khusus yang sama, koleksi dan alat bantu yang dipinjamkan bisa numpuk." (AF, Wawancara Juni 7, 2024)

Berdasarkan hasil penelitian tentang tantangan dan hambatan promosi layanan perpustakaan di atas, meskipun upaya promosi melalui Instagram dan komunitas tetap dilakukan, perpustakaan Jakarta-Cikini tampaknya perlu mempertimbangkan kembali strategi promosi yang lebih proaktif seperti metode jemput bola yang pernah terbukti efektif. Kekhawatiran terkait penumpukan koleksi dan alat bantu harusnya lebih membuat penanggung jawab Ruang Inklusi, Agatha Febriany, dan Kepala Satuan Pelaksana Pelayanan (Kasatpel) lebih giat untuk mengajak institusi pendidikan khusus lainnya, karena mengingat fasilitas untuk mobilitas dalam rangka menuju perpustakaan masih minim, maka kerjasama seperti Jemput Bola yang dapat membuka kesempatan bagi lebih banyak penyandang disabilitas untuk mengakses layanan perpustakaan. Dengan begitu, perpustakaan dapat tetap memberikan manfaat maksimal kepada komunitas yang lebih beragam.

3. Pengembangan Kolaborasi (*Development of Collaboration*)

Pengembangan kolaborasi di Perpustakaan Jakarta-Cikini menghadapi beberapa tantangan dan hambatan signifikan. Salah satunya adalah kurangnya sumber daya manusia yang terampil dalam menangani kolaborasi untuk layanan disabilitas. Tim

yang ada sering kali belum memiliki pengalaman dan keahlian khusus dalam mengembangkan kemitraan yang efektif dan berkelanjutan dengan organisasi yang fokus pada penyandang disabilitas. Selain itu, tantangan lainnya adalah menyinkronkan jadwal antara perpustakaan dan mitra yang ingin diajak kerja sama. Koordinasi waktu yang tidak selalu sejalan sering kali menghambat pelaksanaan program atau kegiatan yang direncanakan.

"Kita kurang SDM yang terampil dalam menangani kolaborasi untuk layanan disabilitas. Terus waktu untuk bekerja sama tuh susah atur jadwal untuk pertemuannya. Ya itu tadi semuanya juga harus atas izin Kasatpel (Kepala Satuan Layanan)" (AF, Wawancara Juni 7, 2024)

Berdasarkan hasil penelitian terkait tantangan dan hambatan pengembangan kolaborasi, tantangan besar yang dihadapi oleh perpustakaan adalah kurangnya tenaga yang ahli dalam menangani layanan bagi penyandang disabilitas. Tim yang sudah ada sering kali belum memiliki pengalaman dan keahlian yang cukup untuk membangun kemitraan yang efektif dan berkelanjutan dengan organisasi yang fokus pada disabilitas. Selain itu, kesulitan dalam menyinkronkan jadwal antara perpustakaan dan organisasi disabilitas juga sering kali menghambat pelaksanaan program. Namun, perlu digarisbawahi bahwa perpustakaan Jakarta-Cikini sejauh ini sudah menunjukkan komitmennya mengenai inklusivitas dengan cara menyediakan fasilitas ruang disabilitas yang lengkap dengan teknologi bantu serta bahan bacaan yang disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas. Untuk itu, tim perpustakaan perlu terus meningkatkan kemampuan dan koordinasi mereka agar dapat membangun kemitraan yang lebih baik, sehingga layanan inklusif dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi semua pengunjung, termasuk penyandang disabilitas.

4. Peningkatan Kompetensi Staf (Improving the Staff Competencies)

Meningkatkan kompetensi staf di Perpustakaan Jakarta-Cikini menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Salah satunya adalah pelatihan untuk staf tidak dilakukan secara rutin, hanya diadakan pada hari-hari tertentu seperti Hari Bahasa Isyarat pada 23 September. Selain itu, peserta pelatihan sering kali berganti-ganti tergantung siapa yang sedang senggang, sehingga pengetahuan yang didapat tidak konsisten dan mudah dilupakan karena kurangnya praktik dan pelatihan yang

berkesinambungan. Evaluasi pelatihan juga masih menggunakan Google Forms untuk post-test dan pre-test, serta diskusi evaluasi yang hanya dilakukan sekali setiap minggu pertama awal bulan. Hal ini membuat upaya untuk meningkatkan kompetensi staf menjadi kurang efektif dan berkelanjutan.

“Meningkatkan kompetensi staf di Perpustakaan Jakarta-Cikini itu ada tantangannya. Pelatihan nggak rutin, cuma di hari-hari tertentu. Pesertanya juga gonta-ganti, jadi pengetahuan gampang lupa karena kurang latihan. Evaluasinya pakai Google Forms dan diskusi cuma sekali setiap minggu pertama awal bulan. Jadi, susah buat bikin peningkatan kompetensi yang konsisten.” (A, Wawancara 24 Juni, 2024)

Tantangan di atas tepatnya dalam meningkatkan kompetensi staf di Perpustakaan Jakarta-Cikini menunjukkan perlunya perubahan dalam pendekatan pelatihan. Ketidakrutinan pelatihan dan pergantian peserta yang tidak konsisten menghambat penyebaran pengetahuan yang berkelanjutan, sementara evaluasi yang minim tidak cukup mendukung peningkatan keterampilan jangka panjang. Untuk menciptakan peningkatan kompetensi yang lebih efektif, perpustakaan perlu merancang program pelatihan yang lebih terstruktur dan berkesinambungan, dengan peserta yang tetap dan evaluasi yang lebih mendalam. Dengan pendekatan yang lebih konsisten, staf perpustakaan dapat lebih siap menghadapi tantangan dalam memberikan layanan yang inklusif dan berkualitas bagi semua pengunjung.

5. Menyediakan Layanan yang Memenuhi Kebutuhan Penyandang Disabilitas (*Providing Services Meeting the Need of People with Disabilities*)

Tantangan dan hambatan dalam menyediakan layanan yang memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas di Perpustakaan Jakarta-Cikini meliputi beberapa aspek, diantaranya pengadaan teknologi bantu harus melalui izin Kasatpel (Kepala Satuan Pelaksana Layanan), yang seringkali memperlambat proses implementasi karena regulasi internal yang ketat. Selain itu, ruang untuk penyandang disabilitas terbatas, dengan jumlah alat seperti komputer, meja staf, dan rak koleksi yang minim. Permintaan tambahan ruangan kepada Jakpro (PT Jakarta Propertindo (Perseroda)) telah diajukan, namun proses persetujuannya lama dan tidak ada tindak lanjut yang jelas dalam kurun waktu lebih dari satu tahun.

“Kalau untuk penambahan fasilitas ini sebenarnya sudah kita coba obrolkan dengan Kasatpel (Kepala Satuan Pelaksana Layanan) jadinya prosesnya lama

banget, lalu untuk ruangan ini kan sempit banget ya malah jadi seperti Gudang inipun kita udah minta penambahan ruangan atau ruangnya dipindah gitu, tetap saja tidak ada jawaban dari pihak Jakpro (PT Jakarta Propertindo (Perseroda)).” (A, Wawancara 24 Juni, 2024)

Tantangan dalam menyediakan layanan yang sesuai bagi penyandang disabilitas di Perpustakaan Jakarta-Cikini memperlihatkan perlunya peningkatan dari segi fasilitas dan prosedur internal. Proses pengadaan teknologi bantu yang harus melalui izin Kasatpel (Kepala Satuan Pelaksana Layanan) sering kali memperlambat implementasi, sementara keterbatasan ruang dan jumlah fasilitas juga menjadi hambatan serius dalam memberikan layanan yang optimal. Permintaan untuk penambahan ruang yang diajukan kepada Jakpro (PT Jakarta Propertindo (Perseroda)) pun belum mendapatkan jawaban apapun. Agar layanan bagi penyandang disabilitas dapat lebih maksimal, diperlukan langkah-langkah yang lebih cepat dan responsif, baik dari pihak perpustakaan maupun mitra terkait, untuk mengatasi hambatan birokrasi dan fasilitas yang terbatas.

6. Adaptasi Lingkungan (Adaption of Environment)

Pada Perpustakaan Jakarta-Cikini, adaptasi lingkungan menjadi sebuah tantangan yang signifikan karena gedungnya berada di properti milik Jakpro (PT Jakarta Propertindo). Oleh karena itu, aksesibilitas di perpustakaan harus mengikuti infrastruktur yang sudah ada, seperti jalur landai, lift, pintu otomatis, kursi roda, kruk, tongkat, pegangan rambat, toilet khusus, dan parkir khusus yang terletak dekat pintu masuk. Meskipun ada rencana untuk menambahkan pengumuman di lift dan huruf Braille di tombol lantai, prosesnya terhambat karena keterbatasan dalam memodifikasi fasilitas yang sudah ada. Misalnya, guiding block yang copot belum diperbaiki secara permanen, sehingga tim perpustakaan terpaksa memperbaikinya sendiri dengan menggunakan bahan lem non-permanen menggunakan anggaran internal.

"Saat ini, kami sebenarnya telah berencana untuk memasang guiding block yang permanen. Dulu, guiding block dari depan patung, tetapi sekarang sudah lepas semua. Kami sudah mengajukan izin sejak tahun lalu kepada Jakpro, tetapi hingga saat ini belum ada kejelasan. Oleh karena itu, sementara ini kami pasang sendiri dengan menggunakan lem sementara yang kami beli sendiri dengan anggaran kami. Namun, kita tidak bisa pakai lem permanen karena kami

perlu izin resmi untuk menggunakan lem permanen." (AF, Wawancara Juni 7, 2024)

Tantangan dalam mengadaptasi lingkungan di Perpustakaan Jakarta-Cikini menggarisbawahi kompleksitas bekerja di bawah properti milik pihak ketiga seperti Jakpro (PT Jakarta Propertindo (Perseroda)). Aksesibilitas bagi penyandang disabilitas harus disesuaikan dengan infrastruktur yang sudah ada, sementara upaya untuk melakukan perbaikan atau penambahan fasilitas seperti guiding block dan huruf Braille di lift terhambat oleh birokrasi dan keterbatasan izin. Dalam penjelasan sebelumnya, jika dilihat dari kacamata IFLA *Checklist* pun, masih terdapat beberapa fasilitas/layanan yang belum memenuhi standar yang sudah ditentukan oleh IFLA *Checklist*. Fasilitas/layanan yang dimaksud adalah, dalam area luar Perpustakaan Jakarta-Cikini tidak ada telepon di pintu masuk yang didesain khusus untuk penyandang tunarungu. Pada area masuk perpustakaan pintu masuk perpustakaan belum terotomatisasi sehingga untuk pengguna kursi roda perlu membutuhkan bantuan orang lain, pintu masuk juga terbuat dari kaca akan tetapi belum dilengkapi tanda peringatan, ketinggian tombol lift masih belum menyesuaikan dengan ketinggian orang pengguna kursi roda. Dalam hal mengakses koleksi dan layanan, *wastafel* dan cermin di toilet juga belum disesuaikan dengan ketinggian pengguna kursi roda, kursi-kursi di perpustakaan masih belum dilengkapi dengan sandaran tangan, pada meja sirkulasi belum dilengkapi dengan sistem *loop* induksi untuk membantu penyandang tuna rungu. Meskipun begitu, perpustakaan saat ini sudah berusaha mewujudkan lingkungan perpustakaan yang ramah untuk pengunjung dengan disabilitas. Dalam usaha tersebut perlu adanya kerjasama yang lebih cepat dan efektif antara perpustakaan dan Jakpro (PT Jakarta Propertindo (Perseroda)), serta fleksibilitas dalam mengelola anggaran dan sumber daya untuk peningkatan fasilitas.

Agar mempermudah pemahaman mengenai tantangan dan hambatan Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam mengembangkan aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas, yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merangkum berbagai kendala tersebut dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 5 Tantangan dan Hambatan Perpustakaan Jakarta-Cikini Pada Pengembangan Aksesibilitas dan Layanan Bagi Penyandang Disabilitas

No.	Bidang	Tantangan dan Hambatan
1.	Pengembangan Kegiatan Projek (<i>Development of Project Activities</i>)	1. Fasilitas publik yang belum memadai, sehingga pengunjung dengan disabilitas yang tidak memiliki pendamping kesulitan untuk mobilitas ke perpustakaan 2. Jadwal literasi yang padat mengakibatkan kegiatan khusus penyandang disabilitas sering dilakukan di hari dengan momentum saja 3. Dalam internal perpustakaan, saat akan mengadakan sebuah kegiatan seringkali terhalang atau bahkan tidak mendapat izin dari Kasatpel (Kepala Satuan Pelaksana Layanan)
2.	Mempromosikan Layanan untuk Penyandang Disabilitas (<i>Promoting Service for People with Disabilities</i>)	1. Tidak melakukan promosi dalam bentuk “Jemput Bola” karena terhalang izin dari Kasatpel (Kepala Satuan Pelaksana Layanan) 2. Kurangnya inisiatif dari penanggungjawab Ruang Inklusi, Agatha Febriany, untuk mengajak kerjasama pihak institusi lainnya
3.	Pengembangan Kolaborasi (<i>Development of Collaboration</i>)	1. Kekurangan SDM yang terampil dalam menangani koordinasi kerjasama dengan organisasi penyandang disabilitas 2. Kesulitan menentukan jadwal antara perpustakaan dan mitra yang ingin diajak kerja sama
4.	Peningkatan Kompetensi Staf (<i>Improving the Staff Competencies</i>)	1. Pelatihan untuk staf tidak dilakukan secara rutin, hanya diadakan pada hari-hari tertentu seperti Hari Bahasa Isyarat pada 23 September 2. Peserta pelatihan sering kali berganti-ganti tergantung siapa yang sedang senggang, sehingga pengetahuan yang didapat tidak sepenuhnya diserap sehingga mudah dilupakan karena kurangnya praktik dan pelatihan yang berkesinambungan 3. Evaluasi pelatihan juga masih menggunakan Google Forms untuk post-test dan pre-test, serta diskusi

No.	Bidang	Tantangan dan Hambatan
		evaluasi yang hanya dilakukan sekali setiap minggu pertama awal bulan
5.	Menyediakan Layanan yang Memenuhi Kebutuhan Penyandang Disabilitas (<i>Providing Services Meeting the Need of People with Disabilities</i>)	1. Pengadaan teknologi bantu harus melalui izin Kasatpel (Kepala Satuan Pelaksana Layanan), yang seringkali memperlambat proses implementasi karena regulasi internal yang ketat 2. Luas Ruang Inklusi yang terbatas sehingga alat bantu juga terbatas 3. Izin untuk penambahan ruangan dan alat bantu tidak mendapatkan jawaban dari Jakpro (PT Jakarta Propertindo (Perseroda))
6.	Adaptasi Lingkungan (<i>Adaptation of Environment</i>)	1. Terdapat fasilitas yang dianggap masih kurang ramah untuk penyandang disabilitas, seperti lift yang tidak ada petunjuk lantai dalam tulisan Braille, tidak ada pengumuman dalam bentuk suara 2. Kurangnya pemeliharaan dari pihak Jakpro (PT Jakarta Propertindo (Perseroda)), saat ada <i>guiding block</i> yang rusak tidak segera diperbaiki

(Sumber: Hasil olah data peneliti, 2024)

4.2 Pembahasan

Pembahasan berikut ini akan mencakup strategi, tantangan dan hambatan dalam mengembangkan aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas dengan menganalisis data dan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dikaitkan dengan teori dan konsep yang relevan. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat memberikan interpretasi yang mendalam untuk memahami implikasi dari hasil penelitian ini.

4.2.1 Strategi Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam Pengembangan Aksesibilitas dan Layanan Bagi Penyandang Disabilitas

Dalam era inklusivitas dan keberagaman, perpustakaan berperan penting dalam memastikan aksesibilitas bagi semua individu, termasuk penyandang disabilitas. Strategi perpustakaan dalam pengembangan aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas mencakup berbagai inisiatif yang bertujuan untuk

menghapus hambatan fisik dan non-fisik, sehingga memungkinkan partisipasi penuh dan setara. Dengan menerapkan teknologi adaptif, merancang program yang ramah disabilitas, dan melatih staf untuk lebih peka terhadap kebutuhan khusus, perpustakaan berusaha menjadi ruang yang benar-benar terbuka bagi semua. Melalui pendekatan ini, perpustakaan tidak hanya memperluas jangkauan layanannya tetapi juga memperkuat perannya sebagai pusat pembelajaran dan informasi yang inklusif.

Hal yang dilakukan untuk mencapai tujuan inklusivitas, Perpustakaan Jakarta-Cikini telah menerapkan berbagai strategi pengembangan. Salah satunya adalah dengan melibatkan penyandang disabilitas dalam desain dan pelaksanaan proyek, memastikan bahwa program-program yang dibuat benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka. Perpustakaan ini juga aktif mempromosikan layanan khusus yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi dari komunitas penyandang disabilitas. Selain itu, perpustakaan bekerja sama dengan organisasi yang menaungi teman-teman penyandang disabilitas untuk memperkuat dukungan dan berbagi sumber daya yang dibutuhkan. Pelatihan staf juga dilakukan untuk memastikan mereka memahami kebutuhan khusus penyandang disabilitas dan mampu memberikan layanan yang lebih efektif dan ramah. Di samping itu, perpustakaan memprioritaskan penyediaan fasilitas aksesibilitas khusus untuk meningkatkan aksesibilitas bagi semua pengguna. Untuk penjelasan lebih lengkapnya ada pada poin-poin di bawah ini, akan tetapi tetap mengaitkan pada teori perpustakaan inklusif yang dikembangkan oleh Kulikauskienė & Liukinevičienė (2020)

1. Pengembangan Kegiatan Proyek (*Development of Project Activities*)

Pengembangan Kegiatan Proyek (*Development of Project Activities*) untuk penyandang disabilitas adalah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dengan memberikan motivasi dan memunculkan kesadaran terkait potensi yang dimiliki penyandang disabilitas dan menjadi salah satu cara untuk mengembangkan potensi tersebut (Surwanti et al., 2017). Pada saat diadakannya program Senja Berpuisi, teman-teman penyandang disabilitas diberikan kesempatan untuk menunjukkan bakat mereka dalam berpuisi, adapun yang

menunjukkan bakatnya dalam bermain musik. Pembentukan jaringan dengan organisasi penyandang disabilitas juga penting untuk memfasilitasi akses terhadap pembentukan kegiatan atau pelatihan yang memungkinkan individu untuk aktif dalam dunia inklusi (Giannoccolo, 2024). Dalam pengadaan kegiatan untuk pengunjung dengan disabilitas perpustakaan dapat mengadopsi strategi inklusi literasi sebagai bentuk dorongan untuk lingkungan yang beragam (Mintarso & Sofiyani, 2024)

Pengembangan kegiatan proyek di Perpustakaan Jakarta-Cikini memiliki peranan penting dalam memastikan partisipasi penuh dan setara dari penyandang disabilitas dalam berbagai aktivitas perpustakaan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan aksesibilitas tetapi juga meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap penyandang disabilitas dalam masyarakat. Pendekatan yang digunakan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam mengelola dan mengimplementasikan kegiatan ini adalah melalui kolaborasi erat dengan komunitas disabilitas dan penyesuaian jadwal kegiatan berdasarkan momentum penting yang berkaitan dengan disabilitas.

Salah satu aspek kunci dari pengembangan kegiatan ini adalah pemilihan waktu pelaksanaan yang strategis, seperti bertepatan dengan Hari Down Syndrome Sedunia atau Hari Braille, yang tidak hanya meningkatkan partisipasi tetapi juga meningkatkan efektivitas pengaruh sosial dan kesadaran publik terhadap isu-isu disabilitas. Kegiatan ini biasanya mencakup diskusi, workshop, dan presentasi yang dirancang untuk mengatasi kebutuhan khusus penyandang disabilitas dan memberikan platform bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan tantangan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Lafuente-Fons et al., (2023) bahwa acara yang bertujuan meningkatkan kesadaran penyandang disabilitas, secara efektif dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Hal ini terjadi karena acara tersebut menciptakan lingkungan inklusif di mana berbagai kelompok dapat berinteraksi dan belajar satu sama lain. Selain itu, program yang dirancang dengan baik, terutama yang melibatkan peserta secara langsung, terbukti mampu mengurangi kebiasaan kurang gerak dan meningkatkan aktivitas fisik di kalangan penyandang disabilitas (Jaarsma & Smith, 2019). Hal ini menunjukkan betapa

pentingnya keterlibatan komunitas dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Fokus pada keterlibatan sebagai hasil utama dalam kegiatan untuk disabilitas memastikan bahwa program yang dijalankan tetap relevan dan memberikan dampak positif bagi keluarga dan individu yang terlibat. Secara keseluruhan, kegiatan seperti ini tidak hanya menjadi wadah untuk berbagi pengalaman, tetapi juga membantu masyarakat lebih memahami tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas, yang pada akhirnya mendukung terciptanya lingkungan yang lebih inklusif (Tinta & Kolanisi, 2023)

Selain itu, Perpustakaan Jakarta-Cikini juga memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk meluaskan jangkauannya, seperti menggunakan podcast untuk kampanye kesadaran disabilitas. Hal ini menunjukkan penggunaan inovatif dari sumber daya perpustakaan untuk meningkatkan pengaruh dari inklusi sosial. Pemanfaatan media sosial dan *podcast* juga sudah di bahas dalam penelitian Fadhli et al., (2023) yang menunjukkan bahwa perpustakaan di Indonesia kini semakin sering menggunakan platform seperti TikTok dan *podcast* untuk menjangkau audiens yang lebih luas dalam meningkatkan kesadaran tentang berbagai isu, termasuk hak-hak penyandang disabilitas serta sumber daya yang tersedia untuk mereka. Program kegiatan yang diadakan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini, baik yang memerlukan anggaran khusus dari perpustakaan atau yang diinisiasi oleh komunitas eksternal, semua dirancang untuk memastikan bahwa mereka mendukung inklusi dan memberikan nilai tambah kepada pengunjung dengan disabilitas.

Berdasarkan pembahasan terkait strategi pengembangan kegiatan proyek yang sudah dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Kulikauskienė & Liukinevičienė (2020) bahwasanya kegiatan proyek yang khusus diadakan untuk penyandang disabilitas seperti lokakarya, workshop, dan pelatihan dimaksudkan sebagai bentuk komunikasi antara pihak perpustakaan dengan pengunjung dengan disabilitas. Dengan demikian, pengembangan kegiatan proyek di Perpustakaan Jakarta-Cikini adalah contoh bagaimana lembaga publik dapat berperan aktif dalam mendukung keberlanjutan dan efektivitas inisiatif sosial yang berfokus pada penyandang disabilitas, memastikan bahwa mereka tidak hanya

mendapatkan akses tetapi juga menjadi bagian penting dari dialog dan kegiatan yang mempromosikan inklusi dan keberagaman. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Safrudin (2017) bahwa pengadaan program kegiatan untuk penyandang disabilitas seperti yang sudah dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini dapat membuat para pendidik (narasumber) dan pustakawan dapat berkolaborasi untuk mengidentifikasi bakat dan minat pengguna perpustakaan dengan disabilitas agar dapat dibimbing secara sistematis dengan menyediakan sarana kebutuhan yang dibutuhkannya.

2. Mempromosikan Layanan untuk Penyandang Disabilitas (*Promoting Service for People with Disabilities*)

Mempromosikan layanan merupakan proses mengkomunikasikan informasi yang berguna tentang suatu perpustakaan atau fasilitas dan layanan yang dimilikinya untuk mempengaruhi minat pengunjung perpustakaan (Mulyana, 2019). Kulikauskienė & Liukinevičienė (2020) juga menyatakan bahwa sangat penting untuk memberikan informasi kepada para penyandang disabilitas dan pendamping mereka tentang layanan perpustakaan. Selain itu, promosi di lingkungan non nirlaba seperti perpustakaan dilakukan untuk menekankan pentingnya komunikasi yang informatif tentang layanan dan menarik minat pengunjung.

Strategi promosi yang diterapkan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam meningkatkan layanan untuk penyandang disabilitas merupakan refleksi dari komitmen mendalam terhadap inklusi sosial dan pemberdayaan komunitas disabilitas. Menggunakan pendekatan langsung dengan pengunjung yang memiliki keterbatasan fisik maupun sensorik, perpustakaan ini telah mengintegrasikan berbagai metode komunikasi untuk memastikan bahwa informasi tentang layanan yang disediakan tersampaikan secara luas dan efektif.

Kegiatan "Jemput Bola", sebagai inisiatif utama yang dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini. Jemput bola adalah layanan yang dilakukan oleh tim jemput bola dan melakukan perjalanan ke kecamatan, desa, penjara, dan tempat-tempat penting atau khusus lainnya untuk menyediakan layanan ini (Adawia et al., 2022). Perpustakaan Jakarta-Cikini melibatkan kunjungan langsung ke sekolah-

sekolah dan yayasan yang melayani penyandang disabilitas. Hal ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada perpustakaan untuk menyebarkan informasi secara langsung, tetapi juga memungkinkan staf perpustakaan untuk mendengarkan kebutuhan spesifik dan mendapatkan umpan balik yang berharga dari pengguna layanan tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan pengalaman Perpustakaan Daerah Bali, yang berhasil menjalankan layanan perpustakaan keliling dan bekerja sama dengan komunitas literasi untuk meningkatkan minat baca (Noviartini et al., 2024). Dengan cara ini, Perpustakaan Jakarta-Cikini menyesuaikan dan menyempurnakan layanannya agar lebih responsif terhadap kebutuhan pengunjung.

Selain itu, pemanfaatan media sosial dan teknologi digital untuk promosi layanan telah memperluas jangkauan dan meningkatkan kesadaran tentang sumber daya yang ada. Postingan di Instagram dan konten digital lainnya yang memperlihatkan fasilitas dan layanan yang tersedia untuk penyandang disabilitas, seperti buku Braille dan *audiobooks*, membantu dalam meningkatkan visibilitas dan aksesibilitas perpustakaan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Susilawati & Laugu (2023) yang menyatakan bahwa promosi layanan perpustakaan melalui *platform* seperti Instagram dapat meningkatkan penggunaan layanan *online*, dengan keterkaitan yang jelas antara promosi di media sosial dan partisipasi pengguna. Inisiatif mengintegrasikan media sosial dalam layanan perpustakaan tidak hanya mempromosikan sumber daya dengan lebih efektif tetapi juga mendorong inklusivitas, memastikan bahwa semua orang, termasuk penyandang disabilitas, mendapatkan informasi dan dapat mengakses layanan perpustakaan (Ghosh, 2024).

Pendekatan promosi secara langsung, termasuk sosialisasi dan edukasi di institusi pendidikan ataupun komunitas disabilitas telah memberikan kontribusi signifikan dalam membangun hubungan yang kuat antara perpustakaan dan komunitas disabilitas. Hal ini tidak hanya membantu dalam menyebarkan informasi, tetapi juga memastikan bahwa layanan yang disediakan benar-benar memenuhi kebutuhan spesifik pengguna. Perpustakaan juga secara proaktif mengadakan hari-hari khusus yang bertepatan dengan peringatan penting seperti Hari Down Syndrome Sedunia dan World Braille Day, yang tidak hanya

meningkatkan kesadaran tetapi juga menyoroti komitmen perpustakaan terhadap penyediaan lingkungan yang inklusif.

Mengukur keberhasilan dari upaya promosi ini dilakukan melalui metrik yang konkret seperti perbandingan jumlah pengunjung disabilitas sebelum dan setelah inisiatif promosi, serta melalui testimoni dan kepuasan pengguna seperti yang tercantum dalam penelitian Phinney (2024) yang mengatakan bahwa pustakawan sering mengandalkan pengalaman penyandang disabilitas dan pendampingnya untuk menilai sejauh mana program mereka inklusif. Hasil dari evaluasi ini digunakan untuk terus meningkatkan strategi dan inisiatif, memastikan bahwa perpustakaan tidak hanya tempat untuk meminjam buku tetapi juga ruang yang mendukung dan mengakomodasi semua anggota masyarakat.

Berdasarkan pembahasan terkait strategi mempromosikan layanan untuk penyandang disabilitas yang sudah dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Kulikauskienė & Liukinevičienė (2020) bahwasanya perpustakaan perlu mempromosikan layanan yang dimilikinya agar para pengunjung dengan disabilitas mengetahui sumber daya dan layanan yang sudah diberikan. Promosi dapat dilakukan melalui berbagai saluran informasi seperti internet, TV, dan sosial media. Dengan cara ini, Perpustakaan Jakarta-Cikini tidak hanya memperkuat layanannya tetapi juga menegaskan peran sebagai institusi yang penting dalam mendorong inklusi sosial dan meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas di komunitasnya.

3. Pengembangan Kolaborasi (*Development of Collaboration*)

Pengembangan kolaborasi merupakan salah satu bentuk kerjasama atau bentuk kompromi beberapa elemen yang terikat di individu, organisasi, dan atau pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dan akan menerima akibat serta manfaat (Ramdani et al., 2020). Berawal dari sebuah kolaborasi dapat meningkatkan inovasi serta produktivitas, terutama dalam bahasan teknologi, yang mana saling ketergantungan di antara para pihak sangat penting untuk keberhasilan (Pigola et al., 2022). Maka dari itu, untuk menciptakan kolaborasi yang dapat menghasilkan manfaat yang besar dan efektif, diperlukan model dan pengambilan

keputusan bersama serta usaha yang signifikan dari pihak-pihak yang terlibat (Dong et al., 2023)

Kolaborasi yang dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam mendukung aksesibilitas dan inklusi bagi penyandang disabilitas merupakan contoh yang baik dari pengelolaan layanan publik secara lebih efektif. Dalam konteks yang lebih luas dari keadilan disabilitas, Difa & Ridwan, (2023) mengatakan bahwa saat ini perpustakaan di Indonesia sudah mulai mengupayakan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif melalui kerjasama yang sangat penting untuk mengakomodasi kebutuhan yang beragam. Hal tersebut juga ditegaskan oleh pernyataan Naik (2023) bahwa kolaborasi dengan organisasi disabilitas juga terbukti efektif dalam memastikan layanan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan khusus penyandang disabilitas.

Kerjasama dengan organisasi seperti PPDI, Gerkatin, HWDI, dan Pertuni memfasilitasi perpustakaan dalam menyediakan bahan bacaan dan program yang relevan, seperti literasi Braille dan kegiatan seni yang menyasar berbagai macam disabilitas. Kerjasama ini juga memperkuat aspek sosial dari layanan perpustakaan, mengundang anggota komunitas untuk terlibat dalam kegiatan yang mendorong ekspresi diri dan partisipasi sosial, yang mana hal tersebut merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas.

Inisiatif kolaborasi dengan perusahaan teknologi seperti PetaNetra menggambarkan bagaimana teknologi terbaru dapat diadaptasi untuk memperbaiki interaksi harian penyandang disabilitas dengan lingkungan mereka. Implementasi teknologi *Augmented Reality* (AR) dan sistem navigasi suara memungkinkan pengguna disabilitas sensorik dan fisik untuk mengakses perpustakaan dan layanannya dengan lebih mandiri, hal ini menjadi langkah besar dalam menciptakan lingkungan yang benar-benar inklusif.

Selain itu, program 'jemput bola' yang berkolaborasi dengan institusi pendidikan menunjukkan upaya perpustakaan dalam proaktif menjangkau anak-anak dengan disabilitas. Program ini tidak hanya memperkenalkan layanan perpustakaan ke kalangan yang anak-anak tetapi juga membantu identifikasi kebutuhan spesifik dan preferensi bacaan melalui interaksi langsung, yang

selanjutnya memungkinkan perpustakaan untuk menyusun rencana layanan jauh lebih baik.

Dalam membuat kolaborasi dan kerjasama yang dilakukan memerlukan pemimpin yang dapat mengkoordinasi pembentukan rencana kerjasama. Pengaruh individu seperti Agatha Febriany selaku penanggung jawab atas kegiatan dan layanan untuk pengunjung dengan disabilitas dalam mengoordinasikan dan memimpin inisiatif ini sangat krusial. Kepemimpinan yang efektif dalam mengatur sumber daya dan memfasilitasi kerja sama lintas sektoral memungkinkan perpustakaan untuk melaksanakan program yang kompleks dan berdampak. Sejalan dengan hal tersebut, Cota (2024) mengatakan bahwa kepemimpinan yang baik akan melibatkan pembangunan hubungan sesama pustakawan, komunikasi, dan penguatan kemandirian para staf karena hal tersebut sangat penting untuk menciptakan budaya organisasi yang inklusif. Hal ini menggarisbawahi pentingnya peran kepemimpinan dalam memastikan bahwa upaya kolaborasi diarahkan dan dilaksanakan dengan cara yang menghasilkan manfaat maksimal bagi komunitas sasaran.

Berdasarkan pembahasan terkait strategi pengembangan kolaborasi yang sudah dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Kulikauskienė & Liukinevičienė (2020) bahwa perpustakaan perlu bekerjasama dengan organisasi yang melayani penyandang disabilitas. Kerjasama tersebut sangat penting karena organisasi disabilitas memiliki kemampuan untuk menyaring kebutuhan untuk pengembangan perpustakaan inklusif serta dapat berkontribusi dalam hal pelatihan pustakawan.

4. Peningkatan Kompetensi Staf (*Improving the Staff Competencies*)

Meningkatkan kompetensi staf sama saja dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang berawal dari lingkungan kerja kemudian diserap, dikuasai, dan digunakan sebagai instrumen dalam menciptakan nilai dengan cara menjalankan pekerjaannya sebaik mungkin (Sudrajat, 2020). Pengembangan sumber daya manusia melalui pendekatan berbasis kompetensi merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan manajemen pelatihan dan evaluasi yang sistematis untuk menyelaraskan dengan tuntutan lingkungan yang terus

berkembang. Selain itu, integrasi prinsip-prinsip manajemen pengetahuan dapat meningkatkan pendekatan berbasis kompetensi, memastikan bahwa sebuah organisasi tetap responsif terhadap perubahan dan tantangan (Somko et al., 2023).

Meningkatkan kompetensi staf di Perpustakaan Jakarta-Cikini merupakan upaya strategis untuk menjamin bahwa layanan yang disediakan memenuhi standar inklusivitas dan efisiensi yang tinggi. Pelatihan yang berfokus pada sensitivitas disabilitas dan bahasa isyarat, yang telah diadakan, adalah langkah penting dalam mempersiapkan staf untuk melayani secara efektif pengunjung dengan berbagai kebutuhan. Melalui inisiatif pelatihan ini, staf diperkaya dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan, memastikan bahwa mereka tidak hanya memahami tetapi juga bisa mengimplementasikan prinsip-prinsip aksesibilitas dalam semua aspek layanan perpustakaan.

Keterlibatan staf dalam *workshop* dan seminar yang diselenggarakan bersama dengan komunitas disabilitas dan institusi pendidikan menunjukkan pendekatan yang komprehensif dalam pengembangan kompetensi. Hal ini memungkinkan staf untuk terus menerus memperbarui pengetahuan mereka dan mengikuti perkembangan terbaru dalam teknologi dan metodologi pelayanan yang berorientasi inklusi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sulman et al., (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan untuk sumber daya manusia secara signifikan meningkatkan sikap positif pustakawan terhadap perpustakaan inklusif seperti di Sindh, Pakistan, *workshop* dan seminar berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan praktik-praktik inklusif. Selain itu, seminar yang mengintegrasikan metode inovatif telah terbukti memperkuat kemampuan guru dalam mengajar mata pelajaran dan berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus (Hnatiuk et al., 2022).

Penilaian kompetensi melalui pretest dan pascates di Perpustakaan Jakarta-Cikini memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas pelatihan yang diselenggarakan, memastikan bahwa setiap sesi benar-benar meningkatkan kemampuan staf. Evaluasi sistematis ini sangat penting untuk mengidentifikasi area yang masih perlu ditingkatkan, serta untuk mengarahkan sumber daya pelatihan dengan lebih tepat. Proses evaluasi yang dilakukan setelah setiap pelatihan

membantu Perpustakaan Jakarta-Cikini menyusun strategi pengembangan staf yang lebih fokus dan terarah, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas layanan kepada pengunjung. Berhubungan dengan hal tersebut, (Khairunnisyah et al., 2023) juga mengatakan bahwa pelatihan terstruktur secara signifikan meningkatkan kinerja karyawan, yang dibuktikan dengan korelasi positif antara pelatihan dan tingkat kompetensi dengan kinerja pekerjaan di perpustakaan.

Selanjutnya, pembagian staf ke dalam berbagai tugas dan proyek sebagai bagian dari pengembangan keterampilan juga menunjukkan pendekatan yang dinamis dalam manajemen sumber daya manusia. Pendekatan ini tidak hanya memperluas cakupan kompetensi staf tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan tantangan kerja. Hal ini dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih fleksibel dan responsif, serta sangat penting dalam layanan publik seperti perpustakaan yang harus dapat melayani kebutuhan beragam dari individu pengunjung. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Zayed et al., (2022) bahwa menyesuaikan keterampilan sumber daya manusia, termasuk *upskilling* dan *reskilling*, secara signifikan dapat memprediksi kemampuan sebuah organisasi untuk beradaptasi dengan tantangan di masa depan.

Berdasarkan pembahasan terkait strategi peningkatan kompetensi staf yang sudah dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini sejalan dengan yang Kulikauskienė & Liukinevičienė (2020) jelaskan bahwa dalam melayani pengunjung dengan disabilitas, para pustakawan perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan pengalaman. Akhirnya, dedikasi Perpustakaan Jakarta-Cikini untuk peningkatan kompetensi staf melalui evaluasi dan pengembangan kompetensi mencerminkan komitmen mereka untuk tidak hanya memenuhi tetapi juga melebihi ekspektasi pengunjung. Dengan fokus yang kuat pada pelatihan, evaluasi, dan pengembangan staf, perpustakaan ini memposisikan dirinya sebagai model untuk pelayanan inklusif dan efektif dalam sektor pelayanan publik. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepuasan pengunjung tetapi juga memperkuat reputasi perpustakaan sebagai wadah pengetahuan dan inklusi sosial.

5. Menyediakan Layanan yang Memenuhi Kebutuhan Penyandang Disabilitas (*Providing Services Meeting the Need of People with Disabilities*)

Menyediakan layanan merupakan hasil dari proses mengumpulkan informasi tentang kebutuhan penyandang disabilitas yang dinyatakan secara langsung atau tidak, dan dapat terpenuhi apabila melakukan pelatihan (Darmawan et al., 2021). Berawal dari pengumpulan informasi tentang kebutuhan penyandang disabilitas, pihak perpustakaan akan selalu meningkatkan juga peran komunikasi interpersonal antara staf dengan penyandang disabilitas, karena hal tersebut dapat meningkatkan kepuasan dan mengurangi kesalahpahaman di antara staf perpustakaan dan pengunjung perpustakaan (Mustofa et al., 2023).

Perpustakaan Jakarta-Cikini telah menerapkan serangkaian strategi komprehensif untuk menyediakan layanan yang memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas, dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang sepenuhnya inklusif dan aksesibel. Hal ini dimulai dengan proses identifikasi kebutuhan yang melibatkan penyandang disabilitas secara langsung melalui survei, wawancara, dan diskusi kelompok terarah. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya memastikan bahwa layanan yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengguna, tetapi juga mengintegrasikan mereka dalam proses perancangan dan evaluasi layanan, yang nantinya akan meningkatkan relevansi dan efektivitas dari layanan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Arias-Badia et al., (2022) bahwa dengan melibatkan pengguna secara langsung melalui survei, wawancara, dan diskusi kelompok, layanan yang dikembangkan menjadi lebih relevan dan efektif.

Dalam kerjasama dengan lembaga dan organisasi yang fokus pada disabilitas, perpustakaan memperoleh akses ke sumber daya dan keahlian yang lebih luas, yang dapat memungkinkan pengembangan solusi yang lebih inovatif dan efektif. Kolaborasi ini juga mencakup penyelenggaraan lokakarya dan forum diskusi, yang memfasilitasi pertukaran informasi dan umpan balik berkelanjutan dari komunitas disabilitas. Hal ini membantu perpustakaan Jakarta-Cikini dalam memperbarui dan

menyempurnakan layanannya secara berkala untuk menjaga relevansi dan responsivitas terhadap kebutuhan yang dinamis.

Investasi dalam teknologi bantuan, termasuk perangkat lunak pembaca layar, sistem pendukung audio, dan koleksi bahan bacaan dalam format Braille dan *e-book*, mencerminkan komitmen perpustakaan terhadap penyediaan akses yang setara. Keberadaan peralatan seperti komputer bicara, *file reader*, dan pemutar buku audio, khusus disediakan untuk membantu pengunjung dengan kebutuhan khusus dalam mengakses informasi dan menikmati literatur dengan lebih mudah dan mandiri.

Selain itu, perpustakaan secara proaktif mengelola koleksi *e-book* yang dipilih berdasarkan kepopuleran dan permintaan pengguna, memastikan bahwa materi yang disediakan relevan dan bermanfaat. Penandaan khusus pada buku-buku yang membedakan kategori usia dan konten lebih lanjut membantu pengunjung dalam memilih bahan bacaan yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan mereka.

Berdasarkan pembahasan terkait strategi Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam menyediakan layanan yang memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas seperti menyediakan alat bantu yang meliputi buku Braille, *audiobook*, dan komputer berbicara serta mempermudah pengguna perpustakaan dalam meminjam koleksi perpustakaan sudah sejalan dengan pernyataan dari Kulikauskienė & Liukinevičienė (2020) bahwa perpustakaan perlu menawarkan atau menyediakan berbagai layanan untuk penyandang disabilitas. Melalui strategi ini, Perpustakaan Jakarta-Cikini tidak hanya memastikan bahwa fasilitas dan layanannya aksesibel, tetapi juga bahwa setiap pengunjung, terutama penyandang disabilitas, merasa diterima dan dihargai. Pendekatan ini menegaskan ulang komitmen perpustakaan untuk mempromosikan inklusivitas, memperkaya pengalaman komunitas disabilitas, dan memastikan bahwa setiap individu memiliki akses penuh ke sumber daya edukatif dan kultural yang kaya.

6. Adaptasi Lingkungan (*Adaptation of Environment*)

Lingkungan yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan perilaku adaptif dan mengurangi perilaku bermasalah pada individu dengan disabilitas intelektual dan perkembangan, dengan menekankan pada koherensi, keterjangkauan, kontrol,

stimulasi, dan restorasi untuk hasil yang lebih baik (Natalie & Ye, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Carli & Laura (2024) mengatakan memodifikasi lingkungan dengan menambahkan *ramp*, pintu yang diperlebar, dan alat bantu mobilitas dapat meningkatkan kemandirian dan kehidupan bermasyarakat bagi para penyandang disabilitas intelektual dan perkembangan, serta mendorong kesejahteraan dan inklusivitas.

Perpustakaan Jakarta-Cikini saat ini telah melakukan berbagai upaya adaptasi lingkungan untuk memastikan bahwa semua pengunjung, termasuk penyandang disabilitas, dapat mengakses fasilitas perpustakaan dengan nyaman dan aman. Adaptasi lingkungan ini meliputi modifikasi fisik, sosial, dan digital untuk mendukung kemandirian dan partisipasi aktif individu dengan berbagai kebutuhan. Strategi ini menunjukkan komitmen perpustakaan dalam menciptakan ruang yang inklusif dan ramah bagi semua pengunjung.

Secara fisik, perpustakaan telah menyediakan fasilitas yang mendukung mobilitas penyandang disabilitas fisik, seperti jalur landai, pegangan rambat, dan lift yang memungkinkan akses mudah ke berbagai bagian gedung. Tersedia juga alat bantu mobilitas seperti kursi roda, kruk, dan tongkat untuk mendukung pengunjung dengan keterbatasan gerak. Toilet khusus dan parkir prioritas juga disediakan untuk memastikan kenyamanan dan kemudahan akses bagi penyandang disabilitas.

Untuk kebutuhan sensorik, perpustakaan telah mengintegrasikan berbagai alat bantu untuk penyandang disabilitas sensorik. Bagi tunanetra, tersedia *guiding block* yang membantu navigasi di dalam perpustakaan, perangkat lunak pembaca layar pada komputer, dan koleksi buku dalam format Braille serta *e-book*. Sementara itu, bagi tunarungu, perpustakaan menyediakan petugas yang cukup terlatih dalam bahasa isyarat untuk membantu komunikasi dan layanan khusus atau komunikasi dapat dilakukan melalui tulisan.

Bagi pengunjung dengan disabilitas intelektual dan mental, Perpustakaan Jakarta-Cikini menyediakan lingkungan yang ramah dan aman, dengan area tenang yang meminimalkan gangguan dan panduan visual yang jelas. Staf perpustakaan dilatih untuk melayani dengan sabar dan memahami kebutuhan khusus pengunjung

ini, serta menyediakan materi bacaan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Selain itu, perpustakaan juga memperhatikan kebutuhan sosial dan digital dengan menyediakan ruang yang mendukung interaksi sosial yang positif dan inklusif. Mereka menciptakan lingkungan yang mempromosikan kohesi sosial dan inklusivitas melalui penggunaan pencahayaan yang tepat, area yang tenang, dan informasi dalam format yang dapat diakses.

Implementasi strategi adaptasi lingkungan di Perpustakaan Jakarta-Cikini mengikuti standar yang ditetapkan oleh PT Jakarta Propertindo (Jakpro), pemilik bangunan tempat perpustakaan berada, yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan disabilitas fisik, sensorik, dan intelektual serta mental yang sering terlihat di publik. Pendekatan ini memastikan bahwa semua pengunjung dapat merasakan manfaat dan layanan perpustakaan secara setara, meningkatkan kualitas hidup mereka melalui akses informasi dan fasilitas yang lebih baik.

Aksesibilitas yang telah disediakan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Luthfianto & Anggita (2022) perpustakaan dapat meningkatkan pengalaman pengguna dengan menyesuaikan lingkungan mereka untuk memenuhi kebutuhan beragam pengunjung, sehingga memudahkan akses ke informasi dan layanan. Desain perpustakaan yang ramah lingkungan tidak hanya mempertimbangkan faktor lingkungan tetapi juga kenyamanan pengguna, yang sangat penting bagi individu dengan disabilitas

Berdasarkan pembahasan terkait strategi adaptasi lingkungan yang sudah dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam membuat infrastruktur dan fasilitas perpustakaan yang disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas sejalan dengan penjelasan dari Kulikauskienė & Liukinevičienė (2020) bahwa penyesuaian lingkungan perpustakaan harus mengikuti desain khusus untuk memudahkan semua pengguna, termasuk penyandang disabilitas, anak-anak, dan orang tua. Dengan demikian, melalui strategi adaptasi lingkungan yang komprehensif dan inklusif ini, Perpustakaan Jakarta-Cikini berhasil menciptakan ruang yang dapat diakses oleh semua orang, memungkinkan setiap individu untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan perpustakaan dan merasakan pengalaman yang

mendukung kesejahteraan mereka. Ini adalah langkah penting menuju inklusivitas dan partisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari bagi penyandang disabilitas.

4.2.2 Tantangan dan Hambatan Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam Pengembangan Aksesibilitas dan Layanan Bagi Penyandang Disabilitas

Perpustakaan Jakarta-Cikini menghadapi berbagai tantangan dalam upayanya mengembangkan aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas. Meskipun ada komitmen untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, berbagai hambatan muncul dari dalam dan luar institusi. Tantangan ini meliputi pengembangan kegiatan proyek, promosi layanan, kolaborasi, peningkatan kompetensi staf, penyediaan layanan yang sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas, dan adaptasi lingkungan perpustakaan.

Pertama, dalam pengembangan kegiatan proyek, perpustakaan menghadapi masalah mobilitas dan jadwal yang padat, sehingga menghambat partisipasi penyandang disabilitas. Keterbatasan izin dari Kasatpel juga menjadi kendala signifikan, membuat pelaksanaan proyek menjadi sulit dan sering kali terhambat. Meskipun perpustakaan berupaya menyediakan program-program untuk penyandang disabilitas, kurangnya dukungan dan fleksibilitas dari manajemen menghalangi keberhasilan inisiatif tersebut.

Kedua, tantangan dalam mempromosikan layanan bagi penyandang disabilitas juga terlihat. Meskipun metode promosi melalui media sosial seperti Instagram dan mulut ke mulut efektif dalam beberapa hal, perpustakaan belum melanjutkan metode promosi jemput bola yang sebelumnya terbukti sukses. Kekhawatiran tentang penumpukan koleksi dan alat bantu pinjaman membuat perpustakaan ragu untuk memperluas kerja sama dengan sekolah dan yayasan khusus lainnya, yang pada akhirnya mengurangi jangkauan layanan bagi penyandang disabilitas.

Ketiga, pengembangan kolaborasi dengan organisasi yang berfokus pada penyandang disabilitas juga terkendala oleh kurangnya sumber daya manusia yang terampil. Selain itu, koordinasi waktu yang sulit antara perpustakaan dan mitra potensial sering kali menghambat pelaksanaan program kolaboratif. Kekurangan

ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk pelatihan khusus dan penjadwalan yang lebih fleksibel.

Keempat, peningkatan kompetensi staf juga menjadi isu kritis. Pelatihan yang tidak rutin dan pergantian peserta pelatihan menyebabkan pengetahuan yang diperoleh menjadi tidak sepenuhnya diserap sehingga mudah dilupakan. Evaluasi pelatihan yang hanya dilakukan melalui Google Forms dan diskusi bulanan juga kurang efektif dalam membangun kompetensi staf secara berkelanjutan. Ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan dalam pelatihan dan pengembangan staf.

Kelima, dalam menyediakan layanan yang memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas, perpustakaan menghadapi kendala dalam pengadaan teknologi bantu dan ruang yang terbatas. Proses perizinan yang lama dan ketat menghambat implementasi teknologi bantu yang sangat dibutuhkan, sementara ruang yang sempit membatasi jumlah alat bantu yang bisa disediakan. Permintaan penambahan ruang kepada Jakpro yang belum ditindaklanjuti juga memperburuk situasi, membuat ruang yang ada tidak ideal untuk memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas.

Terakhir, adaptasi lingkungan di perpustakaan juga menjadi tantangan besar. Karena gedung perpustakaan berada di properti milik PT Jakarta Propertindo (Jakpro), perpustakaan harus mengikuti infrastruktur yang ada, yang sering kali tidak ideal untuk aksesibilitas penyandang disabilitas. Misalnya, *guiding block* yang copot belum diperbaiki secara permanen, dan upaya untuk memperbaikinya terhambat oleh keterbatasan dalam memodifikasi fasilitas yang ada. Meskipun ada rencana untuk menambahkan pengumuman di lift dan huruf Braille di tombol lantai, keterbatasan dalam melakukan perubahan pada infrastruktur yang sudah ada menghambat kemajuan.

Secara keseluruhan, Perpustakaan Jakarta-Cikini berada di tengah berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius dari manajemen. Upaya untuk mengembangkan lingkungan yang lebih inklusif membutuhkan dukungan yang lebih besar, baik dari sisi internal seperti manajemen dan pelatihan staf, maupun dari sisi eksternal seperti kolaborasi dan adaptasi infrastruktur. Tanpa perubahan

yang signifikan, perpustakaan mungkin kesulitan untuk memenuhi komitmennya dalam menyediakan layanan yang benar-benar inklusif bagi penyandang disabilitas.

4.3 Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Perspektif Islam

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan terkait strategi pengembangan aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas dikatakan bahwa saat ini Perpustakaan Jakarta-Cikini sudah mengembangkan kegiatan untuk disabilitas, mempromosikan aksesibilitas dan layanan yang dimiliki, bekerjasama dengan organisasi disabilitas, membuat pelatihan untuk meningkatkan kompetensi staf, menyediakan alat bantu dan koleksi khusus untuk pengunjung dengan keterbatasan fisik, sensorik, maupun intelektual, serta sudah memodifikasi lingkungan agar menjadi mudah diakses oleh pengunjung dengan disabilitas. Pengembangan tersebut dikhususkan untuk pengunjung perpustakaan yang memiliki keterbatasan. Perpustakaan Jakarta-Cikini yang memiliki konsep “*Dekat dengan Warga, Melekat di hati Warga, Perpustakaan Jakarta memang #SedekatItu*” maka perlu untuk membuat organisasi tersebut bersikap adil dalam pengadaan aksesibilitas dan layanan yang dimilikinya agar mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar.

Dalam pandangan Islam, penelitian dan ilmu pengetahuan merupakan bagian penting dari kehidupan yang dapat membawa manfaat besar bagi masyarakat. Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk kebaikan. Ketika penelitian, seperti pengembangan aksesibilitas dan layanan publik, dijalankan dengan tujuan membantu sesama, hal ini sejalan dengan ajaran Islam tentang keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian yang diterapkan dengan niat baik tidak hanya membawa manfaat duniawi tetapi juga bisa menjadi bentuk ibadah yang diridhai oleh Allah.

Begitupun dalam Islam, Allah mengajarkan umat-Nya untuk selalu berlaku adil dan berbuat baik kepada sesama. Hal ini tercermin dalam firman-Nya pada surah An-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”* (QS. An-Nahl: 90).

Shihab (2017) menafsirkan ayat di atas dengan menggunakan kalimat yang sederhana, yaitu Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bersikap adil dalam setiap ucapan dan tindakan. Allah memerintahkan mereka untuk selalu berusaha mencapai yang lebih baik dalam segala hal dan memilih yang terbaik di antara yang ada. Allah juga mengingatkan mereka untuk memenuhi kebutuhan kerabat, guna mempererat hubungan kasih sayang dalam keluarga. Selain itu, Allah melarang mereka melakukan dosa, terutama dosa besar dan perbuatan yang bertentangan dengan syariat maupun akal sehat. Allah juga melarang mereka menyakiti orang lain. Melalui perintah dan larangan ini, Allah ingin membimbing kita menuju kebaikan dalam setiap aspek kehidupan, agar kita senantiasa mengingat nikmat-Nya dan menaati firman-firman-Nya.

Perpustakaan Jakarta-Cikini merupakan contoh nyata dari penerapan nilai-nilai di atas. Mereka berusaha untuk memperlakukan setiap pengunjung dengan adil, tanpa membedakan latar belakang, kondisi fisik, atau kemampuan. Perpustakaan ini telah menyediakan berbagai layanan khusus bagi penyandang disabilitas, seperti alat bantu, koleksi khusus, serta melakukan modifikasi pada lingkungan agar lebih mudah diakses oleh semua orang. Selain itu, mereka juga menjalin kerjasama dengan organisasi disabilitas dan memberikan pelatihan kepada staf agar lebih kompeten dalam melayani pengunjung dengan kebutuhan khusus. Upaya-upaya ini menunjukkan komitmen Perpustakaan Jakarta-Cikini untuk melaksanakan perintah Allah dalam berlaku adil dan berbuat baik, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua.

Upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam mengembangkan aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas juga merupakan contoh nyata dari prinsip Maslahah Mursalah. Dalam Islam, prinsip Maslahah Mursalah menekankan pentingnya melakukan tindakan yang membawa manfaat besar bagi masyarakat secara keseluruhan (Akmal, 2024). Prinsip ini

mengajarkan bahwa kebijakan dan keputusan harus diambil dengan mempertimbangkan kemaslahatan umum, meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an atau Hadis. Upaya yang sudah dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengutamakan keadilan sosial dan kesejahteraan bersama, serta menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya sebagai pusat informasi, tetapi juga sebagai institusi yang peduli terhadap kemaslahatan masyarakat.

Dalam upaya yang dilakukannya juga didapatkan hasil bahwa Perpustakaan Jakarta-Cikini juga menyediakan layanan yang tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan pengunjung, tetapi juga dilakukan dengan kesungguhan dan perhatian ekstra. Hal tersebut sesuai dengan prinsip ihsan dalam Islam yang mana menuntut umat-Nya untuk berbuat baik dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan, melebihi apa yang diwajibkan. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Qasas ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”* (QS. Al-Qasas: 77).

Al-Sheikh (2004) menafsirkan ayat di atas sebagai berikut, gunakanlah kekayaan dan berbagai nikmat yang Allah berikan kepadamu sebagai sarana untuk taat kepada-Nya dan mendekatkan diri melalui berbagai amal baik. Ini termasuk memanfaatkan harta untuk hal-hal yang halal, seperti makanan, minuman, pakaian, rumah, dan pernikahan, sesuai dengan tuntunan agama. Kamu memiliki kewajiban terhadap Allah, dirimu sendiri, keluargamu, dan tamu-tamu yang datang kepadamu. Oleh karena itu, penuhilah hak-hak mereka dengan adil dan baik. Berbuatlah baik kepada semua makhluk sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan hindarilah perbuatan yang dapat merusak dan menyakiti orang lain di muka bumi.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, Perpustakaan Jakarta-Cikini menunjukkan komitmennya untuk tidak hanya memenuhi kewajiban tetapi juga berbuat lebih, menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua kalangan. Ini merupakan wujud nyata dari kebaikan yang diperintahkan dalam Islam, dan mencerminkan dedikasi untuk membangun masyarakat yang lebih baik tanpa merusak atau menyakiti.

Dapat dikatakan juga bahwa penyediaan layanan khusus tersebut sejalan dengan prinsip ihsan dalam Islam menuntut umatnya untuk berbuat baik dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan, melebihi apa yang diwajibkan. Perpustakaan Jakarta-Cikini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menyediakan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, tetapi juga memastikan bahwa layanan tersebut dijalankan dengan sebaik-baiknya, demi kenyamanan dan kemaslahatan pengunjung. Hal ini menunjukkan komitmen perpustakaan untuk tidak hanya sekadar melayani, tetapi juga memberikan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat, sejalan dengan ajaran Islam tentang ihsan.

Kesimpulannya, upaya Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam mengembangkan layanan aksesibilitas dan inklusivitas tidak hanya mencerminkan komitmen terhadap prinsip-prinsip keadilan sosial dan kemaslahatan umum, tetapi juga sejalan dengan ajaran Islam mengenai ihsan dan keadilan. Dengan menerapkan berbagai kebijakan untuk mendukung penyandang disabilitas, seperti menyediakan alat bantu, koleksi khusus, dan modifikasi lingkungan, perpustakaan ini berusaha melayani dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan, melebihi sekadar kewajiban. Hal ini sesuai dengan prinsip ihsan yang mengajarkan umat untuk berbuat baik dengan penuh perhatian, dan juga mencerminkan prinsip Maslahah Mursalah yang menekankan pentingnya tindakan yang membawa manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, Perpustakaan Jakarta-Cikini tidak hanya berfungsi sebagai pusat informasi, tetapi juga sebagai contoh nyata dari penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik sosial, menunjukkan dedikasi untuk meningkatkan kesejahteraan dan keadilan dalam masyarakat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Strategi pengembangan aksesibilitas dan layanan yang Perpustakaan Jakarta-Cikini lakukan ditujukan untuk memotivasi kemandirian penyandang disabilitas, dari hasil temuan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam pengembangan aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas, yang pertama adalah penyediaan fasilitas untuk pengembangan potensi para penyandang disabilitas agar potensi tersebut tersalurkan. Kedua, melakukan promosi secara langsung maupun tidak langsung dalam penyebaran informasi terkait aksesibilitas dan layanan yang dimiliki. Ketiga, bekerjasama dengan organisasi disabilitas dalam penyediaan bahan bacaan dan program kegiatan, berkolaborasi dengan perusahaan teknologi dalam pembuatan aplikasi navigasi khusus disabilitas, dan berkolaborasi dengan institusi pendidikan dalam hal promosi dan pengidentifikasian kebutuhan penyandang disabilitas. Keempat, pembekalan ilmu untuk staf melalui pelatihan bahasa isyarat dan pelatihan sensitivitas disabilitas. Kelima, menyediakan bahan bacaan dan alat bantu khusus supaya penyandang disabilitas dapat mengakses informasi. Keenam, menyediakan aksesibilitas yang didesain khusus sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas. Melalui strategi-strategi ini, Perpustakaan Jakarta-Cikini berupaya menciptakan lingkungan yang inklusif, ramah, dan responsif terhadap kebutuhan para penyandang disabilitas.
2. Tantangan dan hambatan yang membuat penerapan strategi pengembangan ini kurang maksimal, yang pertama pada administrasi serta manajemen operasional seperti perizinan yang lambat sering menghambat pelaksanaan program kegiatan dan promosi yang terbatas menjadikan jangkauan promosinya tidak meluas. Kedua, pada hal sumber daya manusia yang kurang berpengalaman dalam kerjasama mengurangi efektivitas kerjasama

dengan pihak eksternal serta pelatihan yang tidak rutin juga mengurangi pemberian pelayanan ke penyandang disabilitas secara optimal. Ketiga, pada hal fasilitas adanya keterbatasan ruang dan alat bantu di Ruang Inklusi, serta kurangnya pemeliharaan infrastruktur di sekitar perpustakaan membuat pengalaman berkunjung bagi penyandang disabilitas kurang optimal.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka berikut adalah beberapa saran yang dapat diterapkan, meliputi:

1. Perpustakaan Jakarta-Cikini dapat menyediakan lebih banyak pelatihan secara berkala dan berkelanjutan bagi staf perpustakaan, terutama yang berkaitan dengan penanganan penyandang disabilitas.
2. Penanggung jawab Ruang Inklusi sebaiknya diberikan dukungan agar dapat lebih aktif dalam memperluas kerjasama dengan berbagai pihak. Dengan demikian, perpustakaan bisa mengembangkan program kegiatan yang lebih beragam dan mempromosikan layanan ke institusi pendidikan khusus lainnya secara lebih efektif.
3. Berkoordinasi dengan PT Jakarta Propertindo selaku penanggung jawab atas pemeliharaan infrastruktur, untuk dapat memberikan perhatian lebih terhadap fasilitas yang tersedia di sekitar perpustakaan.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang berfokus pada evaluasi terhadap strategi yang telah diterapkan oleh Perpustakaan Jakarta-Cikini dalam meningkatkan aksesibilitas dan layanan bagi penyandang disabilitas. Penelitian ini sebaiknya melibatkan langsung pengalaman dan pandangan pengguna disabilitas sebagai sumber utama data, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai sejauh mana strategi tersebut berhasil memenuhi kebutuhan pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawia, Ansari, & Riskasari. (2022). Efektivitas Program Jemput Bola (Jebol) Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Dalam Mengoptimalkan Pelayanan Kependudukan Di Kabupaten Muna. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Akmal, A. W. R. (2024). Eksistensi Penerapan Keadilan Restoratif Melalui Mediasi Penal Perspektif Masalah Mursalah di Indonesia. *Yurispruden: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Islam Malang*, 7(2), 200–222. <https://doi.org/10.33474/yur.v7i2.21598>
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuthi, J. (2018). *Tafsir Jalalain*. Ummul Quro.
- Al-Sheikh, A. bin M. bin A. bin I. A.-S. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 6). Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Arias-Badia, B., Bestard-Bou, J., & Hermosa-Ramírez, I. (2022). Designing, Making, and Validating Accessible Products and Services: An Updated Account of Users' Perspectives. *Journal of Audiovisual Translation*, 5(2special issue), 57–75. <https://doi.org/10.47476/jat.v5i2.2022.229>
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Atha Difa, S., & Ridwan, A. (2023). Disability Justice and Libraries: An Indonesian Experience. *Knowledge Garden*, 1(1), 57–72. <https://doi.org/10.21776/ub.knowledgegarden.2023.1.1.4>
- Ayoung, D. A., Baada, F. N. A., & Baayel, P. (2021). Access to library services and facilities by persons with disability: Insights from academic libraries in Ghana. *Journal of Librarianship and Information Science*, 53(1), 167–180. <https://doi.org/10.1177/0961000620917723>
- Ayunda, W. A. (2017). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai Upaya Peningkatan Layanan Perpustakaan bagi Penyandang Disabilitas. In *VISI PUSTAKA: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan* (Vol. 19, Issue 2, pp. 119–127). <https://ejournal.perpusnas.go.id/vp/article/view/55>
- Budi Handari. (2019). Aksesibilitas Layanan Perpustakaan bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Banjarnegara: Studi Evaluasi Kinerja Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah. *Media Pustakawan*, 26(2), 91–97.
- Carli, F., & Laura, V. (2024). Environmental Modifications for People With Intellectual and Developmental Disabilities: A Policy Analysis of Medicaid Home- and Community-Based Services. *American Journal of Occupational Therapy*, 2. <https://doi.org/10.5014/ajot.2024.050393>
- Cota, M. (2024). Relational & Collaborative: Librarian Leadership. *Journal of Academic Librarianship*, 50(2), 102848. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2024.102848>
- D., J., & Jayarama Naik, K. G. (2023). Role of NGO's for Accessing of Library Resources and Services among People with disabilities. *International Journal of Research in Library Science*, 9(4), 246–252. <https://doi.org/10.26761/ijrls.9.4.2023.1719>

- Darmanto, P. (2022). *Manajemen Perpustakaan* (Cet. 1). PT Bumi Aksara.
- Darmawan, D., Sudrajat, I., Kahfi, M., Maulana, Z., Febriyanto, B., Pendidikan, J., Sekolah, L., Pendidikan, K., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2021). Perencanaan Pengumpulan Data sebagai Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Lembaga Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1), 71–88. <https://doi.org/10.15294/pls.v5i1.30883>
- Dong, X., Yu, Y., & Zhou, J. (2023). Collaborative Organization and Knowledge Management. In *Cisco* (pp. 197–212). Springer. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-19-7870-8_10
- Fadhli, R., Ibrahim, C., Igiriza, M., & Ilmi, B. (2023). How Libraries in Indonesia Use TikTok: A Content Analysis of Library Accounts on the Platform. *Investigacion Bibliotecologica*, 37(96), 27–44. <https://doi.org/10.22201/IIBI.24488321XE.2023.96.58764>
- Ghosh, R. (2024). Enhancing Information Dissemination in Libraries: A Comprehensive Analysis of the Impact of Social Media and Mobile Applications in the college students of Naxal Block. *Revista Review Index Journal of Multidisciplinary*, 4(1), 37–43. <https://doi.org/10.31305/rrijm2024.v04.n01.005>
- Giannoccolo, F. (2024). People with Disabilities in The University-Work Transition: A Project to Study Networks. *10th International Conference on Higher Education Advances (HEAd'24)*, 1175–1182. <https://doi.org/https://doi.org/10.4995/HEAd24.2024.17303>
- Hardani, E. a. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *LP2M UST Jogja* (Issue March).
- Hnatiuk, O., Perepeliuk, T., Pavlyk, N., Dekarchuk, M., Dudnyk, O., & Polishchuk, T. (2022). Professional Development of Participants in the Educational Process for Working With Students of an Inclusive Group on an Integrative Basis Desarrollo profesional de los participantes en el proceso educativo para trabajar con alumnos de un grupo inclusivo. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 22(6), 63–73. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85133635097&doi=10.33423%2Fjhetp.v22i6.5229&partnerID=40&md5=77f10af9649c9614e09cc3c5a74dffd8>
- Irvall, B., & Nielsen, G. S. (2005). Access to libraries for persons with disabilities - Checklist. *IFLA Professional Reports*, 89, No. 89, 1-17.
- Jaarsma, E., & Smith, B. (2019). The Development and Evaluation of a Participant Led Physical Activity Intervention for People with Disabilities Who Intend to Become More Active. *Physical Activity and Health*, 3(1), 89–107. <https://doi.org/10.5334/paah.27>
- Khairunnisyah, F. O., Samosir, F. T., & Gunaidi, A. (2023). The Effectiveness of Training Candidates for Heads of School Libraries by Public Library. *Record and Library Journal*, 9(1), 151–158. <https://doi.org/10.20473/rlj.V9-I1.2023.151-158>
- Kulikauskienė, K., & Liukinevičienė, L. (2020). The Theoretical Model of an Inclusive Library for People with Disabilities and its Practical Implementation. *Izzivi Prihodnosti*, 5(2), 79–101. <https://doi.org/10.37886/ip.2020.005>

- Lafuente-Fons, I., Sarrió-Andrés, C., Capllonch Bujosa, M., & Teixidó-Vives, C. (2023). Jornadas deportivas sensibilizadoras. Una herramienta para la inclusión. *Revista Electrónica Interuniversitaria de Formación Del Profesorado*, 26(3), 89–102. <https://doi.org/10.6018/reifop.574651>
- Listyaningrum, I. (2022). Pemenuhan Aksesibilitas Layanan Perpustakaan Bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1349–1358.
- Lubis, L., & Furbani, W. (2018). Peran Komunikasi Pustakawan Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Informasi Di Upt. Perpustakaan Universitas Mataram. *Jurnal Ulul Albab*, 22(2), 112–119. <https://doi.org/10.31764/jua.v22i2.639>
- Luh Putu Noviantini, N., Putu Anik Prabawati, N., & Ketut Winaya, I. (2024). Strategi Pengelolaan Perpustakaan Daerah Provinsi Bali dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. *Business and Investment Review*, 2(1), 64–79. <https://doi.org/10.61292/birev.93>
- Luthfianto, M. I. N., & Anggita, D. (2022). Depok Eco-Friendly Library as an Educational Tourism Destination. *International Journal of Glocal Tourism*, 3(1), 9–19. <https://doi.org/10.58982/injogt.v3i1.170>
- Maftuhin, A. (2016). Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas. *Inklusi*, 3(2), 139–162. <https://doi.org/10.14421/ijds.030201>
- Masykur, Fuad & Ghofur, A. (2019). Pendidikan Penyandang Disabilitas Dalam Al-Qur'an. *Tarbawi*, 2(2), 98–111.
- Matthew B, M., Michael Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Ed. 3). SAGE Publications, Inc.
- Meylani, Y. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Cet. 1). Get Press Indonesia.
- Mintarso, Z. A., & Sofiyani, Z. (2024). Literacy Inclusion in Realizing Disability-Friendly Library Services: a Narrative Literature Review. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 8(1), 33. <https://doi.org/10.17977/um008v8i12024p33-43>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 36). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, M. (2019). *Strategi Promosi dan Komunikasi*.
- Mustofa, M. B., Febrian, M. K., & Wuryan, S. (2023). Strengthen Interpersonal Communication in Improving Library Services for People with Disabilities. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(02), 64–75. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v6i02.1029>
- Natalie, D. E., & Ye, Y. (2023). Systematic Review on Environmental Design for Adaptive and Problem Behaviors of People With Intellectual and Developmental Disabilities. *Herd-Health Environments Research & Design Journal*, 9. <https://doi.org/10.1177/19375867231173393>
- Nazim, M., Beg, A., & Sarkar, M. (2021). Access to library facilities and services for users with disabilities: a study of Aligarh Muslim University in India. *Journal of Access Services*, 18(1), 30–49. <https://doi.org/10.1080/15367967.2020.1870120>
- Nomura, M. (2023). *Revised Guidelines for Accessible Libraries and Services for Everyone: A Brief Overview of Tips for Ensuring Access to Information for*

- Persons with Disabilities*. 1–6.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. LN No. 69 Tahun 2016.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2020). PP Nomor 42 Tahun 2020 tentang Aksesibilitas Terhadap Permukiman, Pelayanan Publik dan Perlindungan dari Bencana Bagi Penyandang Disabilitas. In *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 105* (Issue 031154, pp. 1–47).
- Pemerintah Republik Indonesia. (2022). Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 1041 Tahun 2022. *Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah*. Jakarta.
- Phinney, J. (2024). Storytime Librarians Are Striving to Deliver Effective Storytime Programming to Children with Disabilities and Developmental Delays. *Evidence Based Library and Information Practice*, 19(1), 132–134. <https://doi.org/10.18438/ebli30462>
- Pigola, A., Costa, P. R. da, Mazieri, M. R., & Scafuto, I. C. (2022). Collaborative innovation: a technological perspective. *International Journal of Innovation*, 10(2), 204–211. <https://doi.org/10.5585/iji.v10i2.22256>
- PPDI. (2010). *Kronologis Perlunya Terminologi Baru Sebagai Pengganti Istilah Penyandang Cacat* (pp. 1–7).
- Propiona, J. K. (2021). Implementasi Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10, 1–18. <https://doi.org/10.20961/jas.v10i0.47635>
- Purwanggono, C. J. (2021). *Konsep Dasar Manajemen Strategi* (Cet. 1). Bintang Pustaka Madani Yogyakarta.
- Rahayu, L. (2015). Dasar-dasar Layanan Perpustakaan. *Universitas Terbuka*, 1–43. <http://repository.ut.ac.id/4183/>
- Rahmah, E. (2018). *Akses dan Layanan Perpustakaan: Teori dan Aplikasi*. Prenadamedia Group. <https://doi.org/9786024220853>
- Ramdani, R., Nasution, A. P., Ramanda, P., Sagita, D. D., & Yanizon, A. (2020). Strategi Kolaboratif Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, III(1), 1–7. <http://journal.stkipmuhammadiyahbarro.ac.id/index.php/jubikops/article/view/14>
- Riyadi, R. (2022). Hak dan Kebutuhan Dasar Penyandang Disabilitas di dalam Al-Quran. *Studia Quranika*, 7(1), 93. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v7i1.6620>
- Safrudin, A. (2017). *Perpustakaan Ramah Difabel : Mengelola Layanan Informasi Bagi Pemustaka Difabel* (Cet. 2). Ar-Ruz Media.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir al-mishbah : pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an* (Vol. 4). Lentera Hati.
- Somko, M. L., Epikhin, A. I., & Epikhina, G. V. (2023). Elements of the theory of knowledge management as a basis for the development of staff competencies. *SHS Web of Conferences*, 164, 00050. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202316400050>
- Sudrajat, J. (2020). Kompetensi Guru Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset*

- Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 100. <https://doi.org/10.26623/jreb.v13i2.2434>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis Ekonomi*. Yogyakarta Pustaka Baru.
- Sulman, N., Naz, S., Ali, S., & Hameed, A. U. R. (2023). Measuring the Impact of Capacity Building Workshops for Ensuring Inclusive Education Practices Using Kirkpatrick's Evaluation Model in Sindh, Pakistan. *CARC Research in Social Sciences*, 2(4), 266–279. <https://doi.org/10.58329/criss.v2i4.28>
- Supriyatna, & Dewi, A. O. . (2019). Analisis Aksesibilitas Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta Bagi Siswa Disabilitas. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(1), 191–200. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22830>
- Surwanti, A., Ma'ruf, A., Winarta, & Lestari, S. B. (2017). *Partisipasi Penyandang Disabilitas dalam Kebijakan Publik*.
- Susilawati, I., & Laugu, N. (2023). Development of Si Yokca Application-Based Services at Grhatama Pustaka Yogyakarta. *Librarianship in Muslim Societies*, 2(2), 15–32. <https://doi.org/10.15408/lims.v2i2.31428>
- Tarsidi, D., & Somad, P. (2009). Penyandang Ketunaan: Istilah Alternatif Terbaik untuk Menggantikan Istilah “penyandang cacat”? *JASSI_Anakku (Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus)*, 8(2), 129. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/3867/2748>
- Tinta, N., & Kolanisi, U. (2023). Overcoming Barriers for People with Disabilities Participating in Income-Generating Activities: A Proposed Development Framework. *African Journal of Disability*, 12, 1–10. <https://doi.org/10.4102/ajod.v12i0.1133>
- Wulansari, Y., & Prabawati, I. (2021). Implementasi Kebijakan Perlindungan Dan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas (Studi Aksesibilitas Bangunan Umum Di Stasiun Malang Kota Baru). *Publika*, 8, 307–320. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n1.p307-320>
- Zayed, N. M., Edeh, F. O., Darwish, S., Islam, K. M. A., Kryshtal, H., Nitsenko, V., & Stanislavyk, O. (2022). Human Resource Skill Adjustment in Service Sector: Predicting Dynamic Capability in Post COVID-19 Work Environment. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(9). <https://doi.org/10.3390/jrfm15090402>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
Jalan Gajayana 50 Malang 65144 Telepon/Faksimile (0341) 558933
Website: <http://saintek.uin-malang.ac.id>, email: saintek@uin-malang.ac.id

Nomor : B-67.O/FST.01/TL.00/05/2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Penelitian

Yth. Pimpinan Kepala UP Perpustakaan Jakarta dan PDS HB Jassin
Jln. Cikini Raya No. 73, Komplek Taman Ismail marzuki, Jakarta Pusat

Dengan hormat,
Sehubungan dengan penelitian mahasiswa Jurusan Perpustakaan dan Ilmu
Informasi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
atas nama:

Nama : CHERIN AFRIANTI GERI
NIM : 200607110015
Judul : STRATEGI PERPUSTAKAAN JAKARTA - CIKINI DALAM
Penelitian : PENGEMBANGAN AKSESIBILITAS DAN LAYANAN BAGI
PENYANDANG DISABILITAS
Dosen : NITA SITI MUDAWAMAH, M.IP
Pembimbing :

Maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pada mahasiswa
tersebut untuk melakukan penelitian di Kepala UP Perpustakaan Jakarta dan
PDS HB Jassin dengan waktu pelaksanaan pada tanggal 27 Mei 2024 sampai
dengan 27 Agustus 2024.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan
terimakasih.

Malang, 27 Mei 2024
a.n Dekan

Scan QRCode ini



untuk verifikasi surat



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Anton Prasetyo, M.Si
NIP. 19770925 200604 1 003

Lampiran 2. Dokumentasi Peneliti



Gambar 6. 1 Wawancara dengan Informan FA



Gambar 6. 2 Wawancara dengan Informan AF dan A



Gambar 6. 3 Wawancara dengan Informan TW



Gambar 6. 4 Suasana Meja Petugas Ruang Inklusif



Gambar 6. 5 Suasana Meja untuk Pustakawan Disabilitas

Lampiran 3. Hasil Cek Plagiasi Turnitin

Cherin Afrianti G - BAB 1-5

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

2%

2

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

1%

3

adoc.pub

Internet Source

<1%

4

[Submitted to UIN Raden Intan Lampung](#)

Student Paper

<1%

5

e-theses.iaincurup.ac.id

Internet Source

<1%

6

[Submitted to Universitas Islam Indonesia](#)

Student Paper

<1%

7

Bagas Agung Pratama, Dian Sinaga, Ute Lies Siti Khadijah. "PERAN PUSTAKAWAN DALAM MENINGKATKAN AKSESIBILITAS LAYANAN INKLUSIF BAGI PEMUSTAKA TUNANETRA DI PERPUSTAKAAN UMUM CIKINI JAKARTA", Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2024

Publication

<1%